

ENID BLYTON

MALLORY TOWERS

SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS

1. BERANGKAT

DARRELL RIVERS memperhatikan dirinya di kaca. Sudah tiba saatnya untuk berangkat ke stasiun. Tetapi masih ada sedikit waktu untuk sekali lagi melihat bagaimana rupa dirinya dalam pakaian seragam sekolahnya.

"Cukup manis," kata Darrell, memutar dirinya. "Jas cokelat, topi cokelat, pita merah muda, blus putih, rok cokelat, dan ikat pinggang merah muda. Aku suka warna-warna ini....."

Ibunya menjenguk ke dalam kamar itu dan tersenyum. "Mengagumi dirimu sendiri, ya?" tanyanya. "Terus terang aku juga sangat menyukai seragam itu. Memang seragam Malory Towers sungguh indah. Ayolah, Darrell. Jangan sampai kita ketinggalan kereta. Apalagi ini adalah semester pertamamu."

Perasaan hati Darrell tak terkirakan. Untuk pertama kalinya ia akan pergi ke sekolah berasrama. Sekolah Malory Towers hanya menerima murid yang sudah berumur lebih dari dua belas tahun. Jadi Darrell mungkin akan menjadi salah satu murid yang termuda di sekolah itu. Ia membayangkan masa-masa sekolahnya nanti pastilah penuh dengan suasana gembira, persahabatan, belajar giat, dan bermain riang.

"Bagaimana ya rasanya nanti?" selalu pertanyaan itu muncul di hatinya. "Sudah begitu banyak aku membaca cerita tentang sekolah-sekolah berasrama, tetapi mungkin Malory Towers akan berbeda dari sekolah-sekolah itu. Ya, setiap sekolah pasti punya sesuatu yang khas. Mudah-mudahan aku akan punya banyak teman akrab nanti."

Darrell sedih juga meninggalkan sahabat-sahabatnya selama ini. Tak seorang pun di antara mereka yang melanjutkan sekolah ke Malory Towers. Sebagian di antara mereka meneruskan pelajaran di sekolah yang sekarang, sebagian lagi pergi ke sekolah-sekolah berasrama yang lain.

Kopor besarnya telah penuh sesak. Pada sisinya tertulis dengan huruf-huruf hitam besar: **DARRELL RIVERS**. Juga tertempel tulisan-tulisan besar: **M.T.** - singkatan dari Malory Towers. Darrell tinggal membawa raket tenisnya

saja serta sebuah tas kecil berisi barang-barang yang akan diperlukannya pada malam pertama di asrama.

"Kopor besarmu tak akan dibuka pada malam pertama itu," kata ibunya. "Jadi tiap murid baru akan terpaksa memakai barang-barang yang dibawanya di tas kecilnya. Seperti pakaian tidur, sikat gigi, dan semacamnya. Ini uang sakumu, sepuluh shilling. Uang itu untuk sepanjang semester ini, jadi hati-hatilah membelanjakannya. Murid-murid di kelasmu tak diperkenankan memiliki uang saku lebih dari itu."

"Aku akan berhemat," kata Darrell, memasukkan lembaran uang kertas itu ke dalam dompetnya. "Lagi pula takkan banyak yang bisa dibeli di sekolah itu. Itu taksi kita datang, Ibu. Ayo berangkat."

Darrell telah berpamitan pada ayahnya, yang kini berada di kantor. Tadi ayahnya menjabat tangannya erat-erat dan berkata, "Selamat jalan dan semoga kau menyukai sekolah barumu, Darrell. Malory Towers adalah sekolah yang sangat bagus. Banyak yang bisa kau dapat di sana. Berusahalah untuk menyumbangkan sesuatu pada sekolah itu sebagai imbalannya."

Akhirnya mereka berangkat. Kopor besar Darrell berada di tempat duduk di sebelah sopir. Darrell menjulurkan kepalanya ke luar mobil dan berseru pada kucing hitam yang sedang membasuh diri di cahaya matahari di atas tembok, "Aku akan segera kembali! Aku akan merindukan kalian semua."

Terutama pada awal-awal masa sekolah ini. Tetapi kemudian aku pasti akan merasa kerasan di sana bukan, Bu?"

"Tentu," kata ibunya, "kau pasti senang di sana. Begitu senang sehingga kukira kau akan segan untuk pulang dalam liburan musim panas nanti."

Mereka harus pergi ke London. Dari sana Darrell akan naik kereta api jurusan Cornwall, tempat Malory Towers berada. "Selalu ada kereta api khusus ke Malory Towers," kata Nyonya Rivers.

"Lihat pengumuman itu. Malory Towers. Sepur Tujuh. Ayo. Masih banyak waktu. Aku akan menunggumu sampai kau berkenalan dengan kepala asramamu, dan kawan-kawan barumu. Setelah itu kau akan kutinggal."

Keduanya pergi ke Sepur Tujuh. Di situ sudah terlihat sebuah rangkaian panjang kereta api, bertuliskan Malory Towers. Semua gerbongnya khusus diperuntukkan para murid yang akan menuju sekolah itu. Setiap gerbong ditemplei tulisan yang berbunyi, Menara Utara, Menara Selatan, Menara Barat, atau Menara Timur.

"Kau di Menara Utara," kata Nyonya Rivers. "Malory Towers memiliki empat buah asrama. Masing-masing asrama memiliki sebuah menara, dan menurut tempat menara itulah asrama-asrama tadi diberi nama. Kata kepala sekolah, kau akan ditempatkan di Menara Utara. Dan kepala asramamu adalah Nona Potts. Mari kita cari beliau."

Darrell melihat-lihat ke sekitarnya. Tempat itu hampir penuh oleh murid-murid yang akan pergi ke Malory Towers - ya, agaknya mereka memang hanya murid-murid Malory Towers kalau melihat seragam sekolah mereka. Semuanya murid wanita. Memang Malory Towers sekolah khusus untuk murid-murid wanita. Dan semuanya agaknya saling kenal. Ramai sekali mereka saling sapa, tertawa, atau berteriak-teriak gembira. Tiba-tiba saja Darrell merasa malu.

"Rasanya takkan mungkin aku mengenal mereka semua," pikirnya. "Ya ampun! Banyak yang besar-besar lagi! Hampir dewasa! Beranikah aku berteman dengan mereka?"

Memang, murid-murid di kelas tertinggi tampaknya begitu besar bagi Darrell. Dan mereka agaknya sama sekali tak memperhatikan murid-murid yang lebih kecil dari mereka. Murid-murid kelas rendah dengan penuh hormat menepi bila mereka lewat, dan dengan anggun mereka memasuki gerbong-gerbong yang telah tersedia.

"Halo, Lottie! Halo, Mary! Hei, itu Penelope! Penny! Kemarilah! Kau jahat sekali, Hilda, tak menulis surat sepucuk pun padaku liburan ini! Jean, ayo naik, cepat!"

Suara begitu ribut, riuh rendah. Darrell mencari-cari ibunya di antara begitu banyak anak-anak itu. Ah, itu dia! Nyonya Rivers tampak sedang bercakap-cakap dengan seorang guru yang berwajah bersungguh-sungguh. Itu pasti Nona Potts. Darrell memperhatikan calon kepala asramanya itu dari

kejauhan. Ya, rasanya ia akan menyukai guru itu. Darrell menyukai matanya yang cemerlang ria, walaupun mulutnya menunjukkan ia berkemauan keras. Ia harus hati-hati menghadapi guru ini. Jangan sampai berbuat sesuatu yang tak disukainya.

Nona Potts menghampirinya, tersenyum. "Wah, anak baru, ya?" katanya. "Kau akan berada satu gerbong denganku. Lihat, di gerbong sana itu! Anak-anak baru selalu satu gerbong denganku."

"Oh, apakah ada anak baru lainnya kecuali aku? Maksudku, yang sekelas dengan aku?" tanya Darrell.

"Oh, ya, tentu. Ada dua lagi. Mereka belum tiba. Nyonya Rivers, ini adalah murid yang sekelas dengan Darrell. Namanya Alicia Johns. Ia akan menemani Darrell bila Anda akan meninggalkannya."

"Halo!" sapa Alicia, dengan mata bersinar ceria pada Darrell. "Aku sekelas denganmu. Kau sudah dapat tempat di sudut? Lebih enak duduk di sudut. Ayo, cari tempat sekarang yuk! Bisa kehabisan nanti."

"Kalau begitu, lebih baik aku pergi sekarang saja." Nyonya Rivers tersenyum. Dipeluk dan diciumnya Darrell. "Aku akan menulis surat segera setelah kuterima suratmu. Semoga kau kerasan di sana."

"Pasti! Ibu jangan kuatir!" kata Darrell. Nyonya Rivers segera meninggalkan putrinya. Darrell mengikuti ibunya dengan pandangan mata. Ia tak sempat merasa sedih oleh perpisahan itu, sebab Alicia langsung mengambil alih dirinya, mendorongnya ke arah gerbong Nona Potts.

"Taruh tasmu di sudut itu," kata Alicia. "Dan punyaku akan kutaruh di sini. Itu berarti kedua tempat ini sudah jadi milik kita. Nah, ayo sekarang ke pintu. Kita lihat-lihat apa yang terjadi. Lihat di sana itu - itulah contoh 'Cara Terburuk Untuk Berpamitan Pada Putri Tersayang!'"

Darrell berpaling ke arah mana Alicia mengangguk Ia melihat seorang anak yang seumur dengannya, berpakaian seragam Malory Towers, tetapi dengan rambut panjang mengurai di punggung. Anak itu memeluk ibunya rapat-rapat dan tampak menangis.

"Si ibu mestinya menanggapi hal seperti itu dengan hanya tersenyum, memberinya sebatang coklat, dan meninggalkannya," kata Alicia. "Kalau orang punya anak seperti itu, hanya cara itulah yang terbaik Dasar anak manja!"

Memang. Si ibu berlaku seburuk putrinya. Di pipinya juga terlihat air mata. Dengan langkah mantap Nona Potts mendekati ibu dan anak itu.

"Lihat apa yang akan dilakukan Potty," bisik Alicia. Darrell terkejut juga oleh julukan yang diberikan Alicia pada kepala asrama mereka. Potty memang bisa jadi kependekan atau panggilan untuk Potts, tetapi kata itu juga berarti 'sedikit sinting'! Padahal Nona Potts sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda kesintingan sedikit pun. Ia seratus persen waras. Dan tegas.

"Biarlah Gwendoline ikut denganku," kata Nona Potts pada sang ibu. "Sudah saatnya ia masuk ke gerbong. Dan di sana ia akan merasa tenang Nyonya Lacey."

Gwendoline agaknya sudah siap untuk mengikuti Nona Potts. Tetapi Nyonya Lacey masih memeluk putrinya itu. Alicia mendengus. "Kaulihat apa yang menyebabkan Gwendoline begitu cengeng?" katanya. "Ibunya! Aku gembira bahwa ibuku cukup sehat cara berpikrinya. Ibumu pun tampaknya sangat menyenangkan. Periang dan menyenangkan."

Darrell gembira ibunya. mendapat pujian seperti itu. Ia kini melihat betapa dengan tegas Nona Potts melepaskan rangkulan Gwendoline pada ibunya dan menuntunnya ke gerbong.

"Alicia, ini satu lagi," kata Nona Potts. Alicia menarik Gwendoline naik.

Ibu Gwendoline juga ikut mendekat dan menjenguk ke dalam gerbong itu. "Ambillah tempat duduk di sudut, Sayang," katanya. "Dan jangan duduk membelakangi lokomotif. Bisa mual nanti kalau kau duduk mundur begitu. Dan..."

Seorang anak lain datang mendekat. Kecil namun tampaknya kokoh. Berwajah sederhana dengan rambut dikepang rapi. "Apakah ini gerbong Nona Potts?" ia bertanya.

"Benar," jawab Alicia. "Kau murid baru? Menara Utara?" .

"Ya. Namaku Sally Hope."

"Di mana ibumu?" tanya Alicia. "Mestinya beliau mengantarkanmu dan menyerahkanmu pada Nona Potts agar kau bisa dicoret dalam daftarnya."

"Oh, Ibu merasa tak perlu mengantarkan aku " kata Sally. "Aku datang sendiri"

"Ya ampun!" seru Alicia. "Ternyata banyak juga macam ibu-ibu itu. Ada yang datang dan berpisah dengan putrinya sambil tersenyum. Ada yang menangis meraung-raung. Dan ada pula yang tak datang sama sekali!"

"Alicia, jangan ngoceh tak keruan!" tukas Nona Potts tandas. Ia sudah tahu akan sifat Alicia yang berlidah begitu tajam. Dan Nyonya Lacey yang mendengar kata-kata Alicia tadi tampak berang juga, hingga lupa akan nasihat apa lagi yang akan dikatakannya pada Gwendoline. Dengan pandang marah ia menatap Alicia. Untunglah saat itu terdengar peluit kondektur dan serentak terjadi keributan saat anak-anak bergegas berebut naik.

Nona Potts ikut berebut naik bersama dua atau tiga murid lagi. Ibu Gwendoline mencoba menjenguk ke dalam, tetapi sayang saat itu Gwendoline sedang membungkuk ke lantai, mencari sesuatu yang agaknya terjatuh.

"Di mana Gwendoline!" seru Nyonya Lacey. "Aku harus mengucapkan selamat jalan padanya. Mana... "

Saat itu kereta mulai bergerak meninggalkannya. Gwendoline baru sadar akan hal itu. Ia cepat berdiri dan menangis. "Ibu!" teriaknya. "Ah, aku belum pamitan padanya!"

"Berapa kali kau ingin berpamitan?" tukas Alicia. "Paling sedikit sudah dua puluh kali tadi kuhitung...."

Nona Potts memperhatikan Gwendoline. Tampaknya anak ini anak tunggal yang terlalu dimanja dan terlalu mementingkan diri sendiri. Pastilah sulit untuk mengajarnya nanti.

Kemudian diperhatikannya si Kecil Sally Hope. Gadis cilik yang lucu, dengan kepangan rambutnya yang rapi ketat dan mukanya yang mungil. Ia tak diantar ibunya. Tetapi apakah Sally peduli akan hal itu? Sulit untuk diterka.

Lalu, Darrell. Rasanya mudah sekali membaca pikiran Darrell. Anak itu agaknya takkan bisa menyembunyikan perasaan hatinya. Anak itu akan suka

berkata terus terang tentang apa yang dirasanya. Tetapi sudah pasti ia takkan setajam Alicia dalam berbicara.

"Seorang anak yang manis, jujur, dan bisa dipercaya," pikir Nona Potts. "Tapi mungkin nakal juga. Tampaknya otaknya cukup encer. Mudah-mudahan ia tahu menggunakan otak tersebut. Aku memerlukan seseorang yang bisa dibanggakan dari Menara Utara."

Anak-anak itu mulai bercakap-cakap. "Bagaimana sih rupa Malory Towers itu?" tanya Darrell. "Aku sudah melihat potretnya. Begitu besar tampaknya. Tetapi bagaimana sebenarnya?"

"Memang besar," kata Alicia. "Dan pemandangan lautnya indah sekali. Untung kau ditempatkan di Menara Utara. Pemandangannya terbaik dari asrama lainnya."

"Apakah setiap asrama memiliki ruang kelas tersendiri?" tanya Darrell. Alicia menggelengkan kepala.

"Oh, tidak Semua murid dari keempat asrama itu bersekolah di gedung sekolah yang sama. Tiap asrama memiliki sekitar enam puluh orang murid.

Tiap asrama memiliki seorang kepala murid. Untuk Menara Utara, kepala muridnya adalah Pamela , yang duduk di sana itu."

Pamela seorang gadis jangkung, pendiam. Ia duduk dengan seorang gadis sebayanya, dan mereka agaknya sangat bersahabat dengan Nona Potts. Mereka asyik memperbincangkan rencana mereka dalam semester ini.

Alicia, Sally, Darrell, dan seorang gadis lagi bernama Tessie tak lama sudah asyik bercakap-cakap pula. Hanya Gwendoline yang duduk muram dan diam di sudutnya. Tak ada yang memperhatikan dirinya, dan ini sesuatu yang jarang terjadi baginya!

Ia mengeluarkan suara tersedu, dan dari sudut matanya ia melirik anak-anak itu. Alicia yang bermata tajam menangkap lirikan sembunyi-sembunyi itu. Ia menyeringai dan berbisik pada Darrell, "Dia hanya pura-pura menangis! Orang yang benar-benar bersedih cenderung untuk menyembunyikan kesedihannya, dan tidak malah memamerkannya. Jangan ada yang memperhatikan Gwendoline tersayang itu!"

Kasih Gwendoline! Sesungguhnya sikap Alicia yang tak mengacuhkan dirinya adalah suatu obat yang sangat mujarab bagi kecengengannya.

Ia harus segera sadar bahwa kehidupan di sekolah nanti sangat berbeda dengan kehidupannya di rumah.

"Tak usah bersedih, Gwendoline!" seru Nona Potts dengan suaranya yang riang. Tetapi hanya itu saja yang diucapkannya untuk Gwendoline. Ia langsung berbicara asyik dengan Pamela dan kawannya.

"Aku ingin muntah!" kata Gwendoline akhirnya, dalam usaha terakhirnya untuk menarik perhatian dan rasa iba anak lain.

"Tapi tampaknya tidak begitu," tukas Alicia. "Mukaku selalu tampak hijau bila mau muntah. Tapi kau tidak. Ia tak apa-apa, bukan, Nona Potts?"

Rasanya Gwendoline ingin sekali bisa muntah-muntah agar Alicia yang sok tahu itu tahu rasa. Lemas ia menyandarkan diri di tempat duduknya, dan bergumam perlahan, "Aku ingin muntah... mual sekali! Oh, apa yang harus kulakukan?"

"Tunggu, aku punya kantung kertas!" Alicia mengeluarkan selebar kantung kertas besar dari tasnya. "Saudaraku juga seperti kau, selalu mabuk bila berkendara, selalu ingin muntah. Karenanya Ibu selalu membawa kantung kertas bila Sam ikut pergi dengannya. Tampaknya lucu juga kalau Sam muntah ke dalam kantung kertas itu. Persis seperti seekor kuda yang sedang makan dari kantung yang dikaitkan di lehernya!"

Semua tertawa. Kecuali Gwendoline, tentu. Ia bahkan tampak gusar. Kurang ajar, Alicia itu! Ia takkan mau berkawan dengan anak itu! Tetapi setelah serangan lidah tajam Alicia tadi, Gwendoline jadi sangat pendiam. Ia duduk tak bergerak. Tak lagi berusaha untuk memikat perhatian anak-anak lainnya. Ia takut pada apa yang pasti dikatakan Alicia nanti.

Darrell memandang Alicia dengan sedikit kagum. Sungguh menyenangkan anak ini. Alangkah senangnya bila mereka bisa bersahabat baik!

2. MALORYTOWERS

LAMA juga perjalanan ke Malory Towers. Tetapi rangkaian kereta api yang panjang itu juga membawa sebuah gerbong tempat makan. Murid-murid bergantian makan siang. Dan bahkan saat minum teh juga mereka lewatkan dalam perjalanan itu. Pada awal perjalanan semua memang riang, ramai bercanda. Namun lama kelamaan mereka serasa tak punya nafsu untuk berbicara. Beberapa bahkan sudah tertidur. Sungguh suatu perjalanan yang terlalu panjang!

Tapi akhirnya sampai juga mereka ke stasiun tujuan. Dari stasiun tersebut, sekolah Malory Towers masih sekitar tiga kilometer lagi. Beberapa bis besar menunggu di depan stasiun untuk mengangkut anak-anak itu ke sana.

"Ayo, cepat!" kata Alicia mencengkeram tangan Darrell. "Kalau kita cepat-cepat, kita mungkin akan bisa memperoleh tempat duduk di depan, dekat sopir. Ayolah! Mana tasmu?"

"Aku ikut!" seru Gwendoline. Tetapi semua sudah berangkat sebelum Gwendoline bisa mengumpulkan semua barangnya.

Alicia dan Darrell berhasil mendapat tempat duduk terdepan. Sementara itu anak-anak ribut naik ke bis tersebut. Stasiun kecil itu hanya mempunyai seorang kuli yang kini begitu sibuk memindahkan kopor-kopir besar dari kereta api ke bis. .

"Apakah Malory Towers terlihat dari sini?" tanya Darrell melihat berkeliling.

"Tidak. Tapi nanti terlihat. Nanti jalan ini menikung dan tiba-tiba saja Malory Towers muncul di hadapan kita," kata Alicia.

"Ya, begitu indah munculnya yang tiba-tiba itu," Pamela ikut berbicara. Gadis pendiam yang menjadi kepala murid asrama Menara Utara itu duduk di belakang Alicia dan Darrell. Matanya bersinar saat ia berkata lagi, "Kukira pemandangan paling indah atas sekolah kita adalah dari sudut jalan itu. Apalagi bila matahari berada di belakangnya!"

Darrell bisa merasakan kehangatan di suara Pamela saat ia berbicara tentang sekolah yang begitu dicintainya itu. Ia memperhatikan gadis besar itu dan seketika menyukainya.

Pamela melihat pandangan mata Darrell dan ia tertawa. "Kau beruntung, Darrell," katanya. "Kau anak baru, dan akan mengalami banyak hal di sekolah kita. Waktumu masih sangat lama di Malory Towers. Sedang aku... pelajaranku hampir berakhir Satu-dua semester lagi aku akan terpaksa meninggalkan sekolah ini. Kuharap kau menggunakan waktumu sebaik-baiknya di Malory Towers. Kau pasti akan menyukainya."

"Ya, pasti!" Angguk Darrell mantap. Kemudian ia berpaling ke depan, menunggu penampilan pertama sekolah barunya itu, sekolah yang akan didiaminya untuk waktu paling cepat enam tahun.

Mereka menikung. Alicia cepat memberinya isyarat dengan sikunya. "Lihat itu, lihat! Di sana itu, di bukit! Laut berada di baliknya, jauh di bawah tebing, tak terlihat"

Darrell melihat ke arah yang ditunjuk Alicia.

Terlihat olehnya sebuah gedung besar berdiri tinggi di puncak bukit. Gedung itu berbentuk segi empat, dan tiap sudutnya dihiasi sebuah menara bulat tinggi. Dua di depan, dan dua di belakang.

Menara-menara utara, selatan, barat, dan timur. Pada lereng yang menghadap ke laut, bukit itu begitu terjal dan akhirnya membentuk tebing batu karang yang hampir tegak lurus.

Malory Towers.

Dindingnya berwarna batu, lembut kelabu. Sebagian besar dinding itu dirambati oleh sulur-suluran, begitu rapat menghijau sampai ke atap. Bagaikan sebuah puri di zaman lampau! Dan jendela-jendela di gedung itu bersinar cemerlang.

"Sekolahku!" pikir Darrell. Suatu kehangatan mengisi hatinya. "Indah sekali. Aku benar-benar beruntung bisa mempunyai sekolah seperti itu sebagai rumahku untuk beberapa tahun ini. Aku pasti akan menyukainya."

"Apakah kau menyukainya?" tanya Alicia tak sabar.

"Ya, sangat!" kata Darrell. "Tapi rasanya aku takkan pernah bisa mengenali tempat-tempatnya.... Rasanya sekolah itu begitu besar!"

"Oh, kau nanti akan kuantar berkeliling," kata Alicia. "Cukup mengherankan, tapi kau pasti dengan cepat akan mengenali semua tempat di sana."

Bis mereka menikung, dan Malory Towers lenyap. Tetapi gedung megah itu muncul lagi di tikungan berikutnya, semakin dekat. Tak berapa lama bis-bis itu pun sudah menderu berhenti, di depan telundakan lebar yang menuju sebuah pintu besar.

"Oh! Seperti pintu masuk ke sebuah istana!" seru Darrell.

"Ya." Tiba-tiba Gwendoline mendekat di belakang mereka. "Dan aku akan merasa bagaikan seorang putri bila melangkah di telundakan itu," katanya pula sambil mengibaskan rambutnya yang terurai keemasan.

"Pasti," dengus Alicia. "Tapi buang jauh-jauh pikiran semacam itu bila Potty ada di dekatmu!"

Darrell turun dari bis dan langsung tenggelam dalam arus anak-anak yang bergegas menaiki telundakan. Ia mencari-cari Alicia, tapi entah ke mana anak itu. Terpaksa Darrell menaiki telundakan itu sendiri, menenteng tas serta raketnya. Ia merasa kesepian di antara ributnya anak-anak itu.

Takut juga ia sedikit, tanpa Alicia yang selalu berceloteh di sampingnya. Segalanya terasa kabur. Darrell tak tahu harus pergi ke mana atau harus berbuat apa. Sia-sia ia mencari Alicia atau Pamela, kepala murid.

Keduanya tak tampak di tengah begitu banyak murid-murid itu. Apakah ia harus langsung pergi ke Menara Utara? Anak-anak lain tampak begitu yakin apa yang harus mereka lakukan, kecuali Darrell.

Ah, untung. Itu Nona Potts! Cepat-cepat ia mendekati kepala asrama itu. Nona Potts tersenyum padanya. "Halo! Bingung, ya? Di mana si Nakal Alicia itu?"

Mestinya ia mengurusmu. Semua murid dari Menara Utara harus langsung ke tempat tersebut dan merapikan diri Ibu Asrama sudah menunggu kalian!"

Darrell tak tahu arah menuju Menara Utara. Maka ia sendiri saja di dekat Nona Potts, menunggu. Alicia muncul kembali bersama serombongan anak-anak.

"Hai!" ia menyapa Darrell. "Aku kehilangan kau. Im semua kawan-kawan sekelas kita. Tetapi tak usah tahu nama-nama mereka dulu bisa bingung kau. Beberapa di antaranya dari Menara Utara, beberapa dari menara lainnya. Ayo! Kita ke Menara Utara untuk bertemu dengan Ibu Asrama. Mana Gwendoline sayang?"

"Alicia!" kata Nona Potts tajam, tetapi matanya tersenyum. "Jangan ganggu Gwendoline terus. Beri kesempatan padanya untuk menyesuaikan diri."

"Sally... di mana dia? Oh, itu. Ayo, Sally! Baiklah, Nona Potts. Aku akan mengantar mereka ke Menara Utara dan mengasuh mereka sedikit," kata Alicia.

Sally, Gwendoline, dan Darrell mengikuti Alicia. Mereka berada di sebuah ruangan yang sangat besar, dengan pintu-pintu besar di sisinya serta sebuah tangga lebar melengkung ke atas.

"Ini ruang pertemuan," kata Alicia. "Itu laboratorium, ruang senam, ruang kesenian, dan ruang menjahil Ayo, kita harus menyeberangi Taman Dalam untuk pergi ke asrama kita."

Darrell tak tahu apa yang disebut Taman Dalam itu. Tetapi ia segera mengetahuinya. Malory Towers dibangun mengelilingi sebuah tempat terbuka, dan inilah yang disebut Taman Dalam oleh Alicia.

Tempat ini berbentuk persegi empat, dengan gedung Malory Towers sebagai keempat sisinya. Alicia membawa anak-anak baru itu keluar dari ruang pertemuan, dan di depan mereka terhampar Taman Dalam itu.

"Indah sekali!" seru Darrell. "Tempat apa yang terbenam di tengah itu?"

Ia menunjuk pada sebuah tempat dengan rumput hijau dan berbentuk lingkaran serta seakan 'terbenam' agak- dalam dari permukaan tanah. Di sisi lingkaran yang cukup besar itu terdapat telundakan-telundakan batu, melingkar dan tampaknya untuk tempat duduk. Mirip lingkaran pertunjukan sirkus dengan tempat pertunjukannya di bawah permukaan tanah.

"Itu tempat kita bermain drama di musim panas," kata Alicia. "Para pemain di lapangan rumput di bawah itu, para penonton duduk di tempat duduk yang melingkarinya. Sangat menyenangkan!"

Di permukaan tanah, mengelilingi lapangan rumput yang tenggelam itu, terdapat taman yang sangat indah oleh bunga mawar dan berbagai bunga lainnya. Di antara petak-petak bunga itu terdapat pula petak-petak rumput yang menghijau.

"Di sini agaknya hangat dan terlindung," kata Darrell.

"Tetapi di musim panas hawanya terlalu panas," kata Alicia, terus membawa mereka ke seberang.

"Tetapi pemandangannya sungguh mempesonakan di semester Paskah. Saat kita meninggalkan rumah kita pada bulan Januari, di tengah hawa beku dan salju, maka kita dapati di Taman Dalam ini bunga-bunga berkembang ceria dalam lindungan gedung yang mengelilinginya. Lihat, bunga-bunga tulip sudah keluar. Padahal ini baru bulan April."

Di setiap sudut rangkaian bangunan yang membentuk segi empat itu terdapat sebuah menara. Alicia menunjukkan Menara Utara, sebab keempat menara tadi serupa benar satu dengan yang lain. Darrell memperhatikan menara itu. Tingginya empat tingkal Dan Alicia berhenti sebentar di depan Menara Utara tersebut untuk memberi penjelasan.

"Di lantai bawah ada ruang makan dan ruang rekreasi, serta dapur. Di lantai dua terdapat kamar-kamar tempat kita tidur. Begitu juga di lantai tiga. Di lantai empat kamar tidur untuk karyawan serta gudang tempat barang-barang kita."

"Dan setiap menara susunannya sama?" tanya Darrell, memperhatikan menaranya. "Alangkah senangnya kalau tempat tidurku di puncak menara ini. Pasti pemandangannya sangat indah!"

Ramai sekali anak-anak keluar-masuk di pintu bawah menara itu. "Ayo, cepatlah!" beberapa di antara mereka berseru pada Alicia. "Sebentar lagi makan malam terhidang. Dan baunya, mmmh, sungguh sedap!"

"Pada awal semester biasanya masakan yang dihidangkan memang luar biasa," kata Alicia. "Setelah itu - tak begitu hebat. Coklat, biskuit, dan sebangsanya. Ayo, mari kita temui Ibu Asrama."

Setiap menara punya Ibu Asrama sendiri, yang bertanggung jawab atas anak-anak yang ada di asramanya. Ibu Asrama Menara Utara ternyata seorang wanita yang agak gemuk, tapi tampak gesit. Berpakaian sangat rapi dan sangat bersih.

Alicia membawa ketiga murid baru itu ke hadapannya. "Ini tambah tiga orang anak lagi, untuk sasaran amukan Anda," katanya.

Darrell memperhatikan Ibu Asrama itu, yang sedang mengerutkan kening membaca daftar di tangannya. Rambutnya rapi, tersisir dan tersembunyi di topi kain yang indah dan terikat rapi di bawah dagu. Segalanya pada dirinya begitu bersih sehingga Darrell merasa dirinya sendiri sangatlah kotor. Ia sedikit merasa takut juga pada Ibu Asrama yang tampaknya akan bersikap keras ini. Tetapi ketika wanita ini mengangkat muka dan tersenyum padanya, semua rasa takut Darrell lenyap. Senyum itu begitu ceria dan sepenuh hati - seolah-olah mata, mulut, dan hidungnya juga ikut tersenyum.

"Tunggu... kau pasti Darrell Rivers," kata Ibu Asrama, mencoret sebuah nama di daftarnya. "Kau bawa surat dokter? Berikan padaku. Dan kau pasti Sally Hope."

"Bukan, aku Gwendeline Mary Lacey," kata Gwendoline.

"Jangan lupa Mary-nya," tambah Alicia. "Gwendeline Mary tersayang."

"Cukup, Alicia," tukas Ibu Asrama, mencoret nama Gwendoline "Kau nakal sekali. Seperti ibumu dulu. Tapi kurasa kau jauh lebih nakal darinya. "

Alicia menyeringai. "Ibuku dulu juga bersekolah di sini," katanya pada Darrell. "Dan beliau juga tinggal di Menara Utara ini. Dan selama bertahun-tahun beliau berada di bawah pengawasan Ibu Asrama kita ini. Ibu titip salam untuk Anda." Ia berpaling pada Ibu Asrama. "Kata beliau, sungguh sayang saudara-saudara lelaki tak bisa dikirimnya kemari. Rasanya hanya Andal yang akan bisa mendidik mereka."

"Kalau mereka seperti kau, maka aku bersyukur bahwa mereka tak bisa dikirim kemari" kata Ibu Asrama. "Satu saja dari keluarga Johns sudah lebih dari cukup bagiku. Ibumulah yang membuat rambutku begitu cepat memutih. Dan kau agaknya mau membuat seluruh rambutku jadi putih, ya?"

Ia tersenyum lagi. Wajahnya sabar dan bijaksana. Setiap anak yang merasa sakit pasti akan tenang dalam rawatan Ibu Asrama ini. Tetapi hati-hati bagi mereka yang malas dan suka pura-pura sakit atau tak berhati-hati dalam bekerja! Senyum ramah itu pasti akan lenyap dan wajah itu akan berubah menakutkan!

Suara gong menggema di Menara Utara itu.

"Makan malam," kata Ibu Asrama. "Biarlah kalian membereskan barang-barang nanti saja. Kereta api kalian terlambat, pastilah kalian merasa lelah. Semua anak kelas satu langsung pergi tidur segera setelah selesai makan malam"

"Oh, Ibu!" keluh Alicia. "Masa kami tak diberi waktu untuk bercakap-cakap sepuluh menit saja...."

"Aku katakan tadi, langsung pergi tidur, Alicia," kata Ibu Asrama. "Ayo, pergilah! Cuci tangan kalian cepat-cepat dan segera turun ke ruang makan. Cepat!"

Lima menit kemudian Alicia dan kawan-kawannya telah duduk di ruang makan, menikmati makan malam yang lezat. Mereka merasa sangat lapar, jadi enak sekali makan. Darrell melihat berkeliling. Begitu banyak anggota asramanya! Mana mungkin ia mengenal mereka semua? Dan rasanya tak mungkin ia punya keberanian untuk ikut serta bercanda dan tertawa dengan mereka. Tetapi hal itu tentu saja tidak benar. Ia akan segera menjadi bagian dari semua ini!

3. MALAM DAN PAGI PERTAMA

SELESAI makan, sesuai dengan perintah Ibu Asrama, anak-anak kelas satu langsung pergi tidur. Darrell menyukai kamarnya. Kamar tersebut panjang, dan di sepanjang dindingnya terdapat jendela-jendela menghadap ke laut, lagi! Sesaat Darrell berdiri di depan salah satu jendela, memperhatikan laut biru yang bergulung tenang serta suara ombak berdebur sayup-sayup. Betapa indahnya tempat ini.

"Jangan melamun saja!" suara Alicia membuyarkan pikirannya. "Ibu Asrama akan segera datang meninjau!"

Darrell berpaling dari jendela. Kamar tidur itu memiliki sepuluh tempat tidur. Masing-masing tempat tidur dipisahkan oleh tirai-tirai yang bisa ditarik ke tepi. Setiap tempat tidur berseprai putih bersih dan masing-masing mendapat selimut tebal berisi bulu yang dilipat pada tempat tidur itu. Selimut-selimut itu berbeda-beda warnanya, sehingga ceria bila dilihat dari tempatnya berdiri: barisan tempat tidur putih dengan aneka warna selimut terlipat rapi. Tirai-tirai tadi membentuk semacam bilik, dan pada tiap bilik terdapat sebuah lemari, sebuah peti tempat pakaian dengan cermin hias di atasnya. Di kedua ujung kamar terdapat tempat cuci muka dengan air dingin dan panas.

Anak-anak sibuk membuka tas serta mengeluarkan barang-barang mereka. Darrell mengeluarkan pakaian tidurnya, lap muka, sikat gigi, dan pasta giginya. Selebar handuk bersih tergantung di rak dekat lemari.

"Sungguh menyenangkan tidur berteman begini banyak," pikir Darrell. "Pasti kita bisa bercakap-cakap dan bermain-main sampai malam."

Semua anak baru tidur di kamar itu. Sally, Gwendoline, dan Darrell. Alicia juga di situ, ditambah enam orang anak lagi. Anak-anak lama ini memperhatikan ketiga anak baru tersebut berlari ke tempat membasuh muka, mencuci muka dan menggosok gigi, kemudian kembali ke tempat-tempat tidur mereka.

Salah seorang di antara anak lama ini melihat arloji di tangannya dan berkata tegas, "Semua naik ke tempat tidur!" Anak ini bertubuh tinggi, berambut hitam, dan agaknya pendiam. Semua langsung naik ke tempat tidur, kecuali

Gwendoline. Gwendoline sibuk menyikat rambutnya yang indah keemasan sambil menghitung, "Lima puluh empat, lima puluh lima, lima puluh enam..."

"Hei, kau, Anak baru! Siapa namamu? Cepat naik ke tempat tidur!" kata anak berambut hitam tadi.

"Aku harus menyikat rambutku seratus kali setiap malam," kata Gwendoline. "Nah... aku jadi lupa sudah sampai hitungan berapa aku tadi."

"Tutup mulut dan cepat naik ke tempat tidur, Gwendoline Mary!" kata Alicia yang tempat tidurnya berdampingan dengan tempat tidur Gwendoline. "Katherine adalah ketua kamar ini. Kau harus melakukan apa yang diperintahkannya."

"Tetapi aku sudah berjanji pada Ib... Ib..." Gwendoline mulai terisak-isak. "Aku sudah berjanji pada Ibu untuk menyikat ram-ram-rambutku seratus kali ttiap malam...."

"Kau bisa meneruskan menyikat rambutmu besok malam," suara ketua kamar itu terdengar dingin dan tajam. "Kini naiklah ke tempat tidur."

"Oh, biarlah kuselesaikan sekarang saja," kata Gwendoline, tergepoh-gepoh meneruskan menyikat rambut. "Lima puluh tujuh... lima puluh..."

"Apakah aku harus memukul pantatnya dengan sikatku, Katherine?" tanya Alicia, bangkit berdiri dan bersiap dengan sikat rambutnya. Gwendoline menjerit dan melompat ke atas tempat tidur.

Semua tertawa. Mereka tahu bahwa sesungguhnya Alicia tidak bermaksud akan memukul Gwendoline benar-benar.

Gwendoline berbaring, marah. Ingin sekali rasanya menangis. Dipikirkannya ibunya yang kini begitu jauh dari dirinya, dan ia mulai terisak-isak.

"Buang ingusmu, Gwendoline!" kata Alicia setengah mengantuk.

"Jangan ada yang berbicara lagi," kata Katherine. Sunyi kemudian kamar itu. Sally Hope terdengar melepas napas panjang. Darrell mengira-ngira apakah anak itu sudah tidur ataukah belum. Tirai antara tempatnya dan tempat Sally tidak tertutup. Tidak. Sally belum tidur. Ia berbaring dengan mata terbuka. Tak terlihat air mata, tetapi wajah itu tampak bersedih hati.

"Mungkin ia rindu akan rumahnya," pikir Darrell.

Ia pun berpikir akan rumahnya sendiri. Tetapi ia mengerti tak ada perlunya ia bersedih hati. Lagi pula banyak yang diharapkannya dari sekolah ini, hingga ia takkan sempat bersedih. Ia telah bertekad dari semula untuk bersenang-senang di sekolah ini, untuk menyukai apa saja yang ada.

Ibu Asrama masuk. Ia memeriksa setiap tempat tidur. Beberapa orang anak sudah tertidur, kelelahan. Ibu Asrama terus memeriksa seluruh kamar itu. Membetulkan letak selimut di sini. Mematikan air yang masih menetes di keran. Menutup tirai-tirai di jendela-jendela sebab saat itu di luar langit masih terang.

"Selamat malam," katanya akhirnya. "Selamat tidur. Tak boleh ada yang bersuara lagi."

"Selamat malam, Ibu!" beberapa orang anak yang belum tidur membalas. Darrell mengintai dari balik tirainya, ingin melihat apakah Ibu Asrama itu tersenyum. Ternyata Ibu Asrama melihat wajah Darrell di tirai dan tersenyum. "Tidurlah dengan nyenyak," katanya, dan ia pun keluarlah tanpa bersuara lagi.

Semuanya berusaha untuk segera tidur. Kecuali Gwendoline. Ia malah berusaha untuk tetap bangun. Apa kata ibunya tadi? "Kau pasti akan merasa sedih malam ini, Sayang. Aku tahu. Tapi kuatkanlah hatimu...."

Karena ibunya berkata begitu, maka Gwendoline memutuskan untuk bersedih hati. Tetapi matanya rasanya tak bisa dibuka terus. Tak lama Gwendoline juga tertidur nyenyak seperti yang lain. Di rumahnya, ibu Gwendoline mengusap air mata dan berkata, "Kasihlah sekali si Gwen. Mestinya ia tak usah kukirim begitu jauh dariku. Aku yakin saat ini ia tak bisa tidur dan menangis terus sepanjang malam."

Nyatanya Gwendoline tidur tenang, malah tersenyum saat ia bermimpi menjadi ratu dari semua anak-anak di sekolah ini, menjadi juara kelas, dan menjadi juara dalam segala cabang olahraga yang ada.

Pagi harinya, suara lonceng yang keras membangunkan semua isi asrama. Sesaat Darrell tak tahu ia berada di mana. Kemudian didengarnya suara Alicia berseru, "Bangun! Bangun! Pemalas! Kalian harus merapikan tempat tidur sebelum sarapan!"

Darrell melompat turun dari tempat tidurnya. Sinar matahari memasuki kamar, sebab Katherine sudah membuka tirai jendela. Anak-anak mulai ramai berbicara. Bergantian mereka menggunakan tempat cuci muka. Darrell bergegas memakai seragam yang disukainya itu, blus putih dan rok coklat dengan ikat pinggang merah muda, seperti juga kawan-kawannya. Disikatnya rambutnya ke belakang, dan dipasangnya dua buah jepit rambut agar rambut tersebut tetap rapi. Gwendoline membiarkan rambutnya terurai lepas di bahunya.

"Kau tak boleh mengatur rambutmu seperti itu," kata Alicia. "Paling tidak di sekolah ini kau tak boleh."

"Tetapi aku selalu mengaturnya seperti ini," kata Gwendoline. Wajahnya yang cantik itu tampak menunjukkan kekeraskepalaan.

"Mukamu jadi tak keruan karenanya," kata Alicia.

"Tidak!" tukas Gwendoline. "Kau berkata begitu karena rambutmu pendek dan kasar!"

Alicia mengejapkan mata pada Katherine yang mendatangi mereka. "Biarkan Gwendoline sayang memamerkan rambutnya yang panjang dan lembut bagai sutra itu," katanya. "Nona Potts akan sangat gembira melihatnya nanti."

"Guru pribadiku. Nona Winters, suka sekali melihat rambutku begini," kata Gwendoline tampak gembira.

"Oh, jadi kau tak pernah bersekolah sebelum ini?" tanya Alicia. "Hanya guru pribadi yang mengajarmu? Pantas!"

"Pantas apa?" tanya Gwendoline ketus.

"Tak apa. Bisa kauketahui sendiri nanti," kata Alicia. "Siap, Darrell? Itu gong sarapan. Rapikan sepraimu. Gwendoline, lipat baju tidurmu. Lihat Sally itu - anak baru tapi begitu rapi tanpa harus diberi tahu lagi."

Sally tersenyum kecil. Ia hampir tak pernah berkata-kata. Bukan karena malu, tetapi memang pendiam dan agaknya sudah banyak mengerti akan tugas yang harus dilakukannya walaupun ia anak baru. Darrell heran juga melihat hal itu. Mereka semua pergi ke ruang makan. Meja panjang di situ sudah siap. Beberapa anak telah duduk dan menyapa Kepala Asrama dengan sopan. Ibu

Asrama juga sudah ada di situ. Dan tampak pula seorang dewasa yang belum dikenal Darrell.

"Itu Mam'zelle Dupont," bisik Alicia. Mam'zelle adalah singkatan dari kata Prancis untuk 'nona'. "Di Malory Towers ini ada dua orang guru bahasa Prancis. Yang satu gendut dan periang, yang satu kurus dan selalu bermuka masam. Untuk semester ini kita memperoleh yang gendut dan periang. Tapi kedua guru itu sangat pemarah. Mudah-mudahan saja bahasa Prancismu cukup bagus."

"Wah, bahasa Prancisku tak begitu baik," kata Darrell kuatir.

"Mam'zelle Dupont membenci Mam'zelle Rougier. Dan Mam'zelle Rougier membenci Mam'zelle Dupont," Alicia berbisik lagi. "Kadang-kadang mereka bertengkar ramai. Sering Ibu Asrama terpaksa dipanggil untuk meleraikan mereka."

Mata Darrell terbelalak heran. Katherine yang duduk di seberang meja darinya tertawa. "Jangan percaya semua kata-kata Alicia," katanya. "Lidahnya kadang-kadang tak bisa diatur. Sampai saat ini kami belum pernah menyaksikan kedua Mam'zelle itu bertarung."

"Ah, suatu saat itu pasti terjadi," kata Alicia. "Dan aku ingin menyaksikannya."

Mam'zelle Dupont bertubuh pendek, gemuk, dan bundar. Rambutnya digelung tinggi di puncak kepalanya. Matanya yang hitam kecil tak pernah berhenti bergerak. Ia memakai gaun hitam yang sangat pas untuk dirinya. dan sepatu hitam di kakinya yang kecil.

Ia rabun dekat tetapi tak mau memakai kaca mata biasa. Untuk melihat, ia memakai sebangsa kaca mata yang tidak diselipkan di telinga, tetapi bergagang panjang dan harus dipegang dengan tangan. Benda ini dinamakan lorgnette, dan bila tak digunakan tergantung dengan pita hitam di lehernya.

Alicia pandai sekali menirukan gerak-gerik orang. Anak-anak di sekitarnya tertawa tergelak-gelak melihat ia menirukan gaya Mam 'zelle Dupont melihat sesuatu dari dekat dengan mempergunakan lorgnette-nya. Tetapi seperti

anak lain. Alicia juga takut dan segan pada Mam'zelle Dupont dan berusaha untuk tidak membuatnya marah.

"Anak-anak baru harus menghadap Kepala Sekolah setelah makan pagi," Nona Potts mengumumkan. "Ada tiga orang di kelas satu, dua orang di kelas dua, dan seorang di kelas empat. Semuanya boleh menghadap bersama-sama, kemudian bergabung dengan murid-murid lain di ruang pertemuan untuk acara Doa Bersama. Pamela, kau bertugas mengantarkan anak-anak baru itu ke Kepala Sekolah."

Pamela, ketua murid dari Menara Utara, bangkit. Anak-anak baru juga berdiri, di antaranya Darrell. Mereka mengikuti Pamela. Pamela membawa mereka ke pintu yang menuju Taman Dalam kemudian memasuki sebuah pintu di bagian gedung yang menghubungkan Menara Utara dengan Menara Timur. Di tempat itulah kantor Kepala Sekolah dan san. - singkatan dari sanatorium, tempat anak-anak yang sakit beristirahat.

Mereka sampai ke sebuah pintu yang bercat krem tua. Pamela mengetuk pintu itu. Sebuah suara rendah terdengar dari dalam. "Masuklah."

Pamela membuka pintu. "Saya mengantarkan anak-anak baru, Nona Grayling," katanya.

"Terima kasih, Pamela," kata suara rendah itu.

Dan kini Darrell melihat wanita berambut putih sedang menghadap meja, menulis. Wajahnya tenang, tanpa keriput sedikit pun. Matanya biru jernih, dan bibirnya membayangkan kekerasan hati. Darrell merasa takut juga menghadapi Kepala Sekolah dengan suara rendah ini. Mudah-mudahan ia takkan pernah harus ditegur langsung olehnya!

Anak-anak baru itu berdiri berbaris di depan Kepala Sekolah. Nona Grayling memperhatikan mereka satu per satu. Darrell merasa wajahnya memerah, entah kenapa. Kakinya terasa lemas juga. Mudah-mudahan Nona Grayling tidak mengajukan suatu pertanyaan pun padanya. Pasti ia takkan mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Nona Grayling bertanya nama-nama mereka, serta berbicara beberapa kalimat dengan setiap anak yang ditanyainya. Kemudian dengan nada bersungguh-sungguh, ia berbicara pada mereka semua,

"Suatu hari nanti, kalian akan meninggalkan sekolah ini, memasuki kehidupan sebagai seorang wanita muda. Kalian harus membekali diri dengan kecerdasan otak, kelembutan hati, dan kemauan untuk membantu sesamamu. Kalian harus membekali diri dengan pengertian yang mendalam tentang banyak hal, dengan kemauan untuk menerima tanggung jawab, serta menampilkan diri sebagai wanita yang patut dicintai dan dipercaya. Semua ini bisa kalian pelajari di Malory Towers - kalau saja kalian memang bertekad untuk mempelajarinya. Kami sama sekali tidak menganggap kemampuan murid-murid untuk memenangkan beasiswa, gelar, atau lulus berbagai ujian sebagai tanda keberhasilan kami. Yang kami anggap berhasil adalah bila bekas murid kami tampil sebagai wanita yang lembut hati, cerdas, dipercaya, berpikiran matang... seseorang yang bisa jadi andalan orang-orang di sekelilingnya. Aku menganggap sekolah kita gagal bila ada seseorang yang tak mempelajari sifat-sifat baik itu di sini."

Semua ini diucapkan dengan begitu bersungguh-sungguh sehingga Darrell tak berani bernapas. Saat itu ia juga bertekad untuk menjadi salah satu lulusan Malory Towers yang betul-betul berhasil.

"Ada di antara kalian yang dengan mudah bisa menguasai hal-hal yang kusebutkan tadi, ada juga yang harus belajar keras untuk menguasainya. Mudah ataupun sulit, kalian wajib mempelajarinya. Sebab hanya dengan begitulah kalian bisa bahagia kelak bila meninggalkan sekolah ini, dan bisa menularkan kebahagiaan itu pada orang-orang di sekitar kalian."

Nona Grayling berhenti sejenak. Kemudian ia berbicara lagi dengan nada lebih ringan, "Kalian akan memperoleh banyak sekali dengan tinggal di Malory Towers ini. Bertekadlah untuk memberikan banyak pula pada sekolah ini, dalam arti membuat diri kalian berhasil seperti yang kukatakan tadi."

"Oh!" tak sadar Darrell berseru, lupa bahwa tadi ia yakin ia takkan berani bersuara. "Tepat seperti itulah kata Ayah padaku saat aku akan berangkat kemari, Nona Grayling."

"Betulkah ?" Nona Grayling tersenyum dengan mata cemerlang pada gadis cilik ini. "Nah, kalau orang tuamu sudah berpikiran seperti itu, maka kukira kau pastilah salah satu yang beruntung akan bisa belajar apa saja di sini dengan lebih mudah. Mungkin suatu hari Malory Towers bisa berbangga karena mempunyai murid engkau."

Ia berbicara beberapa lama lagi. kemudian anak-anak itu diperkenankan pergi. Sangat terkesan akan kata-kata tadi, mereka tanpa bersuara meninggalkan kamar itu. Bahkan Gwendoline juga tak mengucapkan sepatah kata pun. Apa pun yang kelak akan terjadi, saat itu masing-masing berjanji dalam hati untuk berusaha sebaik mungkin belajar di Malory Towers. Apakah janji itu terbukti atau tidak, itu sangat tergantung pada masing-masing anak.

Mereka kemudian pergi ke ruang pertemuan, bergabung dengan seluruh murid sekolah itu untuk acara Doa Bersama. Mereka semua menunggu kedatangan Nona Grayling di panggung.

Tak lama suara lagu pujian terdengar di ruang itu. Hari pertama semester itu mulai. Darrell bernyanyi dengan sepenuh hati, hati yang riang dan bahagia. Betapa banyaknya yang bisa diceritakannya pada ibunya nanti.

4. KELAS NONA POTTS

SELURUH murid Malory Towers tiap pagi berkumpul di ruang pertemuan untuk berdoa bersama. Murid-murid itu berkumpul menurut kelasnya. bukan menurut asramanya.

Darrell memperhatikan anak-anak yang sekelas dengannya. Betapa banyaknya! Mungkin dua puluh lima atau tiga puluh orang. Nona Potts, kepala asramanya, ternyata adalah juga wali kelas satu. Di situ juga tampak Mam'zelle Dupont, bernyanyi dengan penuh semangat. Dan guru di sebelahnya itu pastilah Mam 'zelle satunya. Sama-sama guru Prancis, tetapi alangkah berbedanya!

Yang ini tinggi, jangkung, kurus. Rambutnya juga digelung, tetapi bukan di atas kepala, melainkan di belakang kepala. Menurut pandangan Darrell, guru ini memang pemarah.

Alicia bercerita siapa guru-guru lainnya. "Itu guru sejarah, Nona Carton - yang di sana itu, yang memakai leher baju tinggi dan kaca mata dengan penjepit hidung. Ia sangat pandai, tetapi suka menyindir kalau ada yang lemah dalam sejarah. Dan itu guru kesenian, Nona Linnie. Ia sangat baik, sangat ramah."

Darrell berharap akan banyak berjumpa dengan Nona Linnie nanti, kalau ia betul-betul seramah seperti kata Alicia. Memang guru kesenian itu tampak menyenangkan. Wajahnya manis, muda, rambutnya merah ikal.

"Dan itu guru musik, Pak Young. Kau lihat dia? Dia aneh. Kalau sedang baik, baik sekali. Kalau sedang jahat, jahat sekali. Kami selalu bingung menentukan sedang bagaimana dia bila mengajar kami."

Ibu-ibu Asrama juga ikut dalam acara Doa Bersama Darrell melihat Ibu Asrama, seperti biasa mengerutkan kening seolah-olah sedang memikirkan sesuatu. Alicia mulai berbisik lagi.

"Dan itu..."

Mata Nona Potts melirik ke arahnya. Alicia langsung tutup mulut dan menekuni buku nyanyian pujaannya. Nona Potts sama sekali tak menyukai anak-anak yang suka berbisik-bisik, terutama saat berdoa bersama.

Pembacaan doa selesai, murid-murid pergi ke kelas masing-masing. Kelas-kelas ini berada di bagian gedung yang berada di sisi sebelah barat. Gedung ini segera terisi oleh suara hiruk-pikuk tawa riang anak-anak itu. Jika sedang berada di gang-gang yang menuju kelas-kelas tersebut, memang tak ada yang mengharuskan anak-anak itu untuk berdiam diri.

Anak-anak kelas satu menempati ruangan yang jendelanya menghadap ke laut. Sebuah ruang besar, dengan meja guru di bagian depan dan beberapa lemari di bagian belakang. Meja dan kursi untuk murid-murid diatur dengan rapi.

"Cup! Ini mejaku!" Seorang anak bertubuh gemuk langsung duduk di meja yang dipilihnya, dekat jendela.

"Aku cup yang ini!" Gwendoline ikut-ikutan, menduduki meja dekat jendela lainnya. Anak gemuk tadi mengawasi Gwendoline dengan rasa heran.

"Kau anak baru, kan?" tanyanya kemudian. "Nah, kau tak berhak memilih tempat dudukmu. Anak baru tinggal menduduki kursi yang tersisa setelah dipilih oleh anak-anak lama."

Muka Gwendoline merah padam. Dikibaskannya rambut keemasannya dan ia merengut berdiri. Ia tetap berdiri di samping meja yang dipilihnya. Tak berani duduk, tetapi malu untuk meninggalkannya. Seorang anak bertubuh kecil tetapi kuat mendorongnya ke pinggir, langsung duduk di meja itu.

"Aku ambil meja ini!" kata anak itu. "Hai, Rita, bagaimana liburanmu? Nggak enak ya berada di kelas Potty lagi?"

Darrell berdiri menunggu sampai dilihatnya semua anak - kecuali dirinya, Sally, dan Gwendoline, serta dua atau tiga orang anak baru lainnya - sudah duduk. Kemudian ia menyelinap di antara kursi dan meja, untuk duduk di tempat duduk di samping Alicia. Sungguh untung tempat tersebut masih kosong. Alicia sedang asyik berbicara dengan anak di meja sebelahnya. Mereka tampaknya sangat akrab.

Kemudian ia berpaling pada Darrell. "Darrell, ini sahabatku, Betty Hills. Kami selalu duduk berdampingan. Sayang sekali ia tinggal di Menara Barat."

Darrell tersenyum pada Betty. Betty anak yang lincah, dengan mata cokelat yang nakal dan rambut yang sebagian terjurai menutupi dahi. Darrell menyukai anak ini, tetapi sayang sekali Alicia telah bersahabat dengan Betty.

Tadinya Darrell berharap Alicia mau jadi sahabat akrabnya. Darrell tak begitu berminat untuk bersahabat dengan Sally ataupun Gwendoline.

"Sssh!" kata anak yang duduk dekat pintu. "Potty datang!"

Langsung sunyi di kelas itu. Semua berdiri tegap, menghadap lurus ke depan. Terdengar langkah ringan - tapi cepat - wali kelas mereka itu. Nona Potts masuk ke dalam ruangan, mengangguk pada semua anak dan berkata, "Kalian boleh duduk."

Semua duduk. Menunggu dalam sunyi. Nona Potts mengeluarkan daftar nama, mengabsen mereka, dan mencatat adanya anak-anak baru dari asrama lain. Kemudian ia berdiri menghadap murid-murid kelasnya yang sunyi menunggu.

"Semester musim panas selalu merupakan semester yang paling menyenangkan," katanya. "Kalian akan bisa berenang, main tenis, piknik, dan jalan-jalan. Tetapi jangan keliru menyimpulkan bahwa semester musim panas itu hanya untuk bersenang-senang. Sama sekali bukan. Dalam semester ini kalian juga harus kerja keras. Di antara kalian ada yang harus menempuh ujian pada semester berikut. Kalau di semester ini kalian kerja keras, maka ujian itu akan terasa ringan. Kalau tidak, yah aku yakin akan banyak yang mengeluh dan mengaduh!"

Ia berhenti sejenak. Kemudian menatap tajam pada dua-tiga orang anak. "Semester yang lalu ada satu-dua orang anak yang agaknya cukup kerasan di urutan terbawah setiap minggu," katanya. "Aku harap pada semester ini anak-anak tersebut mau merelakan tempat itu pada anak-anak baru, dan berusaha keras untuk naik tingkat. Terus terang aku tak begitu mengharapka anak-anak baru untuk langsung menempati tempat yang lumayan. Tapi kalau anak lama sampai tetap berada di tingkat terbawah... yah, itu namanya keterlalu!"

Beberapa orang anak merah padam mukanya.

Nona Potts melanjutkan pembicaraannya, "Aku yakin di semester ini semua punya otak cukup cerdas," katanya, "walaupun aku masih ragu tentang anak-anak baru. Kalau ada yang tak punya otak dan berada di tingkat terendah, itu wajar. Tetapi kalau kalian punya otak dan berada di tempat itu, nah, terpaksa kalian harus berhadapan dengan aku. Dan kalian tahu apa itu artinya, bukan?"

"Ya!" beberapa orang anak menjawab penuh semangat. Nona Potts tersenyum. Wajahnya sesaat berseri. "Nah, setelah kuucapkan ancaman-ancaman itu, kini mari kita lanjutkan. Ini adalah daftar apa saja yang harus kalian miliki. Kalau ada di antara kalian yang ternyata tak memiliki barang-barang yang ditulis di sini, maka pergilah ke Katherine. Mintalah barang itu di akhir pelajaran nanti. Aku akan memberi waktu sepuluh menit untuk itu."

Pelajaran pun berlangsung. Matematika. Nona Potts membagikan kertas ulangan untuk melihat sampai tingkat mana pelajaran anak-anak baru, dan untuk melihat apakah isi kelas itu bisa dianggap satu tingkat. Darrell merasa soal yang harus dibuatnya cukup mudah, tetapi terdengar Gwendoline berkeluh kesah. Rambut panjangnya terurai sampai ke meja.

"Kenapa, Gwendoline?" tanya Nona Potts tajam.

"Guru pribadiku, Nona Winters, belum pernah mengajarku menyelesaikan soal seperti ini." regekk Gwendoline. "Caranya menulis soal juga berbeda."

"Kau harus belajar untuk menerima caraku," kata Nona Potts. "Dan Gwendoline, mengapa rambutmu tak kaurapikan pagi ini?"

"Sudah!" kata Gwendoline heran, mengangkat muka. "Aku telah menyikatnya baik-baik, sampai hitungan... "

"Aku tak ingin mengetahui sampai hitungan berapa," tukas Nona Potts. "Kau tak boleh masuk ke kelas dengan rambut terurai seperti itu. Kepanglah nanti waktu istirahat!"

"Dikepang!" seru Gwendoline ngeri, sehingga semua tertawa. "Tetapi aku tak pernah..."

"Cukup," kata Nona Potts. "Kalau kau tak tahu cara mengepang rambutmu, mungkin ibumu harus memotongnya pendek-pendek nanti."

Gwendoline begitu ketakutan, hingga susah bagi Darrell untuk menahan tawanya.

"Puas kau!" bisik Alicia, begitu Nona Potts membelakangi mereka untuk menulis sesuatu di papan tulis. Gwendoline dengan marah mencibir padanya. Tak mungkin ibunya mau memotong rambutnya yang begitu indah. Bahkan beliau pasti takkan mengizinkannya mengepang rambut itu. rapi kini ia harus! Padahal ia

tak tahu cara memegang rambut. Gwendoline begitu merana rasa hatinya, hingga hampir semua pertanyaan yang diajukan padanya tak bisa dijawabnya.

Pelajaran berlangsung terus. Waktu istirahat tiba, anak-anak berhamburan keluar untuk bermain di mana pun yang mereka sukai. Ada yang bermain tenis di salah satu dari sekian banyak lapangan tenis yang ada. Ada yang berjalan-jalan saja. Ada yang duduk-duduk di Taman Dalam. Darrell sesungguhnya ingin bermain dengan Alicia, tetapi Alicia agaknya sedang asyik bermain dengan Betty. Mereka pasti takkan senang bila ia ikut. Terpaksa Darrell mencari-cari siapa yang bisa diajaknya bermain. Dua di antara anak-anak baru agaknya telah bersahabat. Seorang anak baru lagi punya saudara sepupu, dan mereka pergi bermain berdua. Gwendoline entah pergi ke mana, mungkin memegang rambutnya. Tinggal Sally Hope. Di mana dia?

Ternyata Sally duduk sendiri di rumput. Wajahnya tak membayangkan perasaan apa pun. Darrell mendekatinya. "Bagaimana pendapatmu tentang Malory Towers?" tanyanya. "Aku menyukai keadaan di sini."

"Lumayan," jawab Sally singkat.

"Apakah kau menyesal meninggalkan sekolahmu yang dulu?" tanya Darrell lagi. "Aku memang ingin kemari, tetapi sedih juga meninggalkan kawan-kawanku yang dulu. Kau pasti juga berat meninggalkan kawan-kawanmu, kan?"

"Aku tak punya kawan," kata Sally. Aneh sekali anak ini, pikir Darrell. Rasanya sulit untuk diajak berbicara. Ia selalu dengan sopan menjawab setiap pertanyaan, tetapi tidak balas bertanya, sehingga percakapan terpaksa berhenti.

"Mudah-mudahan aku tak terpaksa bersahabat dengannya," pikir Darrell. "Wah, itu Gwendoline. Apakah itu yang dikiranya memegang rambut? Tampaknya rambutnya telah berubah."

"Apakah rambutku sudah rapi?" tanya Gwendoline dengan lagu mohon dikasihani. "Telah kucoba memegangnya. Sungguh jahat Nona Potts memaksaku memegang rambutku ini. Aku selalu membiarkannya terurai. Kurasa aku takkan menyukai guru yang satu itu."

"Mari kutolong memegang rambutmu," kata Darrell berdiri. "Agaknya kau tak tahu cara memegang rambut, Gwendoline."

Dengan cekatan Darrell memegang rambut keemasan itu. Cepat sekali selesai. Membentuk kepangan yang panjang dan ujungnya diikatnya dengan seutas pita kecil.

"Selesai sudah," kata Darrell, memutar Gwendoline untuk melihatnya dari depan. "Kau tampak lebih manis."

Gwendoline cemberut dan lupa untuk berterima kasih pada Darrell. Sesungguhnya ia memang lebih manis kini. "Betapa manjanya dia," pikir Darrell. "Aku tak ingin bersahabat dengan Sally, apalagi dengan Gwendoline. Sepatutnya dia kutampar saja untuk kecongkakannya ini!"

Lonceng berbunyi. Anak-anak berlarian ke kelas masing-masing. Darrell juga berlari. Ia sudah tahu di mana kelasnya, dan ia sudah kenal beberapa orang teman sekelasnya. Tak lama ia akan merasa kerasan di Malory Towers ini.

5. MINGGU PERTAMA BERLALU

DARRELL memang segera merasa mapan di Malory Towers. Ia telah mengenal nama-nama tidak saja murid-murid kelas satu di Menara Utara, tetapi bahkan seluruh murid yang ada di asrama itu. Dari ketua murid, Pamela, sampai murid termuda nomor dua, Mary-Lou. Yang termuda di Menara Utara ternyata Darrell sendiri. Tetapi sering ia merasa bahwa si Kecil Mary-Lou jauh lebih muda dari dirinya.

Mary-Lou sangat penakut. Ia takut pada tikus kumbang, petir, suara-suara di malam hari, kegelapan, dan ratusan hal lainnya lagi. Kasihan sekali Mary-Lou. Tak heran matanya begitu besar karena terbiasa membelalak ketakutan. Darrell yang jarang takut pada apa pun, sering tertawa melihat tingkah Mary-Lou. Seekor kumbang kecil saja bisa membuat Mary-Lou lari tunggang-langgang.

Ada sepuluh anak di asrama kelas satu di Menara Utara. Katherine, kepala kamar merangkap ketua kelas. Alicia yang berlidah tajam dan bertabiat amat kocak. Kemudian Darrell, Gwendoline, dan Sally. Ketiganya anak baru. Setelah itu Mary-Lou dengan matanya yang besar ketakutan, serta siap untuk melompat mundur kapan saja.

Lalu Irene, seorang anak yang sangat pandai, terutama dalam matematika dan musik. Ia selalu berada di urutan pertama dalam pelajaran - tetapi, oh, betapa tololnya ia untuk hal-hal di luar pelajaran! Kalau ada yang bukunya hilang, pasti Irene. Kalau ada yang salah masuk kelas, pastilah Irene. Sekali pernah ia memasuki ruang kesenian, mengira akan ada pelajaran melukis. Setengah jam ia sendirian menunggu di tempat itu. Tak ada yang mengerti, mengapa Irene tidak merasa heran bahwa kawan-kawan sekelasnya tak muncul di ruangan itu.

"Bagaimana kau bisa enak-enak duduk sendirian di sana, tanpa berpikir mengapa anak lain tak ada yang datang?" tanya Katherine heran. "Apa yang sedang kaupikirkan, Irene?"

"Oh, aku sedang memikirkan suatu soal matematika yang baru saja diberikan Nona Potts pada kita," kata Irene, dengan mata bersinar dari balik kaca

matanya yang besar. "Soal yang sangat menarik. dan ada dua atau tiga cara untuk menyelesaikannya. Pertama..."

"Oh, jangan bercerita tentang matematika lagi di luar kelas!" keluh Alicia. "Irene, kau betul-betul sinting!"

Tetapi Irene sama sekali waras. Ia hanya sangat pandai dan rajin. Otaknya selalu mengerjakan suatu persoalan rumit, sehingga lupa akan persoalan kecil yang sedang dihadapinya. Dan dia juga sangat suka lelucon. Jika ia merasa ada sesuatu yang lucu, maka tawanya akan meledak begitu keras dan tiba-tiba, sehingga seisi kelas terkejut. Bahkan Nona Potts pernah terlompat karena tawa Irene yang begitu mendadak dan keras itu. Alicia-lah yang paling suka membuat Irene tertawa, mengacaukan seluruh kelas.

Ketiga orang anak lainnya adalah: Jean, seorang anak periang, cerdik dan cerdas, paling pandai memegang uang untuk keperluan sekolah; Emily, seorang anak pendiam dan rajin, pandai merajut, dan karenanya disukai Mam'zelle; Violet, pemalu, pendiam sering tidak diajak dalam berbagai hal, karena memang tak tertarik untuk melakukan apa saja, dan sering anak-anak tak pernah sadar apakah Violet ada bersama mereka atau tidak.

Itulah kesepuluh anak yang ada di kamar itu. Darrell merasa ia telah mengenal teman-temannya itu bertahun-tahun - padahal sesungguhnya baru beberapa hari saja. Ia sudah tahu benar bahwa kaus kaki Irene selalu turun. Ia tahu cara Jean berbicara dengan aksen Skotsnya yang khas, pendek dan tajam. Ia tahu mengapa Mam'zelle tidak suka pada Jean, yaitu karena Jean tidak suka pada orang yang terlalu menunjukkan perasaan hatinya. Jean sendiri tak pernah menunjukkan kegembiraan yang berlebihan pada apa saja.

Darrell sudah hafal akan kebiasaan Gwendoline untuk selalu berkeluh kesah, kebiasaan Mary-Lou untuk langsung menjerit ketakutan. Ia menyukai suara Katherine yang tegas mantap, serta kemampuannya untuk bisa menanggulangi apa saja. Ia tahu banyak tentang Alicia. tetapi itu tidak aneh sebab Alicia tak pernah berhenti berbicara tentang apa saja - saudaranya, ibunya, ayahnya, anjingnya, pekerjaannya. pendapatnya tentang berbagai hal dan siapa saja.

Alicia sama sekali tak suka pada basa-basi sopan santun palsu, keluhan, atau pujian yang tak perlu. Ia selalu berterus terang seperti Darrell Tetapi kalau Darrell masih berlembut hati, maka Alicia tak tanggung-tanggung pedas kata-katanya. Ketajaman lidahnya membuat anak seperti Gwendoline benci padanya, sementara yang penakut seperti Mary-Lou sangat takut padanya. Tapi Darrell sangat suka pada Alicia.

"Ia begitu lincah," kata Darrell dalam hati "Rasanya tak pernah bosan dengan Alicia berada di dekat kita. Kalau saja pribadiku bisa menari seperti dia! Semua mendengarkan apa yang dikatakannya, bahkan bila ia mengatakan sesuatu yang kejam. Sebaliknya, tak ada yang memperhatikan kata-kataku. Aku menyukai Alicia. Sayang ia sudah bersahabat akrab dengan Betty. Aku sesungguhnya akan memilihnya sebagai sahabat akrab."

Darrell agak lama berkenalan dengan kawan-kawan sekelasnya yang tinggal di asrama lain. Ia hanya bertemu dengan mereka di kelas atau waktu bermain. Tetapi tidak di ruang rekreasi atau asrama, sebab mereka punya ruang rekreasi sendiri di asrama mereka - padahal di ruang ini atau di kamarlah perkenalan mereka bisa lebih akrab. Tetapi untuk permulaan, rasanya cukup bila mengenal baik-baik kawan-kawan seasrama dulu pikir Darrell. '

Ia tak begitu mengenal murid-murid yang kelasnya lebih tinggi darinya, sebab mereka tak dijumpainya di kelas. Mereka hanya dilihatnya saat Doa Bersama. Atau bila Pak Young, guru musik, mengadakan latihan nyanyi bersama yang melibatkan beberapa kelas. Atau bila ia bertemu dengan mereka di lapangan tenis, atau kolam renang.

Tentu saja banyak yang didengarnya tentang anak-anak yang lebih besar itu. Di antara mereka yang tinggal di Menara Utara, ia mengenal sedikit tentang Marilyn, ketua seksi olahraga sekolah itu. Marilyn sangat disukai murid-murid lain. "Ia selalu berlaku adil dan mau membuang waktu untuk mengajari anak-anak lain, bahkan anak-anak kelas satu," kata Alicia. "Ia sama pandainya dengan Remmington, guru olahraga itu, tetapi jauh lebih pandai mengajar kukira. Remmington selalu tak sabaran bila mengajar pemula. Marilyn tidak. Bahkan anak yang paling tolol sekalipun diperhatikannya benar-benar."

Tentang Pamela , tentu saja semua anak kenai dan menghormatinya. Ia begitu berwibawa, pandai, dan bahkan menurut kabar ia telah menulis sebuah buku. Ini membuat anak-anak kelas satu begitu kagum! Membuat karangan pendek saja sudah begitu sukar, apalagi menulis buku!

Ada dua orang lagi yang terkenal karena tak disukai - Doris dan Fany. "Mereka sudah keterlaluan, tak bisa diomongkan lagi," kata Alicia yang selalu siap menyatakan pendapat tentang siapa saja, dari Winston Churchill sampai ke anak tukang masak di asrama. "Mereka terlalu fan."

"Apa maksudmu... fan itu?" tanya Gwendoline yang agaknya tak pernah mendengar kata, itu.

"Wah, sungguh ketinggalan zaman kau!" kata Alicia ketus. "Fan, artinya fanatik. Keterlaluan taat pada agama hingga malahan kelewat batas. Mereka mengira hanya mereka sendiri yang baik, orang lain tidak. Mereka selalu menghalang-halangi orang lain bersenang-senang. Sungguh memuakkan pasangan itu. Selalu menunggu sampai ada orang yang berbuat salah! Mereka tak segan-segan membuntuti dan mengintai. Pernah suatu malam aku menyelinap ke luar dan pergi menyeberangi Taman Dalam untuk menemui Betty di Menara Barat yang sedang mengadakan pesta tengah malam. Doris melihatku' keluar, dan jendelanya, dan ia bersembunyi di bilik tempat sepatu untuk menungguku pulang."

"Apakah ia berhasil menangkapmu?" tanya Mary-Lou dengan mata membesar ketakutan.

"Tentu saja tidak! Kaupikir apa aku ini?" kata Alicia dengan nada mengejek. "Aku menduga ia bersembunyi di dalam bilik sepatu itu... dan kukunci pintu bilik itu dari luar!"

Irene tiba-tiba tertawa dengan tawanya yang begitu khas, meledak, membuat anak-anak lain terlompat terkejut. "Jalan pikiranmu selalu tak bisa diikuti, Alicia," katanya. "Tak heran kedua orang itu selalu melotot padamu setiap bertemu pada acara Doa Bersama. Aku yakin mereka selalu mengawasimu kini, menunggu sampai kau lengah dan berbuat suatu kesalahan."

"Aku pasti bisa mengatasi mereka," kata Alicia tegas. "Kalau mereka menjebakku, maka aku akan membalas dengan jebakan yang lebih kejam lagi!"

"Oh, ayolah sekali-sekali jebak mereka!" pinta Darrell yang sangat gemar akan lelucon dan muslihat Ia sendiri tak berani memasang muslihat pada siapa pun, tetapi ia selalu bersedia membantu kalau ada orang ingin menjebak orang lain.

Darrell kini juga telah mengenal kelas-kelas yang harus dikunjunginya. Ruang kesenian yang begitu terang dengan cahaya dari luar. Laboratorium yang belum pernah dimasukinya, tapi sedikit menakutkan dirinya. Ruang senam dengan berbagai peralatannya - ayunan, tali untuk memanjat, balok 10m pat, kasur untuk alas berguling. Darrell sangat menyukai senam dan selalu memperoleh angka cukup bagus dalam olahraga. Seperti Alicia juga, yang lincah bagaikan monyet dan kuat bagai kuda. Lain dari Mary-Lou yang takut berbuat apa saja, kecuali bila dipaksa.

Rasanya menyenangkan. Tidur bersama di satu kamar, kemudian bersekolah di gedung yang sangat dekat dengan tempat mereka tinggal, juga bersama-sama. Darrell kini tahu di mana guru-guru tinggal yaitu di bagian gedung yang menghadap ke selatan, kecuali beberapa guru yang tinggal di asrama untuk mengawasi murid-murid itu, seperti Nona Potts dan Mam'zelle. Aneh kini bila ia memikirkan betapa bingungnya waktu ia pertama kali tiba di sekolah ini. Kini ia merasa dirinya bukan murid baru lagi.

Salah satu yang paling disukai Darrell adalah kolam renang besar yang terletak di pinggir pantai. Kolam tersebut di gali di batu-batu karang tepi pantai dan dasarnya dibiarkan tetap berbatu-batu karang tidak rata. Juga tepinya berlumut, bahkan kadang-kadang bagian dasarnya licin pula oleh lumut Tapi tiap hari bila air pasang, air laut menyerbu masuk ke dalam kolam tersebut, membuat air kolam bergelombang. Sungguh menyenangkan berenang-renang di tempat itu.

Pantai lautnya sendiri terlalu berbahaya untuk tempat mandi. Ombaknya terlalu besar dan kuat Anak-anak dilarang berenang di laut ini. Di dalam kolam semua aman. Salah satu ujung kolam dibuat cukup dalam hingga bisa untuk terjun

dari papan loncat yang tinggi. Di situ juga ada tempat luncur serta papan loncat yang lebih rendah.

Mary-Lou dan Gwendoline takut pada kolam renang ini. Mary-Lou karena takut pada air, Gwendoline karena takut pada rasa dingin yang langsung menggigit bila ia masuk air untuk pertama kalinya. Mata Alicia selalu bersinar nakal setiap melihat Gwendoline berdiri menggeletar kedinginan. Dan anak manja ini kerap sekali tiba-tiba mendapat suatu dorongan, hingga mau tak mau ia harus masuk kolam. Karena itu kini setiap kali dilihatnya Betty atau Alicia datang, cepat-cepat ia memaksa diri untuk masuk ke kolam.

Minggu pertama terasa berlalu begitu lambat Banyak sekali yang harus dipelajari dan diketahui. Segalanya begitu asing dan menyenangkan. Tetapi Darrell merasa gembira mempelajari itu semua dan segera bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu. Tak lama ia sudah menyatu dengan kehidupan di sekolah tersebut, dan kawan-kawannya menerima kehadirannya dengan suka hati.

Tidak demikian dengan Gwendoline. Keangkuhannya membuat anak lain tak suka padanya. Sedang Sally Hope lain lagi keadaannya. Ia tidak angkuh, tapi tidak pula terlalu ramah. Anak-anak mencoba untuk bersahabat dengannya. Tetapi Sally begitu tertutup, tak pernah bercerita banyak tentang dirinya sendiri atau keluarganya. Akhirnya anak-anak membiarkannya saja menyendiri, walaupun tidak membencinya.

"Seminggu telah lewat!" seru Alicia beberapa hari kemudian. "Minggu pertama rasanya memang merayap lambat. Setelah itu hari-hari akan terasa terbang, dan tahu-tahu libur tengah semester akan tiba. Setelah itu kita akan mengharap-harap kedatangan libur panjang. Kau sudah merasa kerasan tinggal di sini kan, Darrell?"

"Oh, tentu saja!" kata Darrell. "Aku senang tinggal di sini. Kalau setiap semester sama seperti ini, aku akan merasa bahagia sekali."

"Ah, tunggu saja nanti," kata Alicia. "Mula-mula semuanya memang menyenangkan. Tetapi tunggu sampai kau mendapat satu-dua hukuman dari Mam'zelle, mendapat semprotan dari Ibu Asrama, dipanggil oleh Potty, dicatat dalam daftar hitam Nona Remmington, diancam oleh murid-murid kelas atas..."

"Oh, sudahlah!" seru Darrell. "Aku yakin itu semua takkan terjadi padaku, Alicia. Jangan kautakut-takuti aku!"

Tetapi dalam beberapa hal Alicia benar. Kehidupan di Malory Towers tidaklah selalu seindah seperti yang diharapkan Darrell.

6. LELUCON KECIL ALICIA

OTAK Darrell cemerlang dan ia sudah dilatih untuk menggunakannya dengan baik. Segera ternyata bahwa ia bisa mengikuti pelajaran dengan baik pula. Bahkan dalam beberapa hal, misalnya mengarang, ia termasuk yang terbaik. Darrell puas akan hasil yang dicapainya. Segalanya terasa begitu mudah.

"Tadinya kukira aku harus bekerja lebih keras di sini," pikirnya. "Tetapi ternyata tidak. Hanya matematika yang agak sulit. Kalau saja aku bisa sebaik Irene dalam matematika! Dia sungguh hebat, bisa mengerjakan segala soal di luar kepala, sementara aku yang mengerjakannya di kertas saja sudah kewalahan."

Maka setelah satu-dua minggu pertama, Darrell tak merasa tegang lagi. Ia tak begitu khawatir lagi untuk pelajarannya. Ia mulai mencari hal-hal yang bisa menggembarakan kelasnya, seperti yang biasa dilakukan oleh Alicia. Dan Alicia merasa senang mendapat bantuan seorang lagi untuk kenakalannya. Betty kini bahkan lebih berani dari Alicia.

Darrell sampai heran, anak itu tampaknya tak mengenal rasa takut. Ada dua orang guru yang biasanya jadi sasaran kenakalan Betty dan Alicia.

Yang pertama adalah Mam'zelle Dupont. Yang kedua adalah seorang guru yang lembut pendiam, Nona Davies, yang mengajar jahit-menjahit dan sering bertugas menjaga anak-anak bila mereka sedang mengerjakan pekerjaan rumah. Nona Davies seolah-olah tak pernah punya prasangka bahwa Alicia dan Betty akan membuat berbagai gangguan untuknya. Kalau Mam'zelle lain. Ia memang mencurigai kedua anak itu, tetapi masih sering juga ia terjebak.

"Pernah kaudengar tidak, bagaimana suatu hari Betty menaruh tikus putih di laci meja Mam'zelle?" tanya Alicia. "Binatang itu tak bisa keluar, karenanya cari jalan lain. Ia nekat mendorong tempat tinta yang diletakkan di lubang meja. Dan begitu moncongnya muncul di lubang meja, Mam 'zelle kaget setengah mati!"

"Apa yang dilakukannya?" tanya Darrell penuh perhatian.

"Ia langsung lari ke luar kelas seolah-olah dikejar ratusan ekor anjing!" kata Alicia. "Waktu dia di luar kelas, kami ambil tikus itu, dan Betty

menyembunyikannya di punggungnya. Akhirnya Mam'zelle cukup berani untuk kembali ke kelas. Ia memerintahkan kami untuk mencari tikus itu di mejanya. Tentu saja tikus tersebut tak bisa ditemukan. Dan Mam'zelle mengira matanyalah yang salah!"

"Oh, kalau saja waktu itu aku ada, alangkah senangnya!" keluh Darrell. "Alicia, coba lakukan lagi sesuatu yang lucu seperti itu. Coba lakukan di kelas matematika. Aku yakin Nona Potts akan memarahiku karena pekerjaan rumahku. Kalau saja bisa kita alihkan perhatiannya, mungkin ia akan lupa padaku."

"Apa? Mempermainkan Potty?" dengus Alicia. "Gila apa! Potty tahu semua akal bulus murid-muridnya. Ia tak bisa dibuat mainan!"

"Kalau begitu, di kelas Mam'zelle saja," pinta Darrell. "Aku suka pada Mam'zelle, tetapi aku ingin melihat bagaimana tingkahnya kalau sedang marah. Ayolah, Alicia, lakukan sesuatu untuknya."

Darrell tampak begitu kagum akan Alicia, sehingga Alicia merasa bangga sekali. Ia berpikir keras, mencari siasat.

Betty ikut mendesak. "Ayolah, Alicia! Kau pasti punya cara untuk mempermainkannya. Atau bisa kautiru apa yang dilakukan Sam, Roger, atau Dick di sekolahnya." Betty kemudian berpaling pada Darrell. "Ketiga kakak Alicia itu bersekolah di satu sekolah," ia bercerita. "Dan di sana ada seorang guru yang mereka juluki si Dogol. Guru itu begitu mudah dipermainkan. Berbagai muslihat kena padanya, dan anak-anak tak pernah terhukum."

Darrell berpikir pastilah sangat senang punya kakak laki-laki seperti Sam, Roger, dan Dick itu. Sayang ia tak punya kakak lelaki. Ia hanya punya seorang adik perempuan.

"Ada sesuatu yang dilakukan Roger semester lalu, sungguh lucu," kata Alicia tiba-tiba. "Mungkin bisa kita lakukan di sini. Tapi kau dan Betty harus membantuku, Darrell."

"Oh, tentu, tentu aku bersedia!" kata Darrell bersemangat.

"Waktu itu Roger pura-pura tuli," kata Alicia. "Dan apa saja yang dikatakan Pak Dogol pura-pura tak bisa didengarnya dengan jelas. Misalnya saat

Pak Dogol berkata, 'Johns, jangan banyak bergerak!', Roger menyahut, 'Aku harus bersorak, Pak? Untuk apa? Tapi baiklah... Hip, hip, horeeeeeee!'"

Darrell tertawa geli. "Oh, Alicia, pasti itu sangat lucu. Ayolah, pura-puralah tuli. Kami akan membantumu sepenuh hati! Jangan kuatir! Lakukan itu di kelas Mam'zelle!"

Anak-anak kelas satu segera tahu apa rencana Alicia. Mereka berdebar-debar menunggu rencana itu dilaksanakan. Bagi murid-murid lama daya tarik kembali bersekolah sudah mulai luntur, dan mereka mulai mencari-cari sesuatu yang bisa membuat suasana meriah. Mereka menyatakan sanggup untuk membantu Alicia mempermainkan Mam'zelle.

"Begini," kata Alicia. "Aku akan pura-pura salah mengartikan setiap kata-kata Mam'zelle. Lalu kau harus mengulang kata-kata itu keras-keras untukku, Darrell, kemudian Betty juga. Setelah itu, seluruh kelas ikut mengulangi kata-kata tersebut keras-keras. Mengerti? Pasti asyik!"

Keesokan harinya Mam'zelle memasuki ruang kelas satu dengan tersenyum cerah, sama sekali tak menduga akan adanya rencana matang untuk mempermainkannya itu. Hari itu hari yang cerah, di musim panas yang indah. Mam'zelle baru saja mendapat dua pucuk surat dari Prancis. Keduanya memberi kabar bahwa seorang keponakan telah lahir. Ia juga mengenakan sebuah bros baru. rambutnya baru saja dicuci malam sebelumnya. Segalanya embuat hatinya senang!

Dengan berseri ia menghadapi murid-muridnya.

"Ah, Murid-muridku tersayang," katanya tersenyum, "hari ini kita akan belajar bahasa Prancis dalam suasana yang sangat menyenangkan, n'est ce pas?*" Kita akan membuktikan bahwa kelas ini lauh lebih baik dari kelas dua. Bahkan Gwendoline pasti bisa menghapuskan kata-kata kerja tanpa membuat kesalahan sedikit pun! Benar, bukan?"

Gwendoline merasa tak yakin tentang itu. Sejak ia berada di Malory Towers, penilaiannya pada guru pribadinya dulu makin hari makin turun. Nona Winters ternyata tidak mengajarkan apa saja yang mestinya diketahuinya saat ini! Pelajaran apa saja ia ketinggalan. Yang masih disukainya tentang Nona Winters

hanyalah kegemaran guru pribadi itu untuk memuji-muji keindahan rambutnya, keayuan tingkah lakunya, kecantikan dandanannya. Hal-hal seperti itu memang sangat menyenangkan bagi anak seperti Gwendoline. Tetapi itu semua tak didapatinya di Malory Towers. Ia malahan harus bekerja keras untuk mengejar ketinggalannya - tanpa ada orang yang merasa iba padanya!

Alangkah baiknya kalau dahulu ia belajar cukup banyak bahasa Prancis. Mam 'zelle selalu menyatakan keheranannya akan begitu sedikitnya yang diketahui oleh Gwendoline. Sering Mam'zelle mengusulkan agar Gwendoline menyediakan diri untuk menerima pelajaran tambahan, supaya paling tidak sampai ke tingkat yang sama dengan anak-anak lain. Tetapi dengan berbagai alasan Gwendoline selalu menghindari pelajaran tambahan itu. Baginya pelajaran bahasa Prancis lima kali seminggu sudah begitu berat, apalagi kalau diberi pelajaran tambahan!

Ia tersenyum ragu pada Mam'zelle, sambil dalam hati berharap agar Alicia segera beraksi. Ia berharap dengan gangguan dari Alicia, maka Mam'zelle tak akan memperhatikan dirinya.

Mam'zelle memandang berkeliling. Dia makin gembira melihat bahwa pagi ini tampakriya anak-anak penuh semangat, berseri-seri seakan ingin segera mereguk semua pelajaran tentang bahasa Prancis itu. Ah, manis-manis sekali murid-murid pagi ini, pikir Mam'zelle. Lebih baik ia bercerita saja pada mereka, tentang keponakannya yang baru lahir. Anak-anak itu pasti merasa senang.

Mam'zelle tak pernah bisa berhenti lagi kalau sudah berbicara tentang keluarga yang dicintainya di Prancis, setiap ada kabar baru dari rumah. Dan sering anak-anak malah mendesaknya bercerita tentang mereka. Sebab makin banyak Mam 'zelle bercerita tentang La mignonne Vvonne, La chere Josephine, dan La mechante Louise, * makin sedikit mereka harus mendengar tentang kata kerja serta gender. Maka anak-anak itu merasa gembira waktu Mam'zelle memberi tahu tentang lahirnya keponakannya itu.

"I est appeLe Jean - ia diberi nama John. Il est tout petit, oh, tout petit!" Mam'zelle memberi gambaran betapa kecilnya bayi itu dengan kedua belah tangannya. "Nah, apa artinya itu tadi 11- est - tout - petit. Siapa tahu?" .

Alicia duduk dengan sikap sangat memperhatikan. Badannya condong ke depan dengan salah satu tangannya di belakang telinga, seolah-olah ingin mendengarkan lebih jelas. Mam'zelle melihatnya.

"Ah, Alicia. Kau tak begitu jelas mendengarkanku? Baiklah, aku ulangi. Il - est - tout - petit. Coba ulangi!"

"Maaf, bagaimana?" tanya Alicia sopan, kini menangkupkan kedua telapak tangannya di belakang telinga.

Darrell hampir tak bisa menahan tawa. Ditahannya agar mukanya tetap serius.

"Alicia, kau ini kenapa?" seru Mam'zelle. "Kau tak bisa mendengar?"

"Apa yang membuatku gentar? Wah, kurasa tak ada ada, Mam'zelle," kata Alicia tampak sangat heran.

Seorang anak hampir tertawa terkikik.

"Mam'zelle berkata: Kau tak bisa mendengar?" Betty mengulang kata-kata Mam 'zelle keras-keras.

"Melempar?" tanya Alicia, tampak semakin terkejut, heran.

"KAU TAK BISA MENDENGAR?" Darrel berteriak, ikut dalam permainan itu. Dan seluruh kelas juga berteriak serentak, "KAU TAK BISA MENDENGAR?"

Mam 'zelle mengetuk mejanya. "Anak-anak! Diam semua! Kalian ribut sekali!"

"Mam 'zelle, mungkin Alicia TULI!" kata Darrell keras-keras seolah-olah Mam'zelle juga tak bisa mendengar. "Mungkin ia sakit telinga."

"Ah, kasihan! La pauvre petite!" kata Mam'zelle yang kadang-kadang menderita sakit telinga juga, karenanya selalu merasa kasihan pada orang yang punya penderitaan serupa. Ia berseru keras pada Alicia, "Kau sakit telinga?"

"Bunga? Oh, maaf, hari ini bukan giliranku membawa bunga, Mam 'zelle," kata Alicia. "Entah giliran siapa."

Irene sudah tak tahan lagi. Tiba-tiba tawanya meletus begitu keras dan mendadak. Anak-anak di dekatnya sampai terkejut

"Tiens!" seru Mam'zelle, terkejut juga. "Apa itu? Oh, kau itu, Irene? Untuk apa kau bersuara begitu aneh? Jangan diulang!"

"Kadang-kadang aku terpaksa bersin, Mam 'zelle," kata Irene membenamkan hidungnya ke sapu tangannya seolah-olah akan bersin. Tapi ia kembali menahan tawanya, sehingga keluar suara-suara aneh darinya.

"Alicia." Mam'zelle kembali berpaling pada si Nakal, yang langsung menaruh telapak tangannya di belakang telinga lagi. "Jangan bicara padaku tentang bunga. Apakah kau sakit selesma?"

"Tidak, aku tidak membawa duit dua puluh lima, Mam 'zelle," jawab Alicia, membuat Mam 'zelle tercengang.

"Mam'zelle berkata SAKIT SELESMA bukan DUIT DUA PULUH LIMA!" teriak Darrell.

"SAKIT SELESMA!" bantu Betty. "Itu tuh, SAKIT PILEK!"

"KAU SAKIT SELESMA?" seisi kelas berteriak bersama-sama, seolah-olah latihan paduan suara.

"Oh, sakit selesma! Mengapa Anda tidak berkata dengan jelas tadi," kata Alicia. "Ya, aku sakit selesma."

"Ah, kalau begitu memang ada pengaruhnya pada telingamu," kata Mam 'zelle. "Sudah berapa lama kau sakit?"

Darrell mengulangi pertanyaan itu. Kemudian Betty juga.

"Oh, berapa lama? Mungkin sudah dua tahun," jawab Alicia tenang. Irene kembali membenamkan mukanya ke sapu tangannya. Mam 'zelle jadi kebingungan.

"Rasanya anak ini takkan bisa mengikuti pelajaran, kasihan sekali dia," kata Mam'zelle.

"Alicia, duduk saja di cahaya matahari, dekat jendela itu. Dan baca saja buku bahasa Prancismu. Belajarlah sendiri, toh kau tak bisa mendengar kami."

Alicia memandang pada Darrell, seolah-olah ingin tahu apa yang baru dikatakan Mam'zelle. Darrel dengan senang hat! mengulang kata-kata Mam'zelle tadi sekuat suaranya: Sayang Betty begitu ingin tertawa, sehingga tak sempat

mengulangi kata-kata tadi. Tetapi anak-anak lain serentak berseru bersama, "KAU TAK BISA MENDENGAR KAMI!"

Tapi saat itu tiba-tiba pintu terbuka dan Nona Potts muncul dengan wajah sangat marah. Ia sedang mengajar di kelas dua, yang berdampingan dengan kelas satu. Dan ia tak mengerti mengapa di kelas satu terdengar teriakan-teriakan yang begitu gemuruh.

"Mam'zelle, maaf bila aku mengganggu," katanya pada Mam 'zelle. "Tetapi perlukah anak-anak mengulangi kalimat-kalimat bahasa Prancis begitu keras?"

"Ah, Nona Potts, maaf. Tidak untukku anak-anak ini mengulangi kalimat-kalimat tadi begitu keras. Tetapi untuk Alicia. Kasihan dia," Mam'zelle menerangkan.

Nona Potts tercengang. Diperhatikannya Alicia. Alicia jadi gelisah. Ia mencoba bersikap seolah-olah ia tak tahu apa-apa. Tetapi Nona Potts selalu malah curiga kalau Alicia atau Betty bersikap tak bersalah begitu.

"Apa maksud Anda, Mam'zelle?" Nona Potts berpaling lagi pada Mam'zelle. "Apakah Alicia tiba-tiba tuli? Pagi tadi dia tak apa-apa."

"Tetapi sekarang ia betul-betul tuli," kata Mam'zelle. Nona Potts memandang tajam pada Alicia.

"Datanglah padaku nanti waktu istirahat, Alicia," katanya kemudian. "Ada yang ingin kukatakan padamu. "

Tak ada yang berani berteriak mengulangi kata-kata ini. Tetapi ternyata Mam 'zelle dengan suka rela melakukannya. Dengan suara keras ia berteriak, "Alicia! Nona Potts berkata..."

"Tak usah mengulang kata-kataku, Mam'zelle," kata Nona Potts. "Alicia pasti datang nanti. Kutunggu kau jam sebelas, Alicia. Dan harap berdiri bila aku berbicara padamu!"

Tak terasa Alicia berdiri, dengan muka merah padam. Nona Potts keluar meninggalkan kelas itu, dan ia menutup pintu tidak terlalu perlahan. Mam'zelle benci pada orang yang suka membanling pintu.

"Ah, pintu itu! Suaranya menembus kepalaku!" katanya. "Nona Potts sangat baik dan pandai, tetapi ia tak tahu kalau membanting pintu bisa membuat sakit kepala...."

"Atau sakit telinga," Darrell mencoba melucu. tetapi tak seorang pun tertawa. Munculnya Nona Potts dan kemarahannya membuat kelucuan yang ada lenyap seketika.

Alicia tak lagi berbicara tentang sakit telinganya. Diambilnya sebuah buku dan ia pindah duduk ke dekat jendela, di kehangatan cahaya matahari. Biar sedikit ia harus mengambil keuntungan dari hasil ulahnya! Mam 'zelle tak lagi memperhatikan dirinya. Dengan giat ia mencari siapa di antara murid-murid kelas satu ini yang dapat mengucapkan perubahan kata kerja bahasa Prancis dengan benar. Tetapi ternyata usahanya sia-sia, dan keramahannya tadi sewaktu masuk kini jadi kemarahan. Hampir semua anak kelas satu jadi sasaran kemarahannya itu.

Dengan gemas ia meninggalkan kelas itu waktu lonceng istirahat berbunyi. Anak-anak berkerumun di sekeliling Alicia. "Oh, Alicia, aku hampir mati karena menahan tawa!" - "Sayang sekali Potty muncul secara tiba-tiba!" - "Apakah ia akan menghukummu, Alicia?"

"Darrell berteriak begitu keras sehingga langit-langit hampir runtuh!" kata Irene. "Mau meletus badanku karena menahan tawa tadi."

"Nah, kini aku harus menghadap Potty," kata Alicia. "Sayang sekali aku lupa bahwa ia mengajar di kelas tetangga kita. Sudahlah. Sampai nanti, Kawan-kawan!"

7. DARREL TAK BISA MENGUASAI DIRI

ALICIA dimarahi dan diberi tugas tambahan. Ia keluar dari kantor Nona Potts, dan bertemu dengan Mam'zelle di jalan. "Kau sudah menghadap Nona Potts?" tanya Mam'zelle, masih mengira bahwa mungkin Alicia tidak mendengar perintah Nona Potts tadi.

"Oh, ya, terima kasih, Mam'zelle," jawab Alicia, dan pergi meninggalkan Mam 'zelle yang ternganga. Aneh sekali. Bagaimana Alicia bisa begitu cepat sembuh? Lama juga Mam'zelle termenung di itu sampai Nona Potts melihat dan mendekatinya.

"Kalau Alicia memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia akan tuli lagi, suruh dia menghadapku," kata Nona Potts. "Aku bisa menyembuhkan penyakit seperti itu dengan cepat."

Nona Potts meninggalkan Mam'zelle. Barulah kini Mam 'zelle tahu bahwa ia telah dipermainkan Alicia. "0, anak nakal itu!" dengusnya geram. "Dia telah menipuku! Dia telah mengelabuiku! Nakal 5kali! Tak akan aku percaya lagi padanya!"

Darrell sangat menikmati peristiwa lucu itu. Betapa cerdasnya Alicia! Dengan rasa kagum ia memandang anak itu. Dan Alicia bangga merasa dikagumi orang lain. Ini selalu mendorongnya untuk berbuat lebih nakal lagi. Mary-Lou juga memandang Alicia seolah-olah ia seseorang yang sangat luar biasa. Alicia menggandeng tangan Darrell.

"Kita akan merancang sesuatu lagi nanti," katanya. "Kau, aku, dan Betty. Kita akan bergabung dengan julukan Trio Teror. Hebat, kan?"

"Oh, yar Darrell begitu gembira bisa satu komplotan dengan Betty dan Alicia. "Ayo, kita cari suatu muslihat baru! Mungkin aku bisa mengusulkan sesuatu...."

Tetapi mereka memutuskan untuk tidak tergesa-gesa berbuat nakal lagi. Mereka akan menunggu beberapa lama. Kemudian mungkin mereka bisa menggoda Nona Linnie.

Gwendoline merasa sangat iri melihat betapa Alicia dan Betty - yang dianggap sebagai jagoan dari kelas satu - bersahabat dengan Darrell. Padahal Darrell hanyalah seorang anak baru seperti dirinya. Padahal ia lebih cantik dan, ia yakin, lebih menarik untuk dijadikan sahabat.

Dibicarakannya hal ini dengan Sally Hope. "Aku tak suka melihat betapa Darrell selalu ingin menonjkan dirinya. Dia pikir dia sudah paling hebat! Berkomplot dengan Alicia dan Betty... huh! Mereka lebih baik berkawan denganku daripada dengan anak itu. Tapi belum tentu aku mau berkawan dengan mereka!"

Sally tak tertarik pada kata-katanya. Tetapi Gwendoline tak peduli. Ia melanjutkan menggerutu tentang Darrell. "Darrell itu... dikiranya dia yang paling pandai! Dikiranya dia pandai main tenis pandai berenang... Kalau aku mau, akan kutunjuk kan padanya bahwa aku dua kali lebih baik dari dia."

"Lalu kenapa tak kaulakukan itu?" akhirnya Sally tak tahan lagi. "Selama ini yang kautunjukkan adalah bahwa kau dua kali lebih buruk dari dia."

Gwendoline terperangah, tersinggung. Sally Hope yang pendiam itu berani berkata begitu padanya! Dipandanginya Sally dengan pandang gusar, seolah-olah ingin menelan anak itu.

"Baiklah," kata Gwendoline kemudian, "akan kutunjukkan padamu, Sally. Selama ini aku tak berusaha sebab kurasa memang tak ada gunanya bagiku. Aku sesungguhnya tak ingin bersekolah di sini. Ibu juga sesungguhnya tak ingin mengirimku ke sini. Ayahlah yang memaksaku. Waktu aku diasuh Nona Winters, hasil pelajaranku selalu cemerlang. Aku bisa berbuat serupa di sini, kalau saja aku mau!"

Kebetulan Alicia saat itu datang, dan mendengar pidato yang aneh itu. Alicia tertawa keras-keras.

"Kau tak bisa main tenis, kau tak bisa renang, kau menjerit kedinginan bila jari kakimu tersentuh air, kau bahkan tak tahu semua perkalian dua belas, Nak!" katanya mengejek. "Dan kini kau merasa tak ada gunanya kautunjukkan kepandaianmu di sini! Kau tak akan bisa berbuat apa pun bila kau punya penilaian terlalu tinggi bagi dirimu sendiri seperti ini!"

Sally ikut tertawa. Ini membuat Gwendoline sangat marah. Ingin sekalj ia menampar keduanya! Tetapi Nona Winters selalu berkata bahwa seorang wanita yang tahu sopan santun tak pernah keliru menggunakan tangannya. Lagi pula pastilah sangat berbahaya untuk menampar Alicia.

Gwendoline meninggalkan tempat itu sambil mengangkat muka. "Gwendoline Mary Sayang," kata Alicia. "Anak emas Ibu, kekasih Ayah, murid cemerlang Nona Winters! Tapi mengerjakan soal pecahan saja tak bisa!"

Sore itu anak-anak kelas satu mendapat giliran menggunakan kolam renang. Gembira sekali mereka, riuh rendah bermain di air. Alicia menyelam dan berenang di bawah air dari ujung ke ujung kolam renang itu. Dilakukannya pergi-pulang, dan semua bertepuk tangan melihat ketangguhannya tersebut.

"Hebat sekali!" seru Darrell. "Bagaimana kau bisa tahan tak bernapas begitu lama? Ingin sekali aku bisa melakukannya. Lakukan sekali lagi, Alicia, kalau kau sudah siap lagi!"

"Kupingku kemasukan air," kata Alicia, mengguncangkan kepalanya. "Rasanya telingaku tertutup. Harus kutunggu sampai telingaku bebas dari air. Aku akan terjun saja, ah."

Alicia seorang peloncat indah yang pandai, sependai ia berenang dan menyelam. Gwendoline sungguh iri padanya. Ia tentu merasa yakin dirinya bisa berenang dan terjun lebih baik dari Alicia - kalau saja ia bisa mengatasi hal-hal yang ditakutkannya pada permulaan terjun atau berenang itu. Ia takut pada awal terjun. Ia tak suka pada rasa dingin bila tercebur di air. Ia tak senang berada di dalam air, selalu merasa seolah-olah akan terbenam. Jadi karena itulah ia tak mau menunjukkan bahwa ia bisa terjun lebih baik dari Alicia.

Hanya ada seorang yang lebih buruk darinya dalam hal berenang. Mary-Lou. Tapi tak seorang pun mengejek Mary-Lou. Menggoda Mary-Lou hanya seperti menggoda seekor anak kucing yang ketakutan. Gwendoline kini melihat Mary-Lou berkecimpung tak jauh darinya. Dan karena Gwendoline tahu bahwa Mary-Lou lebih takut pada air darinya, maka Gwendoline merasa ia punya kekuasaan lebih besar.

Gwendoline berjalan dalam air ke tempat Mary-Lou, dan tiba-tiba ditubruknya anak itu, dibenamkannya kuat-kuat. Mary-Lou tak punya kesempatan untuk menjerit. Ia membuka mulut dan air menderas masuk. Ia meronta-ronta tak berdaya. Gwendoline yang merasakan betapa Mary-Lou meronta, malah merasa bahwa ia jauh lebih kuat, dan terus menahan Mary-Lou dalam air lebih lama dari yang dimauinya. Ia baru melepaskan Mary-Lou saat tiba-tiba punggungnya dicengkeram seseorang.

Ia berpaling, dan berhadapan dengan Darrell yang susah payah menahan marah, sampai menggeletar seluruh tubuhnya, bukan karena dingin tapi karena rasa gusar yang amat sangat.

"Binatang kau!" teriak Darrell. "Kulihat kau membenamkan Mary-Lou dengan sengaja! Dan kau tahu Mary-Lou takut air! Kau ingin dia mati lemas?"

Darrell menarik Mary-Lou, membantunya berdiri. Mary-Lou terengah-engah, menyembur-nyembur. Mukanya biru, dan agaknya ia ingin muntah karena terlalu banyak air asin yang masuk ke dalam perutnya.

Anak-anak mulai banyak yang berenang mendekat. Darrell dengan suara gemetar marah berkata pada Gwendoline, "Tunggu saja di situ. Akan kubenamkan kau, Gwendoline, agar kau tahu bagaimana rasanya terbenam!"

Mary-Lou mendekap Darrell erat-erat. Gwendoline takut juga akan ancaman Darrell, dan ia melangkah ke arah tepi kolam, takut kalau-kalau ada anak lain yang melaksanakan ancaman Darrell, sementara Darrell belum sempat bertindak.

Tapi saat ia menaiki tangga di tepi kolam, Darrell yang telah memberikan Mary-Lou yang menangis pada Alicia telah menyusulnya, memegang bahunya.

"Aku tak akan membenamkanmu, Pengecut!" kata Darrell. "Tapi akan kutunjukkan padamu apa yang terjadi pada orang sekeji engkau ini!"

Dan tangan Darrell cepat sekali melecut keras. Empat buah tamparan keras terdengar, hampir sama kerasnya dengan jerit kesakitan Gwendoline.

Tangan Darrell sangat keras, dan ia menampar dengan sepenuh kekuatan, dilambari oleh rasa marah yang hebat. Ke mana pun Gwendoline mencoba

menghindar, tamparan Darrell tepat mengenai sasaran. Suara tamparan itu bagaikan tembakan pistol.

"Hei, Darrell!" teriak Katherine, ketua kelasnya. "Hentikan! Apa yang kaulakukan? Lepaskan Gwendoline! "

Masih sangat marah, Darrell berpaling pada Katherine. "Harus ada yang menghajar si Pengecut Gwendoline ini!"

"Ya, tapi bukan kau!" kata Katherine tajam. "Kau berada di pihak yang salah bila kau menampar dia seperti itu. Sungguh memalukan, bagaimana kau tak bisa menahan diri!"

"Dan kau juga sungguh memalukan!" jerit Darrell membuat semua anak tercengang. "Kalau saja aku ketua kelas, aku akan mengharuskan anak-anak seperti Gwendoline ini untuk belajar berenang dengan baik, sehingga tak punya waktu untuk menggoda anak-anak yang lebih lemah darinya, seperti Mary-Lou!"

Belum pernah anak-anak itu melihat Darrell marah. Beberapa saat mereka tercengang. Kemudian suara dingin Katherine terdengar lagi, "Cepat tinggalkan kolam ini! Ayo, cepat! Untung tak ada guru yang melihatmu."

Darrell keluar dari kolam. Masih gemetar marah. Diambilnya handuk leburnya, dan dengan berselimut handuk itu ia mendaki telundakan di tebing yang menuju ke sekolah mereka di atas sana. Dadanya masih ingin meledak karena kemarahannya.

Gwendoline yang keji! Katherine yang mengesalkan! Malory Towers yang menjemukan! Tetapi sebelum ia sampai ke puncak telundakan itu, sebelum sampai ke pintu pagar yang membatasi daerah sekolah, kemarahan Darrell telah lenyap. Ia kecewa pada dirinya sendiri. Mengapa tadi ia bertindak seperti itu? Ia harus bisa menguasai diri lebih baik lagi. Ia tak boleh membiarkan kemarahannya meledak seperti saat ia masih kecil.

Dengan kemarahan yang semakin lama semakin surut lenyap, Darrell memasuki halaman sekolah, ke tempat ganti pakaian. Ia telah ditegur di depan anak banyak oleh Katherine. Tak ada yang membelanya. Bahkan Alicia pun tidak. Ia telah membentak-bentak ketua kelasnya. Kelakuannya pada Gwendoline sama buruknya dengan kelakuan Gwendoline terhadap Mary-Lou. Bedanya hanyalah

Gwendoline bertindak hanya karena memang dia berhati kejam, sementara dirinya terdorong oleh rasa marah. Tapi rasa marah ataukah hati kejam, rasanya kini sama-sama buruknya.

Ia menyesal kini telah menampar Gwendoline. Itulah hasil yang terburuk dari memiliki sifat pemaarah. Banyak hal dilakukannya dengan tanpa berpikir panjang akan akibatnya. Tanpa berpikir bahwa nanti bila marahnya hilang ia akan malu akan perbuatannya. Dan ia takkan merasa damai di hatinya sebelum ia menyatakan penyesalannya pada orang yang disakitinya walaupun orang itu masih sangat dibencinya.

Darrell mendengar seseorang terisak-isak di kamar ganti pakaian. Ia menjenguk ke dalam. Dilihatnya Gwendoline dengan muram sedang memperhatikan bekas-bekas jari merah cemerlang di pahanya, tempat Darrell tadi menamparnya keras-keras. Kalau tadi ia tak cepat naik tangga kolam, mungkin pipinyalah yang ditampar Darrell. Gwendoline terisak keras.

"Aku akan menulis surat pada Ibu," pikirnya. "Kalau saja ia bisa melihat garis-garis merah ini... wah, bahkan di sini terpeta semua jari Darrell!"

Darrell muncul di belakangnya, membuatnya terlompat terkejut. "Gwendoline, maafkan aku. Aku menyesal telah menamparmu tadi. Aku sungguh-sungguh menyesal. Aku tadi begitu marah sehingga tak terpikir olehku apa yang kulakukan."

Sayangnya Gwendoline tak cukup murah hati ataupun cukup sopan untuk menerima permintaan maaf yang begitu wajar. Ia memandang angkuh pada Darrell.

"Kuharap saja kau betul-betul menyesal," katanya. "Aku akan menulis ke ibuku. Kalau saja beliau tahu murid-murid Malory Towers itu seperti kau, pasti beliau takkan memperkenankan aku datang kemari!"

8. DARRELL - DAN GWENDOLINE

DI KOLAM renang anak-anak merundingkan kejadian yang begitu mengguncangkan hati mereka itu.

"Sungguh tak kuduga Darrell yang tenang itu bisa meledak seperti itu!"

"Ia tak boleh kurang ajar pada Katherine! Sungguh kasar dia pada sea rang ketua kelas."

"Katherine, apa yang akan kaulakukan?"

Katherine kini sudah keluar dari kolam. Wajahnya yang biasa tenang tampak merah dan gusar. Ia suka pada Darrell - tetapi kini tiba-tiba saja pendapatnya tentang anak itu berubah. Alicia Juga merasa sangat heran. Ia keluar dari air, meneleng-nelengkan kepalanya, mencoba mengeluarkan air dari telinganya. Siapa mengira Darrell bisa marah seperti itu?

"Ayo, semua ke ruang rekreasi, Anak-anak Menara Utara, segera setelah kalian berganti pakaian," kata Katherine akhirnya, dengan suaranya yang tenang seperti biasa. Anak-anak itu saling pandang. Rapat anak-anak kelas satu! Tentu tentang Gwendoline dan Darrell. Mereka menghambur berlari menaiki tebing, berebut masuk ke kamar ganti pakaian sambil berbicara riuh rendah.

Baik Gwendoline maupun Darrell tak tampak. Gwendoline telah pulang ke- kamarnya, untuk membubuhkan krim dingin pada pahanya. Sesungguhnya bekas tamparan Darrell itu tak perlu diobati, tetapi ia bertekad untuk membuat hal ini sebuah perkara besar! Ia selalu merasa iri pada Darrell dan kini ia merasa mempunyai suatu hal untuk menjatuhkannya. Masa habis menampar langsung minta maaf, pikir Gwendoline. Pasti permintaan maaf itu hanya untuk mempermainkannya saja.

Sementara itu kedelapan murid kelas satu lainnya dari Menara Utara telah berkumpul di ruang rekreasi. Katherine duduk di sebuah meja dan memandang berkeliling.

"Aku yakin kalian semua sependapat bahwa walaupun kita sangat menyukai Darrell, kita tak boleh membiarkan kelakuannya barusan begitu saja," katanya mulai.

"Oh, Katherine, jangan marahi dia," pinta Mary-Lou dengan suaranya yang lemah. "Ia telah menolongku dari bahaya terbenam. Ia betul-betul menyelamatkanku. "

"Tidak," kata Katherine. "Gwendoline tentulah tidak begitu tolol untuk mencelakakan seseorang. Aku kira ia tiba-tiba merasa mengkal karena selalu diejek oleh semua anak. karena ia tak bisa berenang dengan baik."

Mary-Lou sangat yakin bahwa Darrell adalah seorang pahlawan. Ia begitu menderita sewaktu berada di bawah tekanan Gwendoline di bawah air, dan ia sangat yakin setiap saat ia bisa pingsan terbenam. Kemudian datanglah Darrell yang begitu kuat dan cepat menyelamatkannya. Bagaimana Katherine bisa punya pendapat lain?

Mary-Lou tentu saja tak berani berbicara tentang apa yang dipikirkannya, tetapi ia duduk saja dengan wajah gelisah dan kuatir. Ingin sekali ia angkat bicara membela Darrell, tetapi ia tak berani.

"Kupikir Darrell harus minta maaf pada Katherine karena telah bersikap begitu kurang ajar," kata Irene. "Dan kalau ia tak mau melakukannya, kita semua mendingkannya saja, tak akan berbicara dengannya selama seminggu. Sungguh kelakuannya di luar dugaan."

"Kupikir, dia juga harus minta maaf pada Gwendoline," kata Katherine. "Kudengar tamparannya dari ujung kolam renang. Minta maaf pada Gwendoline kurasa lebih penting daripada minta maaf padaku."

"Tetapi jauh lebih berat!" kata Alicia. "Betapa tidak menyenangkan bagiku untuk minta maaf, tentang apa saja, pada Gwendoline Mary sayang itu."

"Apakah kau tidak akan menegur Gwendoline juga?" tanya Jean.

"Ya," kata Katherine, "tentu saja. Entah di mana Darrell kini. Mudah-mudahan saja ia tidak mengamuk karena kita haruskan minta maaf pada Gwendoline. Kalau ia masih marah, pastilah sulit untuk menyuruhnya melakukan hal itu. Aku sesungguhnya tak ingin melaporkannya ataupun mendingkannya. Tak pernah kuduga ia begitu pemarah."

Tepat saat ia selesai berbicara pintu terbuka dan Darrell masuk. Ia tampak heran melihat teman-temannya berkumpul di situ, diam tak bersuara dan agak

tegang memandang padanya. Katherine tertegun melihat betapa tenangnya wajah Darrell kini. Dan sebelum ia sempat membuka mulut, Darrell telah mendekatinya dan berkata, "Katherine, aku sangat menyesal telah berbicara seperti tadi padamu. Entah bagaimana aku bisa melakukannya. Saat itu aku begitu marah, mungkin, sehingga tak bisa mengendalikan diriku."

Kembali Katherine terperangah. Apa yang akan diucapkannya langsung lenyap dari otaknya dan ia pun sesaat tak tahu harus berkata apa. Tetapi ia cepat menguasai diri. Pandangan matanya yang tadi marah cepat meredup menjadi senyum saat ia berkata, "Tak apa, Darrell. Aku memang tahu kau sedang marah. Tapi..."

"Itulah kesalahanku yang terbesar," kata Darrell, mengucap-usap ujung hidungnya seperti biasanya bila ia merasa malu akan dirinya sendiri. "Sifatku yang pemarah itu, maksudku. Aku mewarisinya dari ayahku. Tetapi Ayah selalu bisa menguasai diri dan hanya meledak pada hal-hal yang sangat perlu saja. Maksudku, pernah juga ia marah besar, tetapi selalu karena ada alasan besar juga untuk itu. Lain dengan aku. Sering aku marah besar untuk hal-hal yang tak berarti. Sungguh jelek sifatku itu, Katherine. Tetapi percayalah, dulu sewaktu aku akan berangkat ke Malory Towers ini, aku telah bertekad untuk menghilangkan kebiasaan buruk itu."

Anak-anak yang tadi memandang dingin pada Darrell saat ia baru masuk, kini memandangnya dengan perasaan ramah dan hangat. Ternyata Darrell seorang anak yang berani mengakui kesalahannya. Berani minta maaf untuk kesalahan itu dan tidak mencari-cari alasan untuk kesalahan tersebut. Tentu saja dengan sikap seperti ini semua orang mau tak mau terpaksa merasa suka padanya!

"Ya, kukira kau memang tak bisa mengendalikan dirimu tadi," kata Katherine. "Kupikir Gwendoline memang sudah sewajarnya memperoleh hukuman, Darrell, tetapi bukan kau yang harus menghukumnya. Akulah yang punya hak untuk menegurnya, atau Pamela, atau bahkan Nona Potts. Bukan kau. Bisa kaubayangkan, betapa kacaunya suasana kalau setiap anak di sekolah ini diperbolehkan menampari anak lain sesuanya!"

"Aku tahu, hal itu juga terpikir olehku," kata Darrell. "Aku juga sangat malu pada perbuatanku tadi, Katherine. Sudah pantas bila kau menggusariku. Aku harap kau percaya padaku."

"Aku percaya," kata Katherine. "Tetapi kurasa ada sesuatu hal yang harus kaulakukan. Sesuatu yang mungkin sangat tidak menyenangkan hatimu, sebelum perkara ini bisa kita anggap selesai."

"Oh, apa itu?" tanya Darrell, tampak sangat takut.

"Begini. Kau harus minta maaf pada Gwendoline," kata Katherine hati-hati, mengira setiap saat Darrell akan meledak marah lagi.

"Minta maaf pada Gwendoline? Oh, itu sudah kulakukan," kata Darrell dengan perasaan lega. "Kukira kau akan menyuruh aku melakukan sesuatu yang tak menyenangkan. Aku selalu menyesal segera setelah marahku reda, seperti kataku tadi. Dan karenanya aku selalu langsung minta maaf!"

Anak-anak makin tercengang. Mereka memperhatikan Darrell yang mengibaskan rambut hitamnya serta menatap Katherine dengan mata jernih jujur. Kalau begitu... sesungguhnya mereka tak perlu mengadakan rapat ini! Mereka tak perlu bersepakat untuk mengadili Darrell dan menyuruhnya minta maaf. Agaknya Darrell bisa mengadili dirinya sendiri, serta bisa memperbaiki tingkahnya yang salah. Semua memandang Darrell dengan rasa kagum. Mary-Lou tak bisa diam di tempat duduknya. Betapa hebatnya Darrell!

"Tentu saja aku masih berpendapat bahwa Gwendoline telah berbuat keji kepada Mary-Lou. Dan aku berpendapat sungguh patut disayangkan bahwa Mary-Lou tidak berusaha membela diri sehingga anak berhati keji seperti Gwendoline tidak kapok-kapoknya menggoda dia," kata Darrell.

Mary-Lou melemas di kursinya. Oh, Darrell ternyata menganggapnya anak lemah tak punya daya dan tak punya keberanian. Dan itu memang benar Ia tahu tentang dirinya sendiri. Ia tahu bahwa seorang anak yang kuat dan mengagumkan seperti Darrell takkan pernah betul-betul menyukai seorang anak lemah seperti Mary-Lou. Alangkah senangnya kalau ia bisa membuat Darrell bersahabat dengannya!

Gwendoline membuka pintu dan masuk, membuat wajahnya sesedih mungkin. Rambutnya telah dibuatnya berurai ke punggungnya dan ia membayangkan dirinya seorang malaikat yang baru saja disiksa oleh sesuatu kekuatan jahat - atau begitulah kira-kira.

Didengarnya kalimat terakhir Darrell- "... anak berhati keji seperti Gwendoline tidak kapok-kapoknya menggoda dia." Itulah yang didengarnya.

"Oh, Gwendoline," Katherine menyambutnya dengan suara yang agak tajam. "Lain kali kalau kau ingin membuat anak lain terkejut, carilah seseorang yang bisa membela diri. Dan kuharap kau minta maaf pada Mary-Lou. Kau telah membuatnya sangat ketakutan. Darrell telah minta maaf padamu, maka sekarang giliranmu untuk minta maaf."

"Oh - jadi Darrell berkata bahwa dia telah minta maaf padaku, ya?" tanya Gwendoline. "Aku tak menganggapnya sebagai permintaan maaf!"

"Apa?" seru Darrell heran. Ia berpaling pada anak-anak lain "Pokoknya aku sudah minta maaf padanya! Kalian boleh percaya padaku, atau percaya pada Gwendoline. Pokoknya aku telah minta maaf padanya, secara langsung pula!"

Katherine berpaling dari muka Darrell yang merah padam ke muka Gwendoline yang tersenyum mengejek. "Kami percaya padamu, Darrell," katanya dengan suara tenang. Kemudian suaranya menjadi tajam lagi saat ia berkata pada Gwendoline, "Dan kini, Gwendoline, di depan kita semua, agar kami semua bisa mendengar, kuharap kau mau minta maaf pada Mary-Lou."

Gwendoline terpaksa mengatakan ia menyesal. Suaranya gemetar, teragak-agak. Sebetulnya ia tak sudi mendapat hinaan seperti itu, tetapi mata kawan-kawannya yang menatapnya tajam membuatnya tak bisa menghindar. Belum pernah sepanjang hidupnya ia menyatakan menyesal atas sesuatu yang dilakukannya. Ia jadi benci sekali pada Darrell yang dianggapnya sebagai biang keladi ini semua. Ya, ia juga benci pada si Tolol Mary-Lou itu!

Hampir menangis ia meninggalkan ruangan itu. Semuanya bernapas lega begitu Gwendoline keluar. "Untunglah semuanya sudah selesai," kata Irene yang tak suka melihat pertengkaran. "Aku akan pergi ke ruang berlatih. Kurasa dengan mendengarkan musik maka kejadian ini bisa kulupakan. "

Ia pergi ke salah satu ruang berlatih. Ia pasti akan segera melupakan apa yang telah terjadi, tenggelam dalam indahnya lagu yang dimainkannya di piano. Tetapi anak-anak lain tak begitu mudah melupakan kejadian itu. Mereka mengerti bahwa tak baik bagi Darrell untuk begitu ringan tangan, tetapi mereka juga mengerti bahwa Gwendoline memang patut menerima tamparan itu.

Mereka membandingkan cara Darrell meminta maaf - sangat wajar, tak mencari-cari alasan, sepenuh hati. Sementara Gwendoline tampak berat sekali menyatakan penyesalannya kepada Mary-Lou yang kemalu-maluan. Agaknya Gwendoline boleh dikata kalah dalam peristiwa ini. Dan ia sendiri mengetahui hal ini. Ia merasa terhina. Ah, untuk apa begitu ribut hanya karena ia ingin bercanda sedikit! Toh anak-anak lain juga sering bermain saling membenamkan! Betapapun, ia akan menulis surat tentang hal ini pada ibunya. Ya, akan dikatakannya betapa kejinya Darrell menamparinya! Biar tahu rasa anak-anak lain yang ikut menyalahkan dirinya itu.

Ia kembali ke ruang rekreasi, membuka lacinya. Kertas suratnya ada di situ. Diambilnya selembar dan ia duduk untuk menulis surat seperti yang direncanakannya. Biasanya ia tak suka menulis surat pada ibunya. Rasanya membosankan! Ia bahkan tak pernah menulis surat pada Nona Winters semenjak ia berada di Malory Towers, walaupun guru pribadinya itu telah menulis surat padanya tiga kali dalam seminggu. Gwendoline memang cenderung untuk meremehkan orang-orang yang menyukainya, serta membenci orang-orang yang tak menyukainya.

"Aku akan menulis surat pada ibuku," ia berkata pada anak-anak di sekelilingnya. Beberapa orang sedang menjahit, beberapa membaca. Saat itu memang jam bebas sebelum waktu makan malam. Tak ada yang memperhatikan kata-kata Gwendoline tadi, kecuali Jean.

"Bukan hari yang biasa untuk menulis surat, kan?" tanyanya pada Gwendoline. "Kenapa kau, Gwendoline, menulis surat di pertengahan minggu? Padahal setiap hari Minggu kau selalu membuat kami menutup telinga karena keluh kesahmu menulis surat, yang katamu merupakan pekerjaan paling membosankan di dunia."

"Aku akan menulis surat pada Ibu tentang bagaimana Darrell menampar aku!" kata Gwendoline dengan suara keras agar semua mendengarnya. "Aku tak mau tinggal diam diperlakukan seperti itu. Dan Ibu juga pasti tak akan tinggal diam. "

Katherine bangkit. "Aku gembira kau mengatakan pada kami semua tentang maksudmu itu," atanya. "Aku akan menulis surat juga kalau begitu. Aku yakin kau tak akan bercerita pada ibumu tentang apa yang menyebabkan Darrell menamparmu. Nah, akulah yang akan menceritakan hal itu pada ibumu."

Gwendolie membanting penanya dengan marah. Diremasnya kertas surat yang baru saja ditulisnya. "Baiklah," katanya. "Aku tak akan menulis surat itu. Aku tak mau kau memutarbalikkan keadaan tentang diriku pada keluargaku! Sungguh sekolah jahanam sekolah ini! Tak heran Ibu sesungguhnya tak mau mengirimkan aku kemari."

"Gwendoline sayang," kata Alicia saat Gwendoline dengan marah lari ke luar, "ia sama sekali tak bisa melakukan apa saja yang diinginiya! Aku yakin, justru Malory Towers inilah yang akan menyembuhkan dirinya dari sifat-sifat buruknya itu." Ia menggeleng-gelengkan kepalanya dengan keras, untuk kesekian kalinya. Darrell heran memandangnya.

"Kenapa kau ini?" tanya Darrell.

"Kukira telingaku kemasukan air," kata Alicia. "Rasanya buntu. Wah - jangan-jangan besok aku jadi tuli. Memang pernah aku jadi tuli dulu, setelah menyelam lama sekali."

"Oh, Alicia, betapa lucunya besok kalau kau betul-betul tuli dalam pelajaran Mam'zelle!" kata Darrell tertawa geli. "Oh, ya ampun! Aku tak bisa membayangkan apa yang terjadi bila itu terjadi!"

"Aku bisa membayangkan apa yang akan terjadi," gumam Alicia, kecut. "Mudah-mudahan telingaku besok sembuh!"

9. ALICIA DAIAM KESULITAN

PERISTIWA kolam renang membawa berbagai akibat. Pertama, peristiwa itu membuat Mary-Lou mengikuti ke mana pun Darrell pergi, seperti kesetiaan seekor anjing pada tuannya. Ia selalu siap mengambilkan atau membawakan barang-barang Darrell. Ia selalu membersihkan meja Darrell. Ia merapikan peti pakaian Darrell, dan bahkan menawarkan diri untuk merapikan tempat tidurnya setiap pagi.

Tetapi Darrell tak mau diperlakukan seperti itu.

"Jangan!" katanya selalu pada Mary-Lou. "Aku bisa melakukan apa saja sendiri. Untuk apa kau merapikan tempat tidurku? Kau tahu, kita masing-masing memang harus merapikan tempat tidur sendiri-sendiri. Jangan begitu tolol, Mary-Lou!"

"Aku tidak tolol," kata Mary-Lou, memandang Darrell dengan matanya yang bulat besar. "Aku hanya ingin melakukan sesuatu untukmu... untuk membalas budimu... menyelamatkan diriku dari bahaya terbenam."

"Itu tidak benar. Sesungguhnya tak kutolong pun kau tak akan apa-apa. Aku kini tahu itu. Lagi pula, aku hanya menampar Gwendoline Jadi tak ada hubungan apa-apa denganmu."

Tetapi tak peduli apa yang dikatakan Darrell, Mary-Lou tetap saja memujanya dan selalu siap membantunya, atau membuatnya senang. Darrell mulai sering sekali menemukan permen cokelat di lad mejanya. Dan tiap pagi terdapat satu vas bunga di meja hiasnya. Ini bahkan membuatnya guar. Ia tak sadar bahwa Mary-Lou sedang mencoba keluar dari dirinya sendiri yang selalu tertutup selama ini. Ia merindukan suatu persahabatan yang mungkin akan menyembuhkannya dari rasa takutnya.

Mary-Lou begitu lemah. Ia memerlukan seseorang yang dianggapnya kuat sebagai sahabat. Baginya, Darrell-lah orang yang diperlukannya, anak terbaik yang pernah dikenalnya.

Anak-anak yang lain selalu menggoda Darrell tentang hal ini. "Apakah anjing kecilmu sudah mengibaskan ekor untukmu hari ini?" Alicia sering bertanya.

"Alangkah senangnya bisa mendapat bunga cantik-cantik di meja hiasku selalu," kata Irene.

"Dasar Darrell! Pasti dialah yang minta dilayani seperti itu oleh Mary-Lou!" dengus Gwendoline yang sangat iri atas perhatian Mary-Lou pada Darrell.

"Jangan berkata begitu," tukas Katherine. "Darrell sendiri tak suka diperlakukan seperti itu oleh Mary-Lou."

Akibat kedua dari peristiwa kolam renang itu adalah bahwa kini Gwendoline betul-betul sangat benci pada Darrell. Selama hidupnya ia belum pernah dipukul oleh siapa pun. Jadi ia tak pernah melupakan pukulan Darrell itu. Sesungguhnya akan baik bagi Gwendoline kalau sewaktu kecil ia dipukul sekali dua kali. Tetapi ia sangat dimanja. Tak ada yang berani memukulnya di rumah. Jadi kini pukulan Darrell tidak bisa dianggap sebagai ledakan suatu kemarahan baginya, melainkan suatu penghinaan yang harus dibalas dan tak boleh dilupakan.

"Suatu hari aku pasti membalasnya," geram Gwendoline dalam hati. "Tak peduli kapan, tapi pasti kubalas."

Akibat ketiga adalah: Alicia betul-betul jadi tuli karena menyelam terlalu lama waktu itu. Bukan tuli selamanya, dan tidak untuk waktu yang lama. Kadang-kadang telinganya terasa 'plong' dan ia bisa mendengar dengan jelas. Tetapi lebih sering ia hampir tak bisa mendengar apa-apa - dan celaknya ini terjadi sehabis dia berpura-pura tuli di kelas Mam'zelle! Apakah Mam'zelle akan percaya padanya?

Sialnya, Alicia duduk di bangku nomor dua dari belakang. Dengan pendengaran normal, maka dari tempat itu bisa terdengar jelas apa kata guru. Tetapi pada saat-saat telinga Alicia 'buntu', maka sangat sulit baginya untuk bisa mendengar dengan jelas.

Lebih sial lagi, ternyata di hari berikutnya yang mengajar bahasa Prancis bukanlah Mam'zelle Dupont, tetapi Mam'zelle Rougier, yang kurus tinggi. jangkung. Ia jarang sekali bersikap ramah seperti yang ditunjukkan oleh kedua

bibirnya yang tipis dan selalu terkatup keras itu. Sungguh aneh, pikir Alicia, orang pemaarah biasanya berbibir tipis.

Mam 'zelle Rougier suaranya lembut, tetapi bila ia marah suara tersebut jadi serak dan keras sekali. Anak-anak sangat membenci suara serak itu.

Hari itu ia mulai mengajarkan permulaan suatu sandiwara berbahasa Prancis. Tiap semester memang selalu ada sebuah sandiwara Prancis yang dimainkan oleh anak-anak Malory Towers dan tiap anak mendapat bagian peranan. Kadang-kadang beberapa kelas memainkannya cukup bagus sehingga dipertunjukkan pada pertunjukan sekolah. Tetapi lebih sering permainan mereka dianggap hanya cukup baik di depan kelas saja.

"Kini," kata Mam'zelle Rougier. "kita akan memperbincangkan sandiwara itu. Dan mungkin akan kita tentukan siapa-siapa yang akan memerankan tokoh-tokoh dalam sandiwara tersebut. Mungkin satu-dua murid baru cukup baik bahasa Prancisnya. hingga bisa memainkan peran-peran utama. Itu akan baik sekali. Aku kira, anak-anak lama tak akan keberatan."

Tentu saja mereka takkan keberatan! Makin kecil peranan yang mereka peroleh. makin sedikit yang harus dihapalkan. Anak-anak baru terpaksa tersenyum gelisah. Mereka berpendapat kata-kata Mam'zelle Rougier ini terlalu menyudutkan mereka.

"Kini coba kita lihat. siapa-siapa yang memegang peran utama di sandiwara semester yang lalu," kata Mam'zelle. "Kau. Alicia, peran apa yang kaupegang?"

Alicia tak mendengar, karenanya ia tak menjawab. Betty menggamitnya dan bertanya keras.

"Peran apa yang kaupegang di sandiwara semester lalu?"

"Oh, maaf. Mam'zelle. aku tak mendengar apa yang Anda katakan," kata Alicia. "Aku menjadi gembala."

"Kukira itu di semester yang sebelumnya lagi," kata Mam'zelle. Alicia tak mendengar lagi kata-katanya. Betty mengulangi keras-keras. "KATA MAM'ZELLE. ITU SEMESTER YANG SEBEIUMNYA!"

Mam'zelle tercengang. Mengapa Betty harus mengulang setiap perkataannya seperti itu? Kemudian tiba-tiba ia teringat akan cerita Mam'zelle Dupont tentang Alicia - ah, ya. ia seorang anak yang sangat nakal! Ia telah berpura-pura tuli, bukan? Dan kini agaknya ia akan menjalankan muslihat yang sama padanya!

"Ah. Tidak, tidak, tidak!" kata Mam'zelle Rougier pada dirinya sendiri dengan marah. "Ini sudah keterlaluan! Aku tak mau dipermainkan!"

"Alicia," katanya sambil mengusap gelung kecil di bagian belakang kepalanya. "Kau memang lucu dan banyak berbuat kelucuan. Tetapi kadang-kadang aku juga lucu dan berbuat kelucuan pula. Kau tak keberatan. bukan? Nah, aku ingin kau menulis dengan tulisanmu yang terbaik dan dalam bahasa Prancis yang terbaik, lima puluh kali. 'Aku tak boleh tuli pada jam pelajaran Mam'zelle Rougier.'"

"Anda berkata apa. Mam'zelle?" tanya Alicia yang hanya mendengar namanya disebut di awal kalimat itu tadi. "Aku tak begitu jelas mendengar Anda."

"Ah. *cette mechante cille!**" seru Mam'zelle Rougier tiba-tiba marah seperti biasanya. "Alicia, *ecoutez bien!* Dengar baik-baik! Kau harus menulis. 'Aku tak boleh tuli pada jam pelajaran Mam'zelle Rougier' **SERATUS KALI!**"

"Tetapi baru saja Anda berkata lima puluh kali!" tukas Betty.

"Dan kau," kata Mam'zelle pada Betty. "kau harus menulis seratus kali 'Aku tak boleh menyela pembicaraan guru!'" Kelas itu hening seketika.

Mereka tahu benar tabiat Mam'zelle bila sedang marah. Ia akan menghambur-hamburkan hukuman pada siapa saja! Sungguh ia guru yang paling mengesalkan bagi anak-anak.

Betty berbisik pada Alicia begitu Mam'zelle berpaling ke papan tulis untuk menuliskan sesuatu. Tetapi karena Alicia tak bisa mendengar apa-apa. ia menuliskan pesan pada secarik kertas. "Kau harus menulis seratus kali untuknya. Lebih baik kau jangan berkata kau tak bisa mendengar apa pun. Bisa-bisa hukutnanmu dinaikkan menjadi seribu. Ia sedang sangat marah!"

Alicia mengangguk. Dan bila mana Mam'zelle bertanya padanya apakah ia mendengar apa yang dikatakannya. ia menjawab dengan sopan. "Ya. terima kasih, Mam'zelle," dengan harapan hukumannya akan diperingan atau diampuni.

Pada pelajaran berikutnya Nona Potts masuk. Dan di pintu Mam'zelle menyempatkan diri untuk berkata pada wali kelas itu dengan pandang masih murka. "Wah, Nona Potts, salah satu murid Anda. Alicia. tuli lagi telinganya. Sungguh sayang, bukan? Padahal ia begitu sehat!"

Nona Potts tercengang. Beberapa saat tertegun di pintu sampai Mam'zelle hilang. Ia kemudian berpaling pada Alicia.

"Alicia. kukira kau tak begitu tolol untuk melakukan muslihat yang sama dua kali." katanya dengan nada dingin. Alicia yang malang. Ia tak mendengar apa pun yang dikatakan Nona Potts!

Dengan pandang bertanya ia memperhatikan Nona Potts.

"Tinggalkan bangkumu. dan pindah ke salah satu meja di depan," perintah Nona Potts. "Jean, tukar tempat dengan Alicia. Nanti waktu istirahat kalian harus memindahkan isi meja kalian!"

Jean berdiri. sangat gembira bisa meninggalkan tempatnya di depan. di mana ia selalu jadi sasaran pandangan mata Nona Potts. Gembira sekali ia bisa pindah ke barisan belakang, tempat yang

memang diinginkan oleh hampir setiap murid. Di belakang mudah berbisik-bisik, tukar-menukar catatan atau bercanda. Sementara itu Alicia tak bergerak karena ia memang tak bisa mendengar apa pun

"Kau harus pindah. Tolol!" bisik Betty keras-keras. "Ayo! Ke bangku Jean!"

Alicia sadar apa yang terjadi. Dia sungguh kecewa. Apa, meninggalkan tempat yang paling disukainya itu? Meninggalkan Betty? Pindah ke tempat yang tepat berada di bawah mata guru? Semua tahu. tak enak duduk di depan.

"Oh, Nona Potts," katanya kecewa. "aku betul-betul tuli! Aku tuli karena terlalu lama menyelam!"

"Beberapa hari yang lalu kau mengira atau berpura-pura dirimu tuli," kata Nona Potts tanpa ampun. "Bagaimana aku bisa mengetahui kapan kau tuli dan kapan kau tidak tuli. Alicia?"

"Tetapi kali ini aku betul-betul tuli. Nona Potts!" kata Alicia, mengharapkan agar telinganya tiba-tiba 'plong'. "Biarlah aku tinggal di sini terus."

"Alicia, dengarkan aku!" kata Nona Potts dengan suara keras dan terang. "Dengarkan dan katakan kau setuju tidak. Kalau kau sesungguhnya tidak tuli tapi hanya ingin mengganggu pelajaran, sungguh tepatlah bila kau kududukan di mana aku bisa mengawasimu dengan baik. Kalau kau tuli dan karenanya tak bisa mendengar di bangku belakang, maka masuk akal bila kau duduk di bangku paling depan ini agar kau bisa mendengarkan kata-kataku. Nah, bagaimana pendapatmu?"

Tentu saja mau tak mau Alicia harus setuju. Dengan agak cemberut ia duduk di bekas tempat duduk Jean. Dan memang di tempat itu ia bisa mendengar lebih jelas. Dan kemudian sesuatu terjadi, salah satu kupingnya terasa berbunyi 'plong'. disusul oleh telinga satunya. Bagus! Kini kedua telinganya bisa mendengar dengan baik!

Ia begitu gembira sehingga ia langsung berbisik pada Mary-Lou di bangku sebelahnya. "Telingaku telah plong! Aku bisa mendengar lagi."

Nona Potts pendengarannya sangat tajam. Ia mendengar bisikan tadi dan cepat berpaling dari papan tulis. "Sudikah kau mengatakan kembali apa yang baru kaukatakan pada Mary-Lou?"

"Aku berkata. 'Telingaku telah plong! Aku bisa mendengar lagi'"

"Bagus." kata Nona Potts. "Sudah kukira dari tadi, bahwa begitu kau pindah tempat duduk, pastilah pendengaranmu beres."

"Tetapi, Nona Potts, aku...," kata Alicia.

"Cukup," kata Nona Potts. "Mari kita mulai pelajaran ini tanpa membuang-buang waktu dengan memperbincangkan telingamu. apakah tuli atau tidak."

Alicia gusar karena Jean dan dia harus saling tukar isi laci meja di waktu istirahat nanti. Ia juga gusar karena harus duduk di depan. Sebaliknya Jean sangat gembira sekali karena perubahan itu

"Aku memang sudah berharap dengan sangat semoga dipindahkan ke belakang," kata Jean. "Dan harapanku itu terkabul."

"Ini tidak adil." gerutu Alicia. "Aku memang tuli pagi tadi. Dan tiba-tiba telingaku 'plong'. Nona Potts seharusnya percaya padaku!"

Darrell yang membantu Alicia memindahkan barang-barangnya tertawa terpingkal. Alicia yang sedang gusar itu jadi makin cemberut karena ditertawakan.

"Oh. Alicia, aku tahu sungguh kelewatan aku menertawakan kesialanmu ini," kata Darrell. "Tetapi ini betul-betul lucu! Pertama. kau pura- tuli dan berhasil menipu Mam'zelle. Kemudian kau betul-betul tuli, dan tak ada yang percaya padamu! Ini seperti dongeng tentang anak gembala yang berteriak 'Sergala! Serigala!' pada saat tak ada serigala, sehingga orang-orang yang datang padanya menjadi kesal. Dan ketika ada serigala betulan. kemudian ia berteriak minta tolong, tak seorang pun yang mau datang, mengkal karena sebelumnya mereka tertipu."

"Kukira kau sahabatku. tak kusangka kau tega berkhotbah seperti ini padaku!" kata Alicia kaku.

"Oh, aku tak berkhotbah padamu," kata Darrell. "Begini saja, Alicia. Aku tahu kau paling benci menulis. Biarlah kubantu kau menuliskan hukumanmu separuhnya, lima puluh baris. Aku kan suka menulis!"

"Baiklah. terima kasih banyak!" kata Alicia menjadi sedikit gembira.

Begitulah. Mam'zelle Rougier menerima hukuman Alicia malam itu - lima puluh baris ditulis dengan halus dan indah, lima puluh lagi tak keruan rupanya. "Sungguh aneh, anak ini menulis indah di satu sisi, dan tulisan buruk di sisi lainnya. Bagaimana ia bisa melakukannya?" gumam

Mam 'zelle heran. Untunglah rasa heran Mam 'zelle hanya sampai di situ, tidak diteruskan dengan pemeriksaan yang mendalam.

10. PERSAHABATAN YANG ANEH

UDARA terasa selalu panas. Anak-anak Malory Towers boleh dikata menghabiskan seagian besar waktu mereka di kolam renang. Mereka berkeluh kesah bila pasang surut. yang berarti air di kolam renang juga ikut surut dan mereka tak bisa mandi. Untunglah koram renang itu besar sekali sehingga bisa dipakai bersama-sama oleh seluruh isi sekolah itu bila perlu.

Darrell paling suka main tenis, kemudian berlari menuruni tebing langsung terjun ke dalam kesejukan kolam renang. Oh. betapa nikmatnya rasa sejuk itu! Ia sama sekali tak bisa mengerti, mengapa Gwendoline atau Mary-Lou tak suka mandi di kolam renang itu. Mereka berdua bersikeras bahwa makin panas udara makin dingin air terasa.

"Tetapi itulah enaknya berenang," kata Darrell. "Merasakan rasa yang begitu dingin setelah rasa yang begitu panas Kalau saja kau bisa memberanikan diri untuk langsung terjun dan tidak masuk ke kolam sedikit demi sedikit. kau pasti akan menyukainya. Kalian berdua ini sungguh keterlaluhan penakutnya."

Baik Mary-Lou maupun Gwendoline tidak suka dikatakan pengecut. Terutama Mary-Lou. ia sangat tersinggung bila Darrell menganggapnya satu golongan dengan Gwendoline, apalagi kalau terang-terangan mengatakannya penakut. Ia berusaha keras untuk membuat Darrell senang dengan semakin giat melakukan segala hal yang sesungguhnya akan dikerjakan Darrell. Bahkan kini ia malah ikut-ikutan membersihkan lemari kecil milik Darrell di ruang rekreasi. Ini justru membuat Darrell kesal, sebab Mary-Lou mengubah susunan barang-barang di lemari itu, sehingga ia tak bisa dengan cepat menemukan barang-barang yang dikehendakinya.

"Di mana permenku?" sering Darrell harus berseru gusar. "Aku yakin aku telah maruhnya di depan sini. Dan mana kertas suratku? Sialan! Padhal aku sedang tergesa-gesa nih!"

Dengan geram dibongkarnya isi lacinya. dilemparkannya ke sana kemari. Mary-Lou dengan sedih memandang semua itu.

"Oh, padahal tadi sudah kuation begitu rapi," katanya.

"Tak usah kausentuh barang-barangku!" geram Darrell. "Mengapa tak kauganggu punya orang lain saja? Selalu milikku saja yang kauganggu. Kau agaknya tergila-gila untuk merapikan barang dan menyimpannya. Mengapa tak kau coba merapikan lemari Alicia? Lemarinya jauh tak keruan daripada punyaku!"

"Aku melakukannya hanya untuk membantumu." gumam Mary-Lou. Sungguh sedih untuk memuja seseorang dan ternyata orang itu malah merasa kesal karenanya. Mungkin Darrell memang ingin agar ia merapikan lemari Alicia! Ya, terpikir hal itu oleh Mary-Lou. Darrell tampaknya sangat menyukai Alicia. Mungkin sekali Darrell benar-benar ingin agar ia membantu Alicia merapikan barang-barangnya!

Tetapi sama seperti Darrell. Alicia juga tak mau dicampuri urusan merapikan meja dan lemarnya. Ia bahkan sangat marah karena Mary-Lou menjatuhkan potret ibunya. hingga kaca bingkai potret itu pecah berantakan.

"Jangan ganggu aku lagi." bentak Alicia. "Tak tahukah kau bahwa kami tak ingin anak bayi macam kau berkeliaran terus di sekitar kami? Lihat potret ,ibuku itu! Hancur berantakan karena ulahmu!"

Mary-Lou menangis. Ia selalu ketakutan bila ada orang memarahinya. Ia keluar dari ruang rekreasi, dan hampir bertubrukan dengan Gwendoline.

"Halo! Menangis lagi? Ada apa kini?" tanya Gwendoline yang selalu tertarik akan pertengkaran orang lain, walaupun tak pernah berminat untuk mendamaikan mereka.

"Tak apa-apa. hanya... Alicia dan Darrell selalu bersikap keras padaku. padahal aku ingin membantu mereka," tangis Mary-Lou. tersedu-sedu terharu akan dirinya sendiri.

"Oh. tentu saja! Apa yang kau bisa harapkan dari anak seperti Alicia. Darrell. dan... ya, Betty juga!" kata Gwendoline. begitu gembira bisa mengata-ngatai musuh-musuhnya itu. "Mereka sangat angkuh, lidah mereka tajam. Aku tak mengerti. mengapa kau ingin berteman dengan mereka."

"Aku baru memecahkan potret ibu Alicia." kata Mary-Lou. mengusap matanya. "Itulah yang jadi gara-gra. "

"Yah. tentu saja. Mary-Lou. Alicia pasti tak akan mau memaafkan kau!" sahut Gwendoline membakar. "Ia pasti akan membalas dendam. Ia begitu memuja ibunya. Tak ada seorang anak pun yang boleh memegang Potret itu. Kau pasti tak akan diampuninya, Mary-Lou!"

Tiba-tiba ia mendapat suatu ilham hebat. Tertegun sesaat Gwendoline memikirkan pikiran yang tiba-tiba muncul itu. Saat itu juga ia mendapat cara yang tepat untuk membalas dendam pada Alicia dan Darrell. Ya. bahkan ia bisa menghantam Mary-Lo yang tolol ini juga! Mary-Lou memandang heran padanya "Ada apa. Gwendoline?" tanyanya.

"Tak apa. Hanya tiba-tiba saja timbul suatu pikiran padaku," jawab Gwendoline. Dan Mary-Lou semakin heran sewaktu anak itu menggandeng tangannya dengan ramah sekali.

"Jadilah sahabatku," kata Gwendoline dengan suara sangat merdu. "Aku takkan memperlakukanmu seperti yang dilakukan oleh Darrell atau Alicia. Aku toh tak pernah memarahimu. seperti yang dilakukan Alicia. Aku tak akan melotot padamu seperti Darrell. Mengapa kau tak bersahabat denganku saja? Aku takkan pernah mengejekmu karena kau mau membantuku, misalnya. Pasti itu!"

Mary-Lou ragu-ragu memandang Gwendoline. Ia tak suka pada anak ini, tetapi Gwendoline tersenyum begitu inanis padanya. Mau tak mau Mary-Lou merasa cukup lega masih ada yang mau bermuka manis padanya. Memang Darrell dan Alicia malah masam mukanya bila ia berusaha membantu mereka. Tapi tiba-tiba ia teringat bahwa Gwendoline pernah mencoba untuk membenamkan dirinya.

Dilepaskannya tangannya dari tangan Gwendoline. "Tidak, aku tak bisa bersahabat denganmu, Gwendoline," katanya. "Kau begitu jahat padaku. hari itu di kolam renang. Aku sampai sering bermimpi buruk tentang itu."

Dalam hati Gwendoline begitu marah mengetahui bahwa bahkan si Lemah Mary-Lou ini menolak untuk bersahabat dengannya. Tetapi dipaksanya untuk tersenyum terus, dan dipegangnya tangan Mary-Lou lagi.

"Kau tahu, waktu itu aku hanya bercanda," katanya. "Hanya bergurau. Toh anak-anak lain juga banyak yang main benam-benaman. Aku menyesal telah membenamkan kau. Aku tak tahu bahwa kau bisa begitu ketakutan."

Gwendoline bisa berkeras hati bila ia sudah bertekad untuk mencapai sesuatu. Mary-Lou merasa tak punya alasan untuk menghindarinya. Dan seperti biasa ia menyerah saja akhirnya.

"Ya...," katanya ragu-ragu, "kalau kau memang tak bermaksud untuk mencelakakanku waktu itu Gwendoline, baiklah. Aku mau bersahabat denganmu. Tetapi aku takkan mau kauajak memusuhi Darrell atau Alicia."

Gwendoline meremas lembut tangan Mary-Lou dan tersenyum manis lagi. Ia pun meninggalkan anak kecil itu kebingungan, sementara ia sendiri merasa begitu gembira berhasil menemukan suatu siasat yang sangat cemerlang.

"Hebat sekali!" pikirnya. "Semua anak tahu betapa muaknya Darrell pada Mary-Lou, karena dia itu selalu mengikutinya. Semua juga pasti akan tahu bahwa Alicia sangat marah pada Mary-Lou karena Mary-Lou memecahkan potret ibunya. Jadi, kalau aku mempermainkan Mary-Lou, semua akan mengira bahwa itu perbuatan Darrell atau Alicia. Dan oh, betapa untung bagiku bahwa kini Alicia terpaksa harus duduk sebangku dengan Mary-Lou!"

Ia duduk di Taman Dalam untuk menyempurnakan rencananya. Ia bermaksud membalas dendam pada tiga orang ana yang paling tidak disukainya. Ia akan membuat Mary-Lou ketakutan setengah mati dengan cara sedemikian rupa sehingga semua orang akan menyalahkan Darrel dan Alicia! Ia akan membuat kedua anak itu dimarahi. kemudian dihukum! Baru tahu rasa mereka.

"Dan sementara itu akan kutunjukkan pada semua orang bahwa aku dan Mary-Lou bersahabat akrab," pikir Gwendoline. "Dengan begitu tak seorang pun akan menduga bahwa akulah yang menjebak dia. Wah, sesungguhnya aku ini berotak cemerlang! Tak akan ada seorang pun di kelas satu yang bisa merencanakan sesuatu secerdik ini!"

Ia benar. Tak akan ada anak lain sampai memikirkan rencana seperti itu. Bukan karena mereka tak mampu. tetapi karena mereka tak cukup berhati keji untuk rencana tersebut!

Gwendoline tak mengerti tentang itu. Ia bahkan tak tahu bahwa yang direncanakan itu suatu perbuatan keji. Ia hanya tertarik pada satu hal: membalas dendam pada Darrell!

Diaturnya rencananya hati-hati sekali. Ia akan menunggu sampai Alicia dan Darrell mendapat giliran piket - membersihkan kelas serta mengisi vas-vas kembang dengan air. Dengan begitu semua akan tahu bahwa hanya kedua orang anak tersebutlah yang berada di dalam kelas sebelum anak lain masuk, bahwa hanya kedua anak itulah punya kesempatan untuk memasukkdn atau mengambil sesuatu dari atau ke dalam laci seseorang.

Ya, ia akan memasukkan seekor kumbang hitam ke laci Mary-Lou. Atau beberapa ekor cacing. Atau bahkan seekor tikus kalau ia bisa menangkapnya. Tetapi tidak. Ia sendiri takut pada tikus. Juga kumbang hitam rasanya terlalu menjijikkan. Apa lagi cacing. Kalau saja ia bisa menangkap mereka dengan bantuan sebuah kotak, mungkin ia takkan begitu jijik.

Ya, ia akan menangkap kumbang atau cacing dengan sebuah kotak korek api. Kemudian memasukkannya ke laci Mary-Lou. Atau ia bisa mengambil pensil-pensil kesayangan Mary-Lou dan menaruhnya di laci Alicia. Wah, itu pikiran cerdas!

Mungkin ia bisa menyembunyikan beberapa buku Mary-Lou di laci Darrell. Dan ia akan bersikap sangat menghibur serta membela Mary-Lou bila rencananya itu mulai jalan.

Gwendoline pergi ke kebun, mengaduk-aduk tanah untuk melihat serangga apa yang bisa dipakainya. Jean, yang sangat senang dan ahli berkebun, serta paling senang bekerja di kebun sekolah, merasa sangat heran melihat Gwendoline berada di kebun itu. Dan Gwendoline mengaduk-dduk tanah dengan sekop kecil!

"Hei, apa yang kaulakukan?" Jean bertanya. "Mencari tulang yang kausembunyikan?"

"Jangan tolol!" geram Gwendoline, marah sekali bahwa ternyata Jean memergokinya. "Aku hanya berkebun. Masa hanya kau yang boleh berkebun."

"Berkebun apa kau?" Jean biasa selalu mengejar bila bertanya, ingin mengetahui sampai ke persoalan yang paling kecil dari peristiwa apa pun yang membangkitkan rasa ingin tahunya.

"Menggali-gali saja," jawab Gwendoline. "Membuat gembur tanah. Di sini tanah begitu kering."

Jean mendengus. Ia mempunyai kumpulan berbagai macam dengusan. Semuanya khusus untuk Gwendoline, Mary-Lou dan Sally. Dengan geram Gwendoline menggali tanah. Alangkah senangnya kalau ia bisa memperoleh beberapa ekor cacing untuk dimasukkan ke punggung Jean. Tetapi Jean mungkin tak akan merasa jijik sedikit pun.

Gwendoline akhirnya tak jadi mencari cacing. Ia memutuskan untuk mencari labah-labah saja. Tetapi ketika ia menemukan seekor labah-labah di gudang kayu, hampir saja ia lari tunggang langgang. Labah-labah itu besar sekali sungguh menakutkan! Tapi tunggu. Bukankah ia memang mencari labah-labah yang menakutkan? Ini tepat sekali untuk dimasukkan ke dalam laci Mary-Lou. Pasti labah-labah tersebut bisa berlarian di dalam laci dan membuat Mary-Lou tak berhenti-hentinya menjerit-jerit.

Entah bagaimana. Gwendoline akhirnya berhasil menangkap labah-labah itu dengan menangkapkan sebuah pot bunga di atasnya. Gemetar juga ia, dan dengan susah payah akhirnya dapat memasukkan labah-labah tersebut ke dalam sebuah kotak karton. Dan dengan rasa bangga ia masuk kembali ke ruang rekreasi, dengan maksud menyembunyikan kotak berisi labah-labah tadi dalam lemarnya sampai saat yang tepat.

Malam itu di ruang rekreasi Gwendoline, mengalihkan pembicaraan pada labah-labah.

"Tanganku terperangkap jaring labah-labah di gudang hari ini," ia berkata. "Oh, jijik sekali rasanya. Aku sangat benci pada labah-labah"

"Adikku, si Sam, pernah punya seekor labah-labah jinak," kata Alicia yang tak pernah kekurangan cerita tentang apa saja. "Binatang itu tinggal di bawah pakis di kebun kami. Setiap sore ia keluar bila Ibu menyirami pakis itu. Dan ia minum dirinya!"

"Oooh! Pasti pingsan aku melihatnya!" kata Mary-Lou gemetar. "Aku tak pernah tahan melihat labah-labah."

"Dasar anak tolol," kata Alicia yang masih marah karena Mary-Lou memecahkan potret ibunya. "Takut ini, takut itu... sungguh merana hidupmu, Mary-Lou. Tunggu saja. kapan-kapan akan kutangkap seekor labah-labah dan kumasukkan ke dalam bajumu!"

Mary-Lou pucat pasi seketika. Memikirkan tentang ancaman Alicia saja membuat ia begitu ketakutan. "Oh, pasti aku mati ketakutan kalau itu kaulakukan!" katanya lemas.

"Pengecut!" kata Alicia. "Baiklah. kalau begitu aku pasti akan mencari labah-labah untukmu."

Gwendoline tak berkata apa-apa. Tetapi dalam hati ia bersorak gembira! Segalanya berjalan jauh lebih lancar dari rencananya! Alicia telah mengucapkan sesuatu yang pasti akan diingat oleh semua anak kelas satu yang hadir di situ - sebuah ancaman untuk memberi Mary-Lou seekor labah-labah! Bagus sekali!

"Aku akan menunggu sampai Senin. saat Alicia dan Darrell piket di kelas," pikirnya. "Dan akan kumasukkan labah-labah itu ke dalam laci Mary-Lou. Mereka patut mendapat pelajaran!"

Maka ketika hari Senin tiba, Gwendoline mencari-cari kesempatan yang baik. Ia dan Mary-Lou selalu bersama-sama, membuat heran semua teman mereka. Terutama Darrell, Alicia, dan Betty. Bagaimana Mary-Lou bisa bersahabat dengan Gwendoline yang keji itu? Lupakah ia akan peristiwa di kolam renang itu? Dan mengapa Gwendoline begitu manis terhadap Mary-Lou?

Sungguh sebuah persahabatan yang aneh.

Gwendoline memperoleh kesempatan yang ditunggunya. Ia diperintahkan untuk mengambil sesuatu dari ruang rekreasi di asramanya, sepuluh menit sebelum masa sekolah sore. Ia berlari ke asrama, mengambil barang yang harus diambilnya, dan juga kotak karton tempat labah-labah itu.

Ia masuk ke kelas yang pada saat itu kosong. Dibukanya kotak karton tadi di dalam laci Mary-Lou. Dengan langkah cepat labah-labah besar itu berlari ke luar. langsung bersembunyi di sudut tergelap di dalam laci tersebut.

Gwendoline bergegas keluar. Ia yakin tak seorang pun melihatnya masuk tadi. Dua menit kemudian Alicia dan Darrell tiba untuk mengisi vas-vas bunga dengan air. Ah, agaknya Gwendoline kali ini beruntung!

11. PERISTIWA LABAH-LABAH

PELAJARAN pertama sore itu adalah mencongak. Semuanya berkeluh kesah memeras otak, kecuali beberapa anak - misalnya Irene, yang bisa menjawab dengan cepat dan tepat, seolah-olah tanpa berusaha sama sekali. Tetapi itu berarti tak ada yang membuka laci. sebab semuanya dilakukan secara lisan.

Untung Nona Potts agak lunak pada anak-anak kelas satu, sebab udara saat itu terasa sangat panas. Darrell cukup bersyukur karena Nona Potts tidak begitu teliti. Berhitung mencongak bukanlah pelajaran di mana ia cukup kuat.

Pelajaran berikutnya adalah pelajaran bahasa Prancis. Kali ini Mam'zelle Dupont lagi, dan anak-anak akan diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan Mam'zelle itu. Mam'zelle Dupont menggantikan Nona Potts, dengan wajah agak muram. Tidak cerah seperti biasanya, sebab ia begitu gemuk hingga tak bisa menikmati hangatnya udara. Keringat menitik dan bersinar di dahinya saat ia duduk di meja besar menghadap murid-muridnya di kelas itu.

"Asseyez-vous, "* katanya, dan anak-anak dengan lega duduk kembali. Mereka merasa bahwa pada saat seperti itu pelajaran yang mereka sukai hanyalah pelajaran berenang.

Pelajaran bahasa Prancis berlangsung begitu lamban dan tersendat-sendat. Arus pembicaraan dalam bahasa Prancis sama sekali tidak lancar. Dan anak-anak yang ditanyai oleh Mam 'zelle begitu lama berpikir, sehingga akhirnya Mam'zelle sangat marah.

"Ah, sudahlah!" ia berseru. "Agaknya hari ini terlalu panas untuk bercakap-cakap dengan anak-anak tolol seperti kalian ini. Keluarkan buku tata bahasa, dan akan kuterangkan beberapa hal yang bisa membantu kalian bercakap-cakap, kalau saja kalian bisa memasukkannya ke dalam kepala kalian yang begitu bodoh!"

Semua membuka laci untuk mengeluarkan buku tata bahasa. Gwendoline menunggu dengan berdebar-debar, bagaimana kalau Mary-Lou membuka lacinya. Tetapi ternyata tak apa-apa.

Mary-Lou tak melihat labah-labah itu, dan labah-labah tersebut juga masih bersembunyi diam di sudutnya. Mary-Lou menutup kembali lacinya dengan aman.

Semua membuka buku tata bahasa pada halaman yang ditunjukkan oleh Mam'zelle. Ternyata Mary-Lou telah mengeluarkan buku tata bahasa Inggris, bukannya Prancis! Maka ia terpaksa membuka kembali lacinya untuk mengambil buku yang benar.

"Que {aUes vous, Mary-Lou?" tanya Mam'zelle yang tak suka mendengar laci dibuka dan ditutup begitu sering. "Apa yang kaulakukan?"

Mary-Lou melemparkan buku tata bahasa Inggrisnya ke dalam lad dan menarik ke luar buku tata bahasa Prancis. Si labah-labah, yang hampir terlempar oleh buku Mary-Lou, ketakutan lari dari persembunyiannya. Dan tiba-tiba saja begitu dekat lengan Mary-Lou! Terkejut Mary-Lou melepaskan tutup laci meja hingga berdebam keras sambil menjerit dengan sekuat suaranya!

Semua terlompat terkejut. Mam'zelle begitu terkejut, sehingga setumpukan buku di mejanya terlempar jatuh. Ia melotot pada Mary-Lou.

"lens! Suara apa itu? Mary-Lou sudah gila kah kau?"

Mary-Lou tak bisa berbicara. Teringat olehnya betapa labah-labah besar itu hampir merambati lengannya! Ia mundur dari kursinya. Matanya terus membelalak, seolah-olah labah-labah itu bisa meloncat menembus tutup mejanya.

"Mary-Lou! Katakan kau ini kenapa!" bentak mam'zelle. "Harus kaukatakan padaku!"

"Oh, Mam'zelle... ada... ada labah-labah besar ... Ia bah-Ia bah raksasa... di dalam laci mejaku! Mary-Lou menjawab teragap-gagap. Wajahnya pucat pasi.

"Labah-labah?" tanya Mam'zelle. "Hanya labah-labah dan kau melompat? Kau menjerit? Kau membuat semua terkejut? Mary-Lou, kau harus malu! Aku marah padamu! Duduk!"

"Oh... aku... aku tak berani...,” Mary-Lou gemetar. "Labah-labah itu bisa keluar.... Labah labah itu besar sekalil!"

Mam'zelle tak bisa memutuskan, apakah ia percaya pada kata-kata Mary-Lou atau tidak. Kalau mengingat Alicia yang pura-pura tuli itu, lalu ini..

Irene tertawa terkikik. Mam'zelle melotot pada nya. "Baiklah," katanya kemudian, "kita lihat apakah labah-labah ini ada atau tidak. Dan kuperingatkan padamu, Mary-Lou, kalau ini hanya tipuan lagi, kau langsung harus menghadap pada Nona Potts. Aku cuci tangan darimu!"

Mam'zelle mendekati meja Mary-Lou. Dengan penuh gaya dibukanya tutup laci meja itu Mary-Lou melompat mundur, mencoba melihat ke dalam laci.

Tetapi tak ada seekor labah-labah pun keluar Labah-labah tersebut telah bersembunyi di sudut yang tergelap. Mam'zelle memeriksa meja itu sesaat dan berpaling pada Mary-Lou yang malang itu.

"Anak nakal!" ia berkata menghentakkan kaki. "Kau tampaknya saja pendiam dan baik. Tapi ternyata kaujuga berani menipuku! Aku Mam'zell yang malang ini! Aku tak mau terima ini!"

"Mam'zelle, percayalah!" pinta Mary-Lou, putus asa. Ia takut sekali dimarahi guru. "Tadi ada labah-labah di situ. Besar sekali."

Mam 'zelle memasukkan tangannya ke dalam laci Mary-Lou dan mengaduk-aduk isinya. "Tak ada labah-labah! Tak ada satu pun! Lihatlah! Apa labah-labah itu sudah pergi? Ayo, katakanlah!"

Labah-labah itu jadi ketakutan oleh gerakan tangan Mam'zelle. Tiba-tiba ia lari dari sudut, dan langsung merayapi tangan Mam'zelle!

Sesaat Mam'zelle ternganga. Matanya melotot seolah tak percaya. Kemudian ia menjeril, jauh lebih keras dari jeritan Mary-Lou tadi. Ia juga sangat takut pada labah-labah, dan yang lari merayapi tangannya adalah seekor labah-labah raksasa!

Tawa Irene bagaikan meledak. Ini seakan suatu isyarat bagi anak-anak lain untuk ikut serta ramai-ramai. Hampir serentak mereka berlompat-lompatan mengerumuni Mam'zelle.

"Ah, di mana makhluk jahat itu? Anak-anak, cepat cari! Cepat cari!" seru Mam'zelle.

"Ini.. ini!" seru Alicia yang nakal. Jari-jarinya berlari di punggung Mam'zelle. Mam'zelle menjerit lagi keras-keras, mengira jari-jari Alicia itu labah-labah. "Cepat ambil! Cepat ambil, Alicia! cepat!"

"Wah, lari masuk ke punggung Anda, Mam'zelle!" teriak Betty, membuat Mam'zelle bagaikan gila.

Mam'zelle merasa labah-labah itu berlarian di dalam gaunnya! Mam'zelle gemetar tak keruan. Alicia menggelitik tengkuknya, dan Mam'zelle meloncat tinggi. "Oh la la! Oh, la la! Keterlaluhan makhluk ini menyiksaku! Mana dia, Anak-anak? mana dia?"

Ribut tak keruan di kelas itu. Nona Potts yang saat itu sekali lagi sedang mengajar di kelas dua merasa sangat heran. Apa lagi yang terjadi di kelas yang menjadi tanggung jawabnya itu? Apakah mereka ditinggalkan Mam'zelle dan kelas belajar sendiri? Ataukah semuanya telah gila?

"Teruskan dengan peta kalian," katanya pada murid-murid kelas dua yang saling pandang keheranan. Nona Potts meninggalkan kelas itu dan cepat-cepat pergi ke kelas satu.

Dibukanya pintu kelas satu. Suara ribut menyambutnya bagaikan suatu tamparan keras. Lebih ribut dari seluruh sekolah saat beristirahat Mula-mula ia tak melihat ada guru di situ. Kemudian terlihat olehnya kepala Mam 'zelle di antara kerumunan anak-anak. Apa yang terjadi?

"Anak-anak!" katanya. Tapi tak seorang pun mendengar suaranya. "ANAK-ANAK!"

Irene tiba-tiba melihatnya. Ia cepat menggamit kawan-kawannya dan berbisik, "Ssst! Ada Potty!"

Anak-anak itu langsung bubar meninggalkan Mam'zelle. Sekejap saja semua sudah kembali ke tempat duduk masing-masing. Mam'zelle berdiri sendiri, diam, gemetar, heran karena tiba-tiba semua anak meninggalkannya. Di mana labah-labah raksasa itu?

"Mam'zelle!" kata Nona Potts ketus, hampir saja lupa pada peraturan bahwa guru-guru tak boleh saling memberi teguran peringatan di depan anak-anak. "Aku sama sekali tak mengerti, Apa yang terjadi di kelas ini setiap Anda mengajar."

Mam'zelle mengerdip-ngerdipkan matanya tertegun. "Oh, anu, ada labah-labah!" katanya akhirnya. "Besar sekali. Raksasa. Lari di lenganku, dan hilang. Ahhhh... rasanya masuk ke dalam bajuku!"

"Labah-labah tak akan menyakiti Anda," kata Nona Potts. "Apakah Anda ingin keluar sebentar untuk menenangkan diri, Mam'zelle, sementara aku menegur kelas satu ini?"

"Ah, tidak, tidak usah," kata Mam 'zelle. "Kelas ini baik. Anak-anak membantuku untuk mengusir labah-labah itu. Begitu besar, Nona Potts!"

Nona Potts memandang tak percaya pada lengan Mam'zelle yang diangkat untuk menggambarkan betapa besarnya labah-labah itu. Kalau melihat tangan Mam'zelle tersebut, pastilah labah-labah itu sebesar dua buah tinju orang dewasa dijadikan satu.

Anak-anak begitu gembira mendapat selingan ini. Hebat sekali pelajaran bahasa Prancis kali ini. Gwendoline juga merasa gembira karena dialah yang menjadi penyebabnya, walaupun tak ada yang mengetahui hal itu. Ia pura-pura bersikap tenang, memperhatikan kedua guru itu.

Dan tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang merambat kakinya. Ia melihat ke bawah. Labah-labah itu! Ternyata binatang tersebut telah meninggalkan tubuh Mam'zelle dan bersembunyi di bawah meja, takut terinjak kaki yang begitu banyak. Kini, saat keadaan mulai tenang, labah-labah tersebut meninggalkan tempat itu untuk mencari tempat sembunyi yang lebih baik. Ia berlari, merayapi sepatu Gwendoline, merambat ke atas lewat kaus kakinya, dan merayapi lututnya!

Tak tertahan lagi Gwendoline menjerit melengking keras sekali. Semua terperanjat, dan Nona Potts dengan marah berpaling padanya.

"Gwendoline, keluar kau!" katanya gusar. "Berani betul kau menjerit seperti itu! Tidak! Jangan katakan padaku bahwa kau juga melihat seekor labah-labah! Aku bosan mendengar labah-labah saja yang jadi alasan. Kalian sungguh memalukan!"

Gwendoline gemetar, tak berani menjerit. Tetapi ia merasa sangat ketakutan, kalau-kalau labah-labah itu merayapi tubuhnya!

"Labah-labah itu... labah-labah itu...," suaranya begitu lemah.

"GWENDOLINE!" bentak Nona Potts. "Kau-dengar kataku? Aku tak ingin mendengar kata labah-labah lagi! Ayo, keluar! Seluruh isi kelas ini akan menerima hukuman tidur satu jam lebih awal. Dan Gwendoline, khusus untukmu: dua-jam lebih awal!"

Sambil menangis Gwendoline lari ke luar. Ternyata labah-labah itu sungguh menjengkelkan. Mengapa ia tidak memilih anak lain saja! Dengan gemetar Gwendoline memeriksa seluruh badannya. Kalau-kalau labah-labah itu masih ikut dengannya. Ia sungguh bersyukur ketika dilihatnya labah-labah itu melarikan diri ke lantai, meninggalkannya.

Gwendoline bersandar di tembok di luar kelasnya. Sialan! Kini ia malah mendapat hukuman ganda! Tapi tak apa, nanti ia akan mengalihkan persoalan sehingga semua anak dan guru akan menyalahkan Darrell dan Alicia, menuduh merekalah yang memasukkan labah-labah itu ke laci Mary-Lou. Keterlaluan Nona Potts itu, seenaknya memberikan hukuman. Toh ia tak bisa melarang labah-labah itu mendekatinya!

Tetapi bisa juga suatu hal yang menguntungkan bahwa Nona Potts ikut campur. Beliau dengan begitu tahu apa yang terjadi. Mungkin nanti Gwendoline bisa memberi kesan bahwa yang berbuat nakal adalah Alicia dan Darrell!

Nona Potts keluar dari ruang kelas, melirik tajam pada Gwendoline.

"Nona Potts, labah-labah itu lari ke arah sana." Gwendoline menuding, bersikap manis sekali agar Nona Potts mau memaafkannya.

Tetapi Nona Potts tak memperhatikannya. Ia bergegas memasuki kelas dua dan menutup pintunya. Gwendoline kebingungan Apa yang akan dilakukannya kini? Berdiri saja di sini atau menyelip masuk ke dalam kelas? Kalau berdiri terus di sini, bisa-bisa ia terpergok oleh Nona Grayling yang pasti akan memarahinya lagi. Lebih baik nekat saja masuk. Dibukanya pintu dan ia menyelip masuk.

"Ha! Kau kembali lagi!" kata Mam 'zelle, kini malu akan apa yang dilakukannya tadi. "Siapa yang menyuruhmu masuk?" ia membentak lagi untuk menyalurkan perasaan mengkalnya. "Kau menjerit dan membuat Nona Potts sangat marah!"

"Tapi, Mam'zelle, Anda pun menjerit tadi," kata Gwendoline dengan perasaan tersinggung. "Bahkan jeritan Anda jauh lebih keras dari jeritanku!"

Mam'zelle berdiri. Dan walaupun tubuhnya kecil, bila sedang marah tubuhnya serasa raksasa yang akan menelan Gwendoline.

"Kau berani kurang ajar padaku, Mam'zelle Dupont! Kau berani menentang kata-kataku, ya? Aku yang sudah lebih dari dua puluh tahun mengajar di sini! Kau... kau...."

Gwendoline berpaling dan lari ke luar. Lebih baik berdiri di depan ruang kelas sepanjang hari daripada menghadapi Mam'zelle pada saat kemarahannya seperti itu!

12. KATA-KATA TAJAM

SEBELUM hari itu lewat, peristiwa labah-labah sudah didengar oleh seluruh isi sekolah itu, dan selalu membuat semua pendengarnya tertawa terpingkal-pingkal. Ketika Mam'zelle Rougier mendengarnya, ia mencibirkan bibirnya dan berkata dengan nada mengejek, "Keterlaluan! Masa seorang wanita Prancis begitu tolol! Kalau aku, aku takkan takut pada binatang apa pun! Labah-labah, serangga, bahkan ular! Mestinya Mam 'zelle Dupont harus malu telah bertingkah seperti itu!"

Anak-anak kelas satu tak bosan-bosannya membicarakan peristiwa itu. Tiap kali mereka tertawa tergelak-gelak lagi bila mengingat betapa Mary-Lou, Gwendoline, dan Mam'zelle Dupont menjadi korban labah-labah tersebut.

"Sungguh pandai labah-labah itu," kata Irene. "Ia bisa memilih tiga orang yang sangat takut padanya di dalam kelas. Betul-betul luar biasa!"

"Aku tak tahu mengapa binatang itu memilih mejaku," kata Mary-Lou.

"Ya, alangkah anehnya," kata Gwendoline.

"Kasihlah kau, Mary-Lou. Pastilah kau sangat terkejut saat pertama kau melihatnya. Entah siapa yang begitu keji menaruhnya di lacimu."

Seketika semua diam. Untuk pertama kalinya anak-anak kelas satu itu sadar bahwa labah-labah tadi tak bisa begitu saja masuk ke laci Mary-Lou. Mungkin ada yang memasukkannya. Mereka saling pandang.

"Sungguh keji orang yang menaruhnya di laci Mary-Lou," kata Jean. "Semua kan tahu bahwa ia sangat penakut. Bisa pingsan ia kalau terkejut lagi seperti tadi itu. Kukira semua anak di kelas kita cukup tahu diri, dan walaupun ada yang ingin bermain takut-takutan dengan labah-labah, mestinya masukkan saja ke laci Alicia."

"Kecuali kalau yang bawa labah-labah itu Alicia sendiri," sebuah suara licik terdengar. "Kau kan suka mengganggu orang, Alicia? Kau dan Darrell berada di dalam kelas sebelum pelajaran sore dimulai. Dan kukira semua ingat kau pernah berkata ingin memasukkan seekor labah-labah ke dalam gaun Mary-Lou."

Yang berbicara itu adalah Gwendoline. Alicia melirik tajam padanya. "Pokoknya bukan aku yang melakukannya," katanya. "Dan Darrell juga tidak. Maaf untuk mengecewakanmu, Gwendoline sayang, tetapi kami tidak tahumenu tentang labah-labah tersebut. Kalau ada orang sekeji itu, maka aku yakin orang itu adalah kau!"

"Mary-Lou adalah sahabatku," bantah Gwendoline. "Tak mungkin aku melakukan hal itu."

"Wah, kalau sekali kau mampu membenamkan dirinya, kukira tak sulit bagimu untuk menaruh labah-labah di lacinya," kata Darrell.

"Sungguh aneh bahwa hanya kau dan Alicia yang berada di dalam kelas sebelum pelajaran sore," Gwendoline mengejar terus, merasa gusar karena ternyata tak seorang pun mendukung gagasannya.

"Sudahlah!" tukas Katherine. "Kita semua tahu bahwa yang melakukan hal itu bukannya Alicia ataupun Darrell, sebab mereka mengatakan hal itu dan kata-kata mereka bisa dipercaya. Kita anggap saja labah-labah itu secara kebetulan memasuki laci Mary-Lou."

"Tapi kupikir..." Gwendoline akan mulai lagi, tetapi anak-anak sekelas langsung memutuskan pembicaraannya dengan berseru-seru berlagu,

"Diam Gwendoline, Gwendoline diam! Diam Gwendoline, Gwendoline diam! Diam Gwendoline, Gwendoline diam."

Terpaksa Gwendoline diam. Gwendoline sangat marah dalam hati. Rencananya berjalan begitu baik, tetapi ternyata dialah yang mendapat hukuman! Dikeluarkan dari kelas, dimarahi, dan tak ada yang berhasil diyakinkannya bahwa Alicia dan Darrell-lah yang bertanggung jawab! Ia juga dihukum dua jam lebih awal harus tidur! Yang lain memang dihukum tidur satu jam lebih awal, tetapi mereka melakukannya tanpa perasaan mengkal. Mereka bahkan sepakat, hukuman tersebut cukup sesuai dengan kegembiraan yang telah mereka rasakan.

Gwendoline begitu mendendam oleh keagalannya. Ia memutuskan untuk tidak putus asa oleh kegagalan pertama ini. Ia akan terus mengganggu Mary-Lou secara diam-diam, hingga akhirnya yang lain yakin Alicia dan Darrell-lah yang berbuat.

Ia juga bermaksud untuk memberi kesan pada Nona Potts, bahwa Alicia dan Darrell menjadi biang keladi peristiwa labah-labah itu. Tetapi ternyata rencananya yang terakhir itu tak memberi hasil sesuai dengan harapannya. Kesempatan melakukan rencananya tadi diperolehnya saat ia harus menghadap Nona Potts untuk menunjukkan pembetulan pekerjaan rumahnya, di kamar yang ditempati Nona Potts bersama Mam'zelle Dupont. Sambil menunggu Nona Potts memeriksa pekerjaannya, Gwendoline berkata, "Nona Potts, aku sangat menyesal akan peristiwa labah-labah waktu itu. Aku tak tahu siapa yang berbuat. Tetapi hari itu adalah hari piket Alicia dan Darrell. Mereka berada di dalam ruang kelas sebelum pelajaran sore. Mungkin mereka tahu esuatu. Dan Alicia pernah berkata...."

Nona Potts mengangkat muka. "Apakah kau bermaksud memfitnah?" tanyanya dingin. "Atau dengan kata yang lebih halus - menggunjingkan seseorang? Jangan coba-coba padaku. Di sekolahku dulu, Gwendoline, ada hukuman khusus bagi anak yang suka memfitnah. Semua anak yang satu asrama dengan anak itu diharuskan memukulnya sekali pada pantatnya, dengan menggunakan bagian belakang sikat rambut. Entah apa hukuman untuk kesalahan serupa itu di sini. Aku akan menanyakannya pada anak-anak di sini."

Merah padam muka Gwendoline. Memfitnah! Keterlaluan Nona Potts menjulukinya. Masa memberi suatu petunjuk kecil saja memfitnah! Gwendoline tak tahu harus berbuat apa. Mau rasanya ia menangis, tetapi Nona Potts selalu sangat galak terhadap seorang anak yang terlalu cengeng. Ia meninggalkan kamar Nona Potts dengan keinginan untuk membanting pintu keras-keras seperti biasa dilakukannya di rumah.

Tentu saja ia tak berani melakukannya di sini. Ia merasa iba pada dirinya sendiri. Kalau saja ibunya tahu betapa sekolah ini begitu kejam padanya, pasti beliau segera mengambilnya kembali. Nona Winters pasti juga sangat gusar atas perlakuan anak-anak pada murid kesayangannya itu. Tetapi Gwendoline tak begitu yakin tentang ayahnya. Kadang-kadang ayahnya mengucapkan kata-kata seperti yang sering diucapkan Nona Pot padanya.

Minggu itu pun berlalu. Minggu yang cukup menyenangkan. Udara panas, namun sering bertiup angin sejuk yang membuat berolahraga, terutama berenang, lebih menyenangkan dan biasanya. Alicia dan Betty berlatih keras untuk pertandingan-pertandingan sekolah nanti. Keduanya merupakan perenang pilihan serta peloncat indah unggulan. Darrell selalu mencoba mengejar keduanya. Hasil yang dicapainya cukup lumayan, tetapi belum sebaik hasil Alicia dan Betty. Kelebihan Darrell adalah keberaniannya. Ia berani terjun dari menara loncat tertinggi, berani meluncur dengan gaya yang aneh-aneh.

Yang paling sedih minggu itu adalah Mary-Lou. Berkali-kali ia mendapat kesulitan karena beberapa peristiwa kecil. Misalnya, baju-bajunya di kamar ganti telah dibuang oleh seseorang ke air sehingga basah semua. Ia terpaksa membawanya ke Ibu Asrama untuk dikeringkan.

Ibu Asrama sangat marah. "Mary-Lou! Tak dapatkah kau menggantungkan pakaianmu dengan baik? Kau tahu, di kamar ganti selalu saja ada air tergenang karena anak-anak yang baru berenang selalu basah kuyup."

"Aku telah menggantungnya dengan baik, Ibu," kata Mary-Lou lemah. "Aku yakin itu."

Kemudian raket tenis Mary-Lou ternyata kedapatan putus senarnya, tiga helai. Jelas putus karena dipotong oleh seseorang. Mary-Lou kesal sekali.

"Raket baruku!" katanya. "Lihat, Gwendoline, masa raket baru begitu mudah putus senarnya!"

"Tak mungkin," kata Gwendoline, pura-pura mengamati raket tersebut. "Senar ini telah dipotong oleh seseorang, Mary-Lou. Seseorang telah mempermainkanmu dengan keterlaluhan!"

Mary-Lou bingung. Ia tak percaya dirinya punya musuh. Tetapi ketika didapatinya pakaiannya yang terbaik hilang beberapa kancingnya, ia terpaksa yakin bahwa seseorang memang telah berlaku kejam padanya. Gwendoline menghiburnya.

"Tak apa, Mary-Lou, akan kujahitkan untukmu. Aku tak suka menjahit, tetapi untukmu tak apalah!"

Dan dengan berusaha agar semua anak melihat, suatu malam Gwendoline menjahitkan keenam kancing pakaian Mary-Lou itu. Anak-anak melihatnya dengan heran. Mereka tahu Gwendoline tak pernah dengan suka rela menjahit sesuatu.

"Bagaimana kancing-kancing itu bisa copot?" tanya Jean.

"Itulah yang ingin kuketahui," kata Gwendoline penuh arti. "Enam buah, dan semuanya copot! Aku menjahitkannya untuk Mary-Lou sebab aku merasa kasihan padanya. Sungguh keji anak yang mengganggunya seperti ini. Aku juga ingin tahu, siapa yang telah memutuskan senar raketnya."

Anak-anak saling pandang. Memang aneh hal-hal yang terjadi pada Mary-Lou. Bahkan buku doanya hilang. Begitu juga beberapa batang pensilnya. Memang betul pensil-pensil itu diketemukannya kembali di laci Alicia, tetapi semua mengira hal itu hanyalah suatu kebetulan. Kini anak-anak mulai berpikir bahwa memang ada seseorang yang mempermainkan Mary-Lou. Pasti bukan Alicia. Alicia tidak akan sekeji itu. Pasti ada orang lain.

Tengah semester makin dekat Banyak anak yang menantikan saat itu dengan penuh harapan. Menurut rencana, orang-orang tua mereka akan datang berkunjung. Memang orang-orang tua yang tinggal tak terlalu jauh dari sekolah biasanya datang pada tengah semester. Tetapi Darreil luar biasa gembiranya mengetahui bahwa bahkan ayah-ibunya akan datang, walaupun mereka tinggal di tempat yang sangat jauh. Keduanya memastikan untuk berlibur di Cornwall, agar berada dekat dengan Malory Towers pada saat tengah semester.

Anak-anak mulai sering membicarakan keluarga mereka. "Wah, alangkah senangnya kalau ketiga kakakku bisa datang," kata Alicia. "Mereka sungguh menyenangkan!"

"Aku ingin adik perempuanku datang kemari, akan kupamerkan padanya Malory Towers ini," kata Jean.

"Apakah ibumu akan datang, Sally?" tanya Mary-Lou.

"Tidak, ia tinggal terlalu jauh dari sekolah ini," kata Sally.

Darrell teringat sesuatu yang disebutkan ibunya di surat kira-kira seminggu yang lalu. Ibunya telah bertemu dengan ibu Sally Hope, Nyonya Hope.

Menurut surat itu, ibu Darrell menyukai Nyonya Hope. Ia bahkan telah melihat bayi Nyonya Hope, adik Sally, yang baru berumur tiga bulan. Tadinya Darrell ingin mengatakan berita ini pada Sally tetapi lupa. Kini ia ingat.

"Oh, Sally, mungkin ibumu tak bisa datang karena harus mengurus bayinya," katanya.

Sally seketika tampak tegang. Ia memperhatikan Darrell, seolah-olah tak mengerti apa yang dikatakannya. Wajahnya jadi pucat, suaranya gemetar, "Apa katamu? Bayi apa? Kami tak punya bayi! Ibuku tidak dapat datang karena rumahnya terlalu jauh!"

Darrell heran. "Tetapi Sally... ibuku berkata dalam suratnya bahwa ia telah melihat adikmu yang masih bayi! Tiga bulan!"

"Aku tak punya adik!" desis Sally dengan suara aneh. "Aku anak tunggal. Aku dan ibuku begitu saling menyayang, dan sering kami tinggal berdua di rumah, sebab Ayah sering harus pergi untuk beberapa lama. Aku tak punya adik!"

Anak-anak memperhatikan Sally dengan rasa heran. Sungguh aneh kata-katanya. Kenapa anak ini?

"Baiklah," kata Darrell akhirnya, "tentu saja kau lebih tahu. Lagi pula, kau pasti menyayangi adikmu kalau kau memang punya adik. Jadi kau tak usah begitu ngotot membantahnya kalau sesungguhnya kau punya adik. Senang lho punya adik!"

"Aku tak mau punya adik!" kata Sally. "Aku tak ingin ibu membagi kasih sayangnya pada anak lain."

Sally cepat keluar dari ruangan itu, dengan wajah tetap kaku. Anak-anak saling pandang dengan heran. "Aneh sekali dia," kata Irene. "Biasanya tak pernah berbicara sepatut kata pun! Selalu tertutup. Tetapi orang-orang yang tertutup seperti itu sering kali tiba-tiba meledak. Dan kalau itu terjadi - hati-hatilah!"

"Aku akan menulis surat pada Ibu bahwa beliau telah keliru tentang adik Sally itu," kata Darrell. Dan saat itu juga ia melakukannya. Ketika kemudian ia bertemu Sally, ia mengatakan hal tersebut pada Sally.

"Maaf tentang kekeliruanku mengatakan kau punya adik," kata Darrell. "Aku telah menulis surat pada Ibu bahwa kau sesungguhnya tak punya adik. Mungkin ia keliru menerima kata-kata ibumu."

Sally terpaku dan tampak marah. "Kenapa sih kau selalu ikut campur urusan orang lain?" katanya ketus. "Jangan urus keluargaku!"

Darrell jadi gusar juga. "Aku tak mau ikut campur urusan keluarga orang, tapi jangan terlalu kasar berbicara, Sally! Apa sih yang kau ributkan? Kau punya adik atau tidak sesungguhnya aku tak peduli!"

"Dan katakan pada ibumu tak usah dia ikut campur urusan keluargaku!" kata Sally pula. "Untuk apa menulis surat tentang ibuku segala?"

"Oh, sialan!" Darrell jadi marah, ibunya diikuti sertakan dalam kegusaran Sally. "Rahasia apa sih yang disembunyikan keluargamu? Sudahlah. Kita tunggu saja balasan suratku nanti, dan akan kukatakan padamu apa yang ditulis ibuku."

"Aku tak ingin mengetahuinya! Aku tak mau!" kata Sally hampir berteriak. "Aku benci padamu, Darrell Rivers! Kau dan ibumu yang membuatmu congkak karena dia mengantarkanmu ke stasiun, mengirimkan berbagai benda, mengirimkan surat panjang-panjang, dan akan menjengukmu di tengah semester... aku benci padamu! Kau memamerkan itu semua untuk menyakiti hatiku! Kau sungguh keji! Sungguh kejam!"

Darrell terperangah. Apa maksud Sally? Dengan heran diperhatikannya Sally yang dengan gusar sekali meninggalkan ruang kelas. Kebingungan Darrell duduk di sebuah kursi.

13. TENGAH SEMESTER

MURID-MURID Malory Towers begitu gembira di awal minggu tengah semester. Di hari Sabtu banyak yang akan bertemu dengan orang tua mereka - dan Nona Remington, guru olahraga, muncul dengan gagasan mengadakan beberapa perlombaan di air. Untuk dipamerkan pada orang tua murid. Dan memang setiap orang yang berkunjung ke Malory Towers biasanya kagum akan kolam renang mereka.

"Kukira tambahan acara itu sangat tepat," kata Nona Remington. "Udara begini panas, dan di sekitar kolam bertiup angin sejuk. Para tamu tidak saja akan melihat keindahan kolam renang kita, tetapi mereka juga akan bisa menyaksikan ketangkasan putri-putri mereka berenang atau loncat indah. Setelah pertandingan, semua akan dijamu dengan strawberry dan teh krim, dengan es."

Hebat sekali! Darrell tak sabar menanti saat itu tiba. Ia kini sudah pandai dalam berenang dan loncat indah. Ia yakin ayah-ibunya akan bangga padanya. Dan setelah itu, es krim! Alangkah nikmatnya!

Tetapi ia tertegun kecewa di hari Rabu, saat urutan tingkatan angka rapor dibacakan. Tadinya ia menduga ia akan menempati urutan ketiga atau keempat. Tetapi ternyata ia berada pada urutan kesepuluh dari bawah! Ia hampir tak percaya akan telinganya. Di puncak urutan, Katherine. Alicia pada urutan kelima. Betty keempat belas. Gwendoline paling bawah. Mary-Lou enam tingkat di atas Gwendoline. Tak begitu jauh di bawah Darrell!

Darrell tak berani bergerak sedikit pun karena kecewanya. Kelas satu terdiri dari sekitar tiga puluh anak. Jadi sedikitnya ada dua puluh anak yang nilainya jauh lebih baik darinya! Pastilah ada kekeliruan!

Sehabis jam pelajaran, ia menemui Nona Potts untuk menanyakan hal itu. "Nona Potts," katanya agak takut, sebab Nona Potts tampak sedang sibuk memeriksa pekerjaan murid-muridnya. "Nona Potts, maaf aku mengganggu. Bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Ada apa?" tanya Nona Potts sementara pensil birunya menelusuri sebaris kata-kata di kertas yang diperiksanya.

"Tentang urutan di kelas," kata Darrell. "Apakah aku memang begitu rendah?"

"Tunggu, kau di tingkat berapa? Ya, begitu rendah" kata Nona Potts memeriksa daftarnya.

"Benar. Aku juga heran. Dan kecewa. Dua minggu pertama nilaimu begitu bagus."

"Tetapi, Nona Potts..." Darrell akan berkata lagi, tetapi tertegun tak tahu bagaimana ia harus bertanya. Ia ingin berkata bahwa ia merasa lebih pandai daripada hampir separuh teman-temannya sekelas. Lalu mengapa ia begitu rendah? Tapi rasanya kalau ia bertanya begitu, kedengarannya ia sombong.

Tetapi ternyata Nona Potts yang tanggap itu agaknya mengerti apa yang dipikirkannya. "Kau ingin bertanya mengapa kau begitu dekat dengan kedudukan terbawah, padahal kau merasa bisa berada di antara mereka yang berada di tingkat-tingkat teratas?" tanyanya. "Begini, Darrell. Ada orang yang seperti Alicia. Dia nakal, suka mengganggu anak lain, suka menghabiskan waktunya dengan bercanda, tetapi masih tetap bisa bekerja dengan baik dan dengan hasil cukup baik. Dan ada pula orang yang seperti kau, yang juga suka bergurau, bermain, membuang-buang waktu - tetapi tak bisa menjaga hasil kerjanya. Hasil kerjamu terpengaruh karena kurang belajar dan kau melorot ke bawah. Kau mengerti?"

Pipi Darrell merah padam. Malu sekali dia, dan mau rasanya terbenam di lantai. Ia mengangguk.

"Ya, terima kasih," katanya lemah. Dipandanginya Nona Potts dengan matanya yang cokelat bening. "Kalau aku tahu bahwa perbuatanku itu akan mempengaruhi pekerjaanku hingga aku begitu rendah, tentulah aku takkan melakukannya," katanya. "Kupikir... kupikir aku cukup cerdas dan daya ingatku cukup kuat hingga aku merasa bermain-main sedikit takkan apa-apa. Ayah dan Ibu pastilah sangat kecewa nanti."

"Tentu," kata Nona Potts, mengambil pensil birunya lagi. "Kalau aku engkau, maka aku takkan terlalu meniru tingkah laku Alicia dan Betty. Kau akan lebih berhasil kalau kau tidak meniru siapa-siapa. Sebab sifatmu adalah

melakukan apa saja yang ingin kaulakukan dengan sepenuh hati Kau tak bisa membagi perhatianmu. Kalau kau sedang senang bercanda, maka bercanda saja yang kaupikirkan, tak bisa memikirkan pekerjaan mu. Karena itu pekerjaanmu jadi menurun. Alici lain. Alicia bisa melakukan satu, dua, atau tiga hal sekaligus, dalam waktu yang bersamaan dan dengan hasil yang baik semuanya. Itu memang suatu kelebihan. Tetapi orang-orang terbaik di dunia ini kebanyakan adalah orang-orang yang biasa melakukan sesuatu dengan sepenuh hatinya, tanpa pikiran yang bercabang. Mereka menjadi sangat berhasil bila dapat memilih satu saja hal yang paling tepat untuk mereka."

"Yah, kukira begitulah," gumam Darrell. "Seperti ayahku. Ia selalu tekun akan suatu hal. Ia seorang ahli bedah. Dan ia hanya punya satu tujuan mengembalikan kesempatan dan kebahagiaan orang yang dirawatnya. Dan ternyata ia kini termasuk salah seorang ahli bedah yang terbaik!"

"Tepat!" kata Nona Potts. "Itu takkan terjadi kalau ia membagi dirinya - misalnya berusaha untuk menjadi baik dalam dua belas hal sekaligus. Ia mungkin takkan bisa menjadi ahli bedah yang begitu cemerlang. Seperti beliau, lebih baik kau memilih salah satu hal saja yang kausukai - apakah itu menjadi dokter, guru, penulis, pelukis, atau apa saja, kemudian kau tekuni bidang yang kaupilih itu. Dengan cara itu kau akan lebih berhasil. Beda dengan orang-orang yang katakanlah bisa dianggap kelas dua atau tiga. Orang-orang macam itu bisa berhasil baik dalam beberapa hal sekaligus, tetapi tidak akan menonjol sama sekali. Orang yang punya bakat untuk menjadi orang kelas satu haruslah memilih salah satu saja suatu pekerjaan yang diutamakan, mempelajarinya dengan tekun dan sepenuh hati, dan dengan begitu ia akan menonjol dan cemerlang."

Darrell tak berani bertanya, apakah ia termasuk mereka yang berbakat untuk menjadi orang kelas satu. Dalam hati ia hanya bisa berharap, dan dengan murung ia meninggalkan ruang kerja Nona Potts. Sayang sekali dahulu ia tak mencurahkan seluruh perhatiannya pada pelajarannya. Sayang sekali ia malahan begitu tekun untuk bersenang-senang saja bersama Alicia dan Betty. Ia merasa mampu untuk berada di antara yang teratas, dan bukannya meluncur ke bawah seperti saat ini.

Gwendoline menurut rencana akan dikunjungi oleh ibunya dan guru pribadinya, Nona Winters. Ia begitu menantikan kedatangan kedua orang tersebut, ingin memamerkan apa saja yang ada di sekolahnya serta apa saja yang dicapainya - walaupun sebagian besar hanyalah khayalannya sendiri. Ia pasti akan bisa menunjukkan pada Nona Winters, bahwa mungkin ia telah jauh lebih pintar daripada guru pribadinya itu.

Ayah-ibu Mary-Lou tak bisa datang. Ia begitu kecewa. Gwendoline menghiburnya dengan berkata, "Tak apalah, Mary-Lou. Kau boleh ikut dengan aku, ibuku, dan Nona Winters. Aku takkan membuatmu kesepian di hari besar ini."

Sesungguhnya Mary-Lou tak ingin berdua saja dengan Gwendoline. Ia bosan selalu dibelai-belai oleh anak itu, bosan selalu harus mendengar berbagai kisah tentang keluarga Gwendoline di mana Gwendoline selalu tampil begitu cemerlang, selalu melakukan berbagai perbuatan yang luar biasa.

Tetapi Gwendoline sangat menyukai seorang pendengar yang begitu pendiam, walaupun dalam hati ia memandang rendah pada Mary-Lou yang lemah itu.

Ketika Darrell mendengar bahwa ayah-ibu Mary-Lou tak bisa datang, ia segera menemuinya.

"Maukah kau bersama aku dan ayah-ibuku selama sehari itu?" tanyanya. "Mereka akan membawaku makan siang di luar. Pasti sangat menyenangkan!"

Hati Mary-Lou melonjak. Dipandanginya Darrell dengan pandang penuh terima kasih. Bayangkan - diajak oleh Darrell untuk bersama dalam hari libur tengah semester! Apa lagi yang lebih hebat dari itu? Akhir-akhir ini Darrell begitu sering gusar padanya, tetapi agaknya kini ia ingin mengubah kelakuannya itu dan berbaik padanya.

Tetapi kemudian Mary-Lou teringat akan undangan Gwendoline untuk bersamanya di hari tersebut. Rasa gembiranya lenyap. "Oh, tetapi Gwendoline telah memintaku untuk menemaninya," katanya. "Dan aku telah menyatakan setuju."

"Kalau begitu bilang padanya bahwa aku memintamu menemaniku, dan ayah serta ibuku sangat ingin bertemu denganmu," kata Darrell. "Kukira, ia tak akan keberatan melepaskanmu."

"Entahlah... aku tak berani mengatakan hal itu pada Gwendoline," kata Mary-Lou. "Mungkin ia malah marah. Kau tahu, ia tak suka padamu."

"Jadi itu berarti kau lebih suka pergi dengan Gwendoline daripada denganku," kata Darrell tajam. Ia selalu gusar bila Mary-Lou menunjukkan air muka ketakutan seperti itu. "Kalau begitu, ya sudah. "

"Darrell! Jangan begitu! Sesungguhnya aku... aku... aku lebih suka pergi denganmu!" Mary-Lou hampir menangis.

"Kalau memang begitu, berterus teranglah pada Gwendoline," kata Darrell. "Kau harus berani menentukan apa yang kausukai apa yang tidak. Betul-betul pengecut kau."

"Aku mengerti, tapi jangan selalu berkata begitu padaku." Mary-Lou kebingungan. "Kalau kau selalu menggusariku, aku akan jadi semakin takut. Tolong kaulah yang mengatakan pada Gwendoline, Darrell."

"Enaknya!" dengus Darrell "Aku tak mau melakukan apa yang kau sendiri tak mau melakukannya. Lagi pula, kupikir-pikir takkan menyenangkan bagiku untuk berdua bersama seorang penakut seperti kau di hari gembira itu."

Dengan gemas ia meninggalkan Mary-Lou. Jean yang kebetulan mendengarkan percakapannya tadi merasa kasihan pada Mary-Lou dan ia segera menyusul Darrell.

"Darrell, kukira kau terlalu keras padanya," katanya dengan suara Skotsnya yang begitu nyata.

"Tapi itu untuk kebajikannya," kata Darrell. "Kalau ia bisa kupaksa agar menjadi sedikit berani, pastilah kelak ia berterima kasih padaku. Sengaja aku berkata begitu kejam padanya, agar ia merasa malu dan berani menentang Gwendoline."

"Kau memang telah membuatnya merasa malu, tetapi dengan akibat yang jauh dari dugaanmu. Ia begitu malu hingga malahan tak berani berbuat apa-apa! Kau memberinya malu yang membuat orang putus asa!"

Jean benar. Mary-Lou bahkan merasa putus asa. Semakin ia merancang untuk berkata pada Gwendoline bahwa ia akan pergi dengan Darrell, semakin ketakutan ia. Memang akhirnya ia pergi menemui Gwendoline, tetapi ia tak berani berkata apa-apa. Ini membuat ia dalam hati semakin putus asa. Kasihan sekali Mary-Lou.

Gwendoline mendengar juga entah dari siapa bahwa Darrell telah meminta Mary-Lou untuk menemaninya. Ia begitu gembira karena ternyata Mary-Lou masih tetap ingin pergi dengannya.

"Keterlalu betul Darrell itu, ya?" ia berkata pada Mary-Lou. "Ia kan sudah tahu bahwa aku telah memintamu menemaniku. Aku gembira kau berani menolak ajakannya, Mary-Lou. Aku mengerti. Kau pasti takkan mau pergi dengan seorang anak seperti itu, yang selalu menganggapmu sebagai seekor cacing saja."

Mary-Lou tak bisa berkata apa-apa. Kalau saja ia bisa mengumpulkan keberanian untuk mengatakan sesuatu yang menentang Gwendoline, mungkin segalanya akan beres!

Hari besar yang begitu dinantikan telah tiba. Fajar menyingsing menjanjikan hari yang cerah dan cemerlang. Laut berseri-seri di bawah cahaya matahari, tenang bagaikan cermin. Jam dua siang nanti pasang akan naik hingga kolam renang akan menyenangkan airnya. Untung sekali!

Anak-anak mengangkut kursi-kursi lipat ke tepi kolam renang, menempatkannya di batu-batu karang yang tidak tercapai oleh air laut sekitar kolam renang itu. Di tempat itulah para penonton bisa duduk dengan nyaman. Darrell tak henti-hentinya bernyanyi gembira. Ia akan bertemu ayah-ibunya! Mary-Lou tak ikut bernyanyi. Tampak murung wajahnya. Sally Hope tampak murung juga. Wajahnya lebih tertutup dari biasanya, pikir Darrell.

Alicia sebaliknya, tampak riang gembira. Ayah-ibunya beserta salah satu saudaranya akan datang.

Ayah-ibu Betty tidak datang, maka Betty akan menyertai Alicia.

Darrell melihat Sally Hope menunduk mendaki tebing setelah membawa kursi-kursi lipat ke kolam renang. Melihat betapa sedih air muka anak itu, Darrell

langsung memanggilnya, "Hai, Sally! Sally Hope! Ayah-ibumu tidak datang, kan? Bagaimana kalau kau menyertaiku dengan ayah-ibu-ku?"

"Terima kasih, tidak saja," kata Sally agak kaku dan bergegas meninggalkan Darrell.

"Wah, aneh sekali dia," pikir Darrell. Ia sedikit gusar sebab dua kali ia mengajak temannya, dan dua kali tak berhasil. Ia harus mencari seseorang untuk menemaninya, sebab ibunya telah menulis bahwa beliau ingin diperkenalkan dengan seseorang yang menjadi sahabat akrabnya, kalau dapat.

Tetapi Darrell belum punya sahabat akrab. Ia ingin memilih Alicia, tetapi Alicia sudah punya Betty. Ia menyukai Irene, tetapi Irene agaknya tidak memerlukan seorang sahabat. Baginya musik adalah segala-galanya.

"Oh, ya sudah... Bagaimana kalau Emily?" pikirnya. Sesungguhnya ia tak tertarik sama sekali pada Emily yang begitu pendiam dan terlalu rajin itu, yang tak pernah lupa mengerjakan jahitan setiap malam. Tetapi ayah-ibu Emily tidak akan datang dan belum ada yang mengajak Emily untuk bersama-sama di hari besar itu.

Tak ada pilihan lain. Darrell menyampaikan permintaannya pada Emily. Emily tentu saja sangat girang hatinya dan langsung setuju. Ia juga tampak heran, mengapa justru dirinyalah yang diminta Darrell. Mary-Lou mau menangis rasanya melihat Darrell dan Emily bersiap-siap menunggu kedatangan ayah-ibu Darrell. Ia tak tahan melihat Emily memperoleh kesempatan yang begitu diinginkannya itu. Tetapi ia memang tak punya keberanian untuk meraih kesempatan itu.

14. SUATU HART YANG INDAH

HALAMAN besar Malory Towers mulai ramai oleh kedatangan berbagai jenis mobil. Orang-orang tua murid muncul dari mobil-mobil itu dan langsung disambut oleh teriakan-teriakan di sana-sini.

"Ibu Ayah! Senang sekali aku, Ayah dan Ibu datang begini awal!"

"Ayah! Ibu! Oh, senang sekali aku!"

Riuh rendah suara mobil dan teriakan anak-anak itu. Darrell berdebar-debar menunggu kedatangan ayah-ibunya. Dan akhirnya muncul juga mobil hitam milik keluarganya, yang dikemudikan sendiri oleh ayahnya. Dan itu ibunya! Betapa cantiknya beliau, dalam pakaian baru, duduk di samping ayahnya, dan tampaknya tak sabar untuk bisa segera bertemu Darrell!

Darrell meleset turun ke halaman, berlari begitu cepat hingga hampir membuat Gwendoline jatuh terjungkal tertubruk olehnya. Ia langsung menubruk dan memeluk ibunya. "Ibu! Aku sudah menunggu dari tadi! Oh, senang sekali bertemu Ibu lagi! Halo, Ayah! Ayah mengemudikan mobil ini langsung dari rumah?"

"Halo, Sayang," kata Nyonya Rivers, memperhatikan putrinya. Kulit Darrell kecoklatan kini, sehat berseri. Matanya cemerlang tampak bahagla. Kedua orang tuanya sangat gembira melihat keadaan putri mereka ini.

Darrell menuntun mereka memasuki gedung sekolahnya, tak henti-hentinya berbicara dengan suara keras sekali. "Ibu harus melihat tempat tidurku. Ibu harus melihat kamarku! Dan lihat nanti pemandangan di luar jendelaku. Begitu indah!"

Dalam kegembiraannya ia sampai lupa pada Emily yang dengan sabar berdiri menunggu di sampingnya. Tetapi tiba-tiba Darrell melihatnya dan menghentikan celotehnya.

"Oh, Emily! Ibu, Ibu bilang aku boleh mengajak seorang temanku untuk menyertai kita. Dan ini Emily Lake, dia sekelas denganku."

Nyonya Rivers berjabat tangan dengan Emily. Ia heran juga. Sama sekali tak dikiranya Darrell akan memilih teman yang tampaknya begitu pendiam. Ia tak tahu bahwa Darrell memang belum punya teman yang tetap dan akrab.

Setelah berbicara sebentar dengan Nyonya Rivers, Emily terpaksa diam saja mendengar bicara Darrell yang tak pernah putus-putusnya, serta jawaban atau tanggapan orang tuanya yang sering kali cukup lucu terdengar. Emily menyukai kedua orang tua Darrell ini. Ibunya cantik, menyenangkan, dan tampaknya pandai. Sedangkan ayahnya, ya, begitu mantap dan terpercaya, pikir Emily. Wajahnya tampan, pandang matanya jemih tajam, dengan alis dan mata berwarna hitam gelap seperti Darrell.

Darrell begitu bangga akan kedua orang tuanya. Ingin ia memamerkan mereka pada siapa saja. Dilihatnya Gwendoline berbicara dengan dua orang wanita - seorang pastilah ibunya, dengan rambut emas seperti Gwendoline, dan wajah yang agak kekanak-kanakan serta kosong seperti Gwendoline pula. Yang satu lagi agaknya Nona Winters, guru pribadinya, pikir Darrell. Nona Winters tak begitu menyenangkan tampaknya. Nona Winters wajahnya dan penampilannya terlalu sederhana, dan agaknya ingin selalu menyenangkan orang lain. Ia sangat memuja Gwendoline yang cantik dan anggun, dan ia tak bisa melihat betapa di balik kecantikan itu anak tersebut terlalu manja, mementingkan diri sendiri, dan tak begitu cerdas.

Mary-Lou berada bersama mereka, berusaha untuk tersenyum selalu tetapi sesungguhnya merasa begitu tertekan. Ia tak menyukai Nyonya Lacey maupun Nona Winters. Dan ia mulai muak akan bualan Gwendoline.

"Boleh dibilang akulah juara tenis di kelasku," kata Gwendoline, "dan Mungkin sekali aku akan dimasukkan menjadi anggota regu tenis sekolah."

"Oh, Sayangku, kau begitu pandai," kata Nyonya Lacey kagum. Mary-Lou ternganga memandang Gwendoline. Wah! Padahal semua anak tahu bahwa Gwendoline tak bisa berbuat apa-apa di permainan apa pun!

"Dan Mam'zelle begitu senang akan bahasa Prancis," kata Gwendoline lagi. "Aku yakin aku akan bisa mencapai nilai tertinggi nanti. Kata Mam'zelle, lagu bahasaku sungguh bagus."

Nona Winters berseri-seri. "Oh, Gwen sayang, bagus sekali kau. Kuharap itu semua karena dasar yang telah kuberikan, walaupun aku takut karena rasanya tak banyak yang telah kuberikan padamu, sebab aku belum pernah pergi ke Prancis."

Mary-Lou ingin sekali berkata bahwa Gwendoline selalu memperoleh angka terendah dalam bahasa Prancis. Tetapi ia tak berani! Bagaimana Gwendoline bisa seenaknya saja mengatakan dusta itu? Dan bagaimana ibunya percaya padanya?

"Apakah kau akan ikut berenang sore ini?" tanya Nyonya Lacey dengan pandang menyayang pada Gwendoline yang sore ini membiarkan rambutnya yang lembut mengkilap terjurai di punggungnya, sangat mirip seorang bidadari.

"Rasanya tidak, Ibu. Kurasa lebih baik bila aku memberi kesempatan pada anak lain untuk menang," kata Gwendoline. "Terlalu sering aku mengalahkan anak-anak lain dalam berbagai pertandingan. Biarlah di renang ini mereka dapat giliran!"

"Oh, Gwendoline, sungguh baik hatimu," puji Nyonya Lacey. Mary-Lou tak tahu harus berbuat apa.

Kemudian Darrell mengacaukan suasana manis itu. Ia melintas di dekat mereka dengan ayah dan ibunya. Nyonya Lacey begitu tertarik akan wajah Darrell yang begitu manis dan bahagia itu.

"Oh, lihat, manis sekali anak itu!" kata Nyonya Lacey pada Gwendoline. "Apakah dia teman sekelasmu? Aku ingin bicara dengannya."

"Oh, dia tak terlalu akrab denganku," kata Gwendoline. Tetapi Mary-Lou yang begitu gembira karena Darrell dipuji, segera berseru memanggil

"Darrell! Darrell! Nyonya Lacey ingin berbicara denganmu!"

Darrell segera mendekat dan dengan agak cemberut diperkenalkan oleh Gwendoline. "Apakah kau akan ikut bertanding dalam olahraga renang nanti?" tanya Nyonya Lacey. "Kudengar Gwendoline dengan murah hati memberi kesempatan pada kalian untuk menang, dengan tidak ikut bertanding."

"Gwendoline? Oh, mengayunkan tangan saja ia tak bisa," kata Darrell. "Tiap kali pelajaran berenang, dia paling takut air. Untuk masuk ke air saja ia

memerlukan waktu lima menit dan kami harus meneriakinya dulu. Bukankah begitu, Gwendoline ?"

Semua ini diucapkan Darrell dengan nada gembira dan bercanda. Tetapi Gwendoline mau rasanya saat itu mendorong Darrell sampai jatuh ke laut. Mukanya langsung merah malu.

Nyonya Lacey mengira Darrell hanyalah bergurau. Maka ia tertawa terkikik-kikik, cara tertawa yang dianggapnya sangat manis terdengar. "Ah, tapi Gwendoline sudah sering mengalahkan yang lain, bukan?" tanyanya lagi. "Seperti di tenis misalnya."

Darrell tercengang memandang Gwendoline yang sebaliknya menatap padanya dengan wajah merah. "Wah, aku yakin Gwendoline telah banyak membual tentang dirinya kepada Anda!" kata Darrell tertawa kemudian menyusul ayah dan ibunya.

"Betapa terus terangya anak itu berbicara!" kata Nona Winters dengan wajah kuatir dan heran. Gwendoline cepat menguasai dirinya kembali.

"Oh, dia termasuk anak-anak yang agak tertinggal di kelas," katanya. "Nakal, dan tak banyak yang menyukainya. Ia bahkan tak punya kawan yang betul-betul kawan akrab. Terang saja, sifatnya begitu... suka menjatuhkan anak lain dengan berbicara yang tidak-tidak. Mungkin karena iri. Tak usah perhatikan kata-katanya, Ibu. Tanya saja Mary-Lou ini. Ia akan mengatakan pada ibu bahwa aku betul-betul juara dalam tenis dan olahraga lainnya."

Tetapi Mary-Lou tak sanggup mengatakan hal itu. Ia tampak semakin ketakutan, dan dengan suara lemah ia mengumamkan sesuatu tentang Mam zelle - Ia berkata bahwa ia harus menemui guru bahasa Prancis itu. Tanpa menunggu jawaban Nyonya Lacey, Mary-Lou bergegas meninggalkan Gwendoline dan ibunya.

Setelah menunjukkan semua sudut sekolahnya pada ayah-Ibunya, Darrell mengajak mereka kembali ke mobil. Dan saat itulah Nyonya Rivers melihat Sally Hope.

"Hei, bukankah itu Sally Hope?" tanyanya. "Aku yakin dia Sally Hope. Aku pernah melihat potretnya di ruang tamu keluarganya waktu aku mengunjungi Nyonya Hope."

"Ya, memang itu Sally," kata Darrell. "Ibu ingin bicara dengannya?"

"Ya, ada pesan dari ibunya," kata Nyonya Rivers.

Maka Darrell berteriak dengan suara lantang dan nyaring, "Sally! Sally Hope! Datanglah kemari sebentar!"

Sally pastilah mendengar teriakan itu. Beberapa orang anak yang lebih jauh dari Sally juga menoleh. Tetapi Sally tak mau berpaling pada Darrell. Ia malah memasuki semak-semak bunga di taman dan lenyap.

"Sial!" seru Darrell. "Mestinya ia dapat mendengar teriakanku tadi. Aku juga telah mengajaknya ikut dengan kita, Ibu, tetapi ia menolak."

"Ayo masuk." Ayah Darrell membukakan pintu mobil. "Kita akan mengikuti jalan yang menyusuri tebing ini, kemudian kita akan masuk ke sebuah jalan kecil yang kuketemukan, yang menuju ke sebuah teluk kecil. Di sana nanti kita makan siang."

Darrell dan Emily masuk. Emily senang sekali. Nyonya Rivers begitu manis dan ramah, menanyainya tentang berbagai hal tentang dirinya. Biasanya Emily tak begitu bisa berbicara dan tak banyak yang mau mengajaknya berbicara. Tetapi karena Nyonya Rivers menyangka ia sahabat akrab Darrell, maka tak henti-hentinya ia mengajaknya bercakap-cakap.

Nyonya Rivers segera mengetahui bahwa Emily sangat suka jahit-menjahit. Darrell sampai heran melihat Emily begitu lancar berbicara. Ia sampai tidak dapat kesempatan! Dengarkan, betapa pandainya Emily menerangkan tentang sarung bantal yang sedang dikerjakannya - warnanya, jenis jahitannya, apa saja!

"Aku selalu kecewa bahwa Darrell tak begitu suka jahit-menjahit, menyulam, dan merenda," kata Nyonya Rivers. "Padahal aku sangat menyukai pekerjaan itu. Semua tempat duduk di kursi-kursi di rumahku kukerjakan sendiri, kusulam sendiri!"

"Oh, betulkah?" Emily berseru kagum. "Aku juga mencoba membuat sarung tempat duduk kursi. Tetapi sampai sekarang baru bisa membuat dua buah. Aku suka sekali menyulam."

"Mungkin kau bisa membuat Darrell tertarik pada jahit-menjahit," kata Nyonya Rivers, tertawa.

"Kalau tidak terpaksa sekali, takkan sudi dia memegang jarum!"

"Kalau Darrell mau, bisa kuajar dia menjahit, menyulam, dan merenda," kata Emily yang ingin membuat senang hati Nyonya Rivers.

Darrell terkejut. Wah! Ia tak menyangka bahwa Emily akan seberani itu menjanjikan sesuatu pada ibunya! Cepat-cepat ia mengalihkan pembicaraan sebelum ibunya menyuruhnya menerima tawaran Emily tadi. Ia berbicara tentang Gwendoline dan betapa anak itu telah berdusta pada ibunya tentang dirinya sendiri.

Tak lama mereka telah sampai di tempat yang dikatakan ayah Darrell tadi. Mereka makan makanan yang luar biasa lezatnya - terutama bagi Darrell yang sudah sekian lama harus puas dengan hidangan asramanya - ayam dingin dan acar... acar! Belum pernah acar dihidangkan di asrama. Ditambah puladengan selada segar serta saus mayonais. Sedap! Kue selai, dan es krim cokelat juga! Sungguh hebat makanan mereka saat itu.

"Dan bir jahe sebagai minumnya," kata Nyonya Rivers, mengisi gelas-gelas mereka. "Ayam lagi, Darrell? Masih banyak."

Selesai makan mereka kembali ke sekolah untuk menonton pertandingan. Emily tidak ikut bertanding, karena itu ia terus menemani ayah-ibu Darrell, mencari tempat duduk, dan menonton pertandingan yang berlangsung. Darrell meninggalkan mereka untuk berganti pakaian.

Sungguh menyenangkan hari itu. Semua orang tampak gembira, tertawa, saling sapa, bergurau ria. Bahkan kedua Mam 'zelle yang biasa bermusuhan itu, hari itu bergandengan tangan dengan penuh persahabatan.

Pertandingan olahraga air begitu mengasyikkan. Nyonya Rivers begitu bangga melihat gerakan renang Darrell yang kuat tetapi anggun itu. Darrell juga begitu berani dalam nomor-nomor terjun. Ia termasuk yang terbaik di antara

peserta-peserta kelas satu. Di kelas yang lebih tinggi terdapat peloncat-peloncat indah yang begitu mengagumkan, terutama Marilyn, anak kelas enam yang menjadi ketua seksi olahraga Malory Towers. Semua bersorak ramai saat Marilyn meloncat dengan anggun dari papan loncat yang tertinggi.

"Apakah kau bisa melakukan itu semua, Sayangku?" Darrell mendengar Nyonya Lacey bertanya pada Gwendoline. Gwendoline yang duduk dekat Darrell dan beberapa orang anak lainnya terpaksa tak berani segera menjawab. Ia melihat berkeliling, dan dengan hati-hati akhirnya berkata, "Bisa sih bisa, tetapi tidak semua."

"Ah, kau selalu rendah hati, Gwen sayang," puji Nona Winters, menepuk punggung Gwendoline.

Hampir saja Darrell tertawa mendengar Gwendoline dikatakan rendah hati. Dan ia jadi benci pada Mary-Lou yang kini telah duduk di samping Gwendoline. Bagaimana anak itu bisa mendengarkan bualan anak yang lebih besar darinya itu tanpa membantah sekali pun?

Pada acara minum teh, Darrell dan Emily mengisi penuh-penuh piring-piring kedua orang tua Darrell dengan strawberry, krim, dan es krim berlimpah. Untuk mereka sendiri sudah tentu hampir sama banyaknya. Betapa nikmatnya makanan mereka - ditambah dengan berbagai kue, roti, dan biskuit berbagai macam. Malory Towers memang tahu bagaimana cara menjamu anak-anak dan orang tua mereka itu.

"Ibu, itu Sally Hope lagi," seru Darrell tiba-tiba, di kejauhan ia melihat kepala Sally. "Akan kukejar dia. Oh, ya, Ibu belum bercerita padaku, bagaimana Ibu mengira bayi di rumah Sally itu adiknya. Sally tak punya adik."

"Tetapi, Darrell - percayalah! Sally punya adik! Aku sendiri telah melihatnya!" Ibunya heran.

"Wah, entahlah apa sesungguhnya maksud Sally," kata Darrell. "Aku akan menemuinya dan membicarakan hal ini."

15. PERTENGGARAN

TETAPI Sally tak mudah diketemukan. Entah pergi ke mana, tak ada yang tahu. Timbul juga pertanyaan di hati Darrell, apakah Sally menghindarinya. Tidak. Untuk apa? Sama sekali tak ada alasan untuk itu.

Dicarinya ke mana-mana. Tak ada yang bisa memberinya penjelasan tentang Sally. Sungguh aneh. Darrell kembali ke ayah-ibunya, karena ingin selama mungkin berada bersama mereka selama waktu masih memungkinkan hal itu.

"Entah Sally ke mana," katanya. "Lenyap. Tapi tak apalah. Akan kusampaikan pesan ibunya. Apa sih pesan itu?"

"Oh, ibunya sedikit khawatir tentang Sally. Sebab ini adalah pertama kali ia berada di sekolah berasrama. Dan surat-surat Sally begitu kaku!" kata Nyonya Rivers. "Kutunjukkan pada Nyonya Hope beberapa suratmu, Sayang. Aku tahu kau tak akan keberatan. Nyonya Hope berkata surat-surat Sally tidak seceria suratmu, penuh berita dan menggambarkan kegembiraan. Ia merasa ia tak punya hubungan lagi dengan Sally. Suratnya begitu dingin! Ia jadi sangat khawatir. Ia ingin aku berbicara dengan Sally dan menyampaikan salam sayang serta minta maaf karena ia tak bisa datang. Ia juga berkata adik Sally mengirimkan cium mesra!"

"Akan kukatakan padanya," kata Darrell agak bingung. "Tetapi, Ibu, Sally agaknya aneh. Ia bersikeras mengatakan padaku bahwa ia tak punya adik. Ia marah karena aku berbicara tentang ibunya. Ia bilang aku sok tahu dan suka ikut campur urusan keluarganya."

"Mungkin ia bergurau saja," kata Nyonya Rivers, juga heran. "Sally tahu bahwa ia punya adik. Itulah salah satu sebab mengapa ia harus bersekolah yang berasrama seperti ini. Adiknya agak lemah dan harus mendapat perhatian penuh dari Nyonya Hope. Kasihan sekali bayi itu."

"Bagaimana, marahmu sudah pernah meledak?" tanya ayah Darrell dengan mengerjapkan mata. Darrell merah mukanya.

"Yah... sekali," katanya. "Padahal aku sudah berjanji untuk selalu bisa mengendalikan diriku!"

"Oh, Darrell! Kuharap saja kau tak berlaku keterlaluhan!" kata ibunya kuatir.

Emily yang menjawab untuk Darrell. "Oh, ia hanya menampar seorang anak yang keterlaluhan sikapnya. Di kolam renang! Dan tamparan itu begitu keras sampai terdengar di menara sekolah".

"Darrell!" Nyonya Rivers sangat terkejut. Darrell menyeringai.

"Aku tahu! Aku memang tak bisa diatur, bukan?" katanya. "Aku tak akan melakukannya lagi. Aku kini bisa mengendalikan amarahku."

"Sesungguhnya hampir semua anak ingin menampar anak yang ditampar Darrell itu," kata Emily. "Karenanya dalam hati kami girang juga Darrell melakukan hal itu untuk kami."

Mereka tertawa. Darrell begitu bahagia sehingga ia yakin ia tak akan melepaskan tangan lagi. Sayang sekali hari yang begitu menggembirakan itu akhirnya harus berakhir.

Sekitar jam enam sore satu demi satu mobil-mobil mulai meninggalkan halaman sekolah. Anak-anak melambaikan tangan, dan suara-suara ramai makin lama makin reda. Anak-anak kembali ke asrama masing-masing untuk membicarakan hari yang baru saja mereka nikmati itu. Setelah beberapa saat Darrell teringat akan pesan yang harus disampaikannya pada Sally Hope. Ia melihat berkeliling ruang rekreasi itu. Sally tak ada. Di mana dia? Kenapa ia selalu lenyap?

"Di mana Sally Hope?" tanya Darrell.

"Mungkin ia di kamar musik," kata Katherine. "Entah kenapa hari seperti ini ia berlatih. Padahal semua diliburkan!"

"Akan kucari dia," kata Darrell, dan ia keluar ruangan. Ia pergi ke ruang musik, serangkaian kamar-kamar kecil yang masing-masing berisi sebuah piano, kursi piano, dan sebuah kursi biasa. Di kamar-kamar inilah anak-anak berlatih.

Dua di antara kamar-kamar tersebut memancarkan musik. Darrell mengintip kamar yang pertama. Irene bermain di dalamnya, memainkan sebuah lagu lembut dengan penuh perhatian, hingga tak melihat atau mendengar pintu

kamarnya dibuka oleh Darrell. Darrell tersenyum dan menutup pintu itu. Irene memang gila musik.

Ia mengintip ke kamar di mana terdengar musik yang satu lagi. Di sini yang terdengar bukanlah lagu merdu seperti permainan Irene tadi. Yang terdengar adalah latihan lima jari yang dimainkan berulang-ulang, berulang-ulang, hampir dalam nada kemarahan.

Darrell membuka pintu. Ya, yang main itu Sally. Bagus. Darrell masuk dan menutup pintu. Sally berpaling, cemberut.

"Aku sedang berlatih," katanya. "Keluarlah!"

"Kenapa sih kau ini?" tanya Darrell, langsung merasa tersinggung. "Kau tak usah membentakku seperti itu. Aku telah mencarimu sehari ini. Ibuku ingin bicara denganmu."

"Aku tak ingin bicara dengan ibumu!" tukas Sally dan mulai menghantam tuts piano keras-keras, berulang-ulang naik-turun tangga nada.

"Mengapa kau tak ingin bicara dengan ibuku?" teriak Darrell marah. "Ada pesan dari ibumu!"

Sally tidak menjawab. Tangannya semakin keras menghantam tuts piano dengan lagu yang bukan lagu itu, makin lama makin keras. Darrell tak bisa menguasai diri lagi.

"Berhentilah bermain!" ia berteriak. "Kau ini kenapa sih?"

Sally menekan pedal pengeras suara dan suara pianonya kini semakin memekakkan telinga. Agaknya ia memang tak ingin mendengar sepele kata pun dari Darrell.

Darrell mendekatinya, dan menjerit di telinganya,

"Mengapa kau bilang tak punya adik? Padahal kau punya, bukan? Dan itulah sebabnya ibumu tak bisa datang, karenanya ia hanya bisa berkiriman sayang padamu dan..."

Sally memutar tubuhnya, menghadapinya dengan wajah sangat pucat dan aneh. "Tutup mulutmu!" ia berteriak. "Kau sok tahu, sok ikut campur urusan orang... pergi! Hanya karena kau begitu dimanjakan ibumu, jangan kaupikir kau bisa mengejekku seperti ini. Pergi! Aku benci padamu!"

"Kau gila!" tangan Darrell menghempas ke tuts piano, membuat suara ganjil dan keras. "Kau tak mau mendengarkan bila kukatakan sesuatu padamu! Tetapi kau harus mendengarkan kini! Ibumu berkata pada ibuku bahwa surat-suratmu begitu dingin, dan beliau..."

"Aku tak mau mendengarkanmu!" jerit Sally dengan suara tertahan serak, bangkit dari kursinya. Dengan gusar ia mendorong Darrell ke pinggir.

Tetapi Darrell selalu tak bisa tinggal diam bila disentuh pada saat ia marah. Tanpa berpikir lagi ia membalas mendorong Sally keras-keras. Sally - terpelanting menubruk kursi dan terjatuh di situ.

Beberapa saat ia terdiam di sana. Kemudian ia memegang perutnya, mengaduh-aduh. "Aduh! Sakit sekali! Kau sungguh jahat, Darrell!"

Darrell masih gemetar karena marah saat Sally terhuyung keluar dari kamar itu. Tetapi rasa marah Darrell segera lenyap, berganti rasa takut dan kecewa. Bagaimana ia bisa bertindak begitu kasar?

Sally memang aneh sikapnya, tetapi itu tak berarti ia boleh menggunakan seluruh kekuatannya untuk menyakiti anak itu! Wah! Ia tak bisa mengendalikan dirinya lagi, padahal ia baru saja berjanji pada kedua orang tuanya bahwa hal itu tak akan terjadi!

Ia lari ke pintu, ingin mengejar Sally dan minta maaf padanya. Tetapi Sally telah lenyap. Darrell berlari ke ruang rekreasi. Sally tak ada di sana. Darrell duduk lemas, menggosok dahinya yang penuh keringat. Betapa memalukan kelakuannya tadi! Mengapa ia tak bisa menguasai diri?

"Kenapa?" tanya Alicia.

"Oh, tak apa-apa. Sally aneh sekali kelakuannya. Dan aku tiba-tiba marah," kata Darrell.

"Tolol sekali!" kata Alicia. "Lalu kauapakan dia? Tampar? Atau kaupijit-pijit saja?"

Darrell tak bisa tersenyum. Ia bahkan ingin sekali menangis. Betapa buruknya akhir hari yang indah ini! Setelah begitu penuh semangat bergembira ria, dan kemudian bertengkar ini, ia merasa lemas, lelah. Ia tak begitu gembira saat Emily datang dengan membawa jahitannya.

"Ayah-ibumu sungguh menyenangkan," kata Emily dan mulai berbicara tak putus-putus. Suatu hal yang jarang dilakukannya. Betapa membosankan! Darrell ingin sekali menyuruh Emily tutup mulut. Kalau saja ia Alicia, pasti hal itu dilakukannya. Tetapi dalam hati ia tak pernah merasa tega, takkan bisa berbuat seperti Alicia yang berlidah tajam itu. Ia tak mau melukai perasaan hati seseorang. Terpaksa ia melayani pembicaraan Emily dengan menahan diri.

Dari seberang ruangan Mary-Lou memperhatikannya. Ingin sekali ia bergabung dengan Emily dan Darrell. Tetapi di sampingnya Gwendoline sedang mencurahkan sejarah keluarganya yang tak kunjung habis padanya. Ia terpaksa diam mendengarkan. Dan lagi, mungkin saja Darrell tak mau menerimanya bila ia mendekatinya.

Darrell menunggu kemunculan Sally. Kalau Sally datang mungkin ia bisa mendekat dan mengatakan penyesalannya. Ia sungguh malu akan kelakuannya. Ia ingin memperbaiki kesalahannya itu. Sial sungguh punya sifat pemarah seperti ini! Apakah ia kelak bisa menguasainya? Sally tak juga muncul.

Tak lama lonceng makan malam berbunyi. Anak-anak pergi ke ruang makan. Darrell mencari-cari Sally. Tetapi Sally tak ada. Sungguh aneh.

Nona Potts melihat ada kursi yang kosong.

"Siapa tidak datang?" tanyanya.

"Sally Hope," kata Darrell. "Tadi kulihat dia di ruang latihan. Satu jam yang lalu"

"Kalau begitu, jemput dia," kata Nona Potts tak sabar.

"Oh, dia telah meninggalkan ruang latihan itu waktu aku di sana," kata Darrell. "Aku tak tahu ia pergi ke mana."

"Kalau begitu dia harus kita tinggal," kata Nona Potts. "Aku yakin dia bisa mendengar lonceng makan kita."

Anak-anak itu masih ramai membicarakan hari besar yang baru saja mereka nikmati. Hanya Darrell yang diam saja. Apakah Sally masih sangat marah padanya? Kenapa dia? Mengapa ia begitu aneh? Apakah ia sedih karena sesuatu hal?

Mary-Lou mendengus keras karena sedikit pilek kini. "Di mana sapu tanganmu?" tanya Nona Potts. "Kau tak bawa? Oh, Mary-Lou, kau tahu semua anak harus membawa sapu tangan. Pergi ke asramamu, cepat, dan ambil sapu tanganmu. Aku tak tahan mendengar suara dengusan seperti itu."

Mary-Lou menyelinap keluar dari ruang makan dan berlari menaiki tangga. Lama juga ia pergi sehingga Nona Potts jadi tak sabar.

"Masa mengambil sapu tangan saja semalaman, si Mary-Lou itu!" katanya.

Terdengar suara kaki berlari menuruni tangga. Dan pintu ruang makan terbuka dengan keras. Mary-Lou berlari masuk dengan wajah lebih ketakutan dari biasanya.

"Nona Potts! Oh, Nona Potts! Aku menemukan Sally. Ia terbaring di tempat tidurnya, di kamar. Ia mengeluarkan suara yang sangat mengerikan!"

"Suara apa?" Nona Potts tergesa bangkit.

"Suara seperti mengerang, dan ia memegang terus perutnya sambil mengaduh 'Perutku, perutku!'," Mary-Lou tak tertahan lagi, menangis. "Oh, Nona Potts! Cepat lihat dial Dia bahkan tak mau berbicara denganku!"

"Anak-anak, teruskan makan kalian," kata Nona Potts tegas. "Agaknya Sally terlalu banyak makan strawberry dan es krim. Katherine, panggil Ibu Asrama, minta beliau datang ke kamar kalian di atas. "

Nona Potts bergegas keluar. Anak-anak itu langsung ramai berbicara, semua menanyai Mary-Lou. Hanya Darrell yang terdiam. Rasa takut mulai merayapi hatinya.

Ia telah mendorong Sally hingga terjatuh. Mungkin perutnya terbentur kursi. Pasti sakit! Ia ingat apa kata Sally waktu itu, "Aduh! Sakit sekali!"

Tidak. Pasti sakit Sally bukan karena strawberry dan es krim. Kemarahan Darrell-lah yang membuatnya sakit!

Darrell tak bisa meneruskan makanannya. Ia menyelinap ke luar, ke ruang rekreasi. Apakah Sally sangat kesakitan? Mungkin tergores kursi. Mudah-mudahan Nona Potts segera masuk dan berkata bahwa semuanya beres.

"Oh, semoga Sally lekas sembuh!" pikir Darrell yang malang itu. Tak sabar ia menunggu suara sepatu Nona Potts mendatangi.

16. DARRELL MERASA WAS-WAS

ANAK-ANAK itu memasuki ruang rekreasi setelah selesai makan malam. Masih ada waktu setengah jam lagi sebelum waktu tidur. Mereka begitu lelah setelah hari yang penuh kegembiraan tersebut. Beberapa di antara mereka bahkan sudah mengantuk.

Alicia memperhatikan Darrell sesaat dan bertanya, "Mengapa kau begitu muram?"

"Mmm... aku sedang memikirkan Sally," kata Darrell. "Mudah-mudahan saja sakitnya tidak terlalu keras."

"Memang tak mungkin," kata Alicia. "Paling-paling karena terlalu banyak makan strawberry. Ada orang yang tak tahan buah itu. Kakakku juga begitu."

Alicia langsung bercerita tentang satu segi dari keluarganya. Darrell dengan rasa bersyukur mendengarkan cerita Alicia itu. Cerita Alicia selalu terdengar segar, tak pernah menjago-jagokan dirinya sendiri seperti yang biasa dilakukan Gwendoline. Cerita Alicia selalu lucu - tentang kehidupannya dengan kakak-kakak lelakinya di rumah. Nakal sekali mereka, dan kalau memang cerita Alicia benar-benar terjadi, pastilah ibu mereka sudah penuh uban memikirkan kenakalan anak-anak itu. Tetapi ibu Alicia tampak tak berubah waktu Darrell melihatnya di hari itu.

Jam tidur tiba untuk anak-anak kelas satu dan dua. Anak-anak itu segera menyimpan barang-barang mereka. Ibu Asrama biasanya tak sabaran pada anak-anak yang tidak begitu cepat merapikan barang-barang mereka. Dan memang begitu banyak anak-anak yang harus diburu-buru untuk pergi tidur!

Nona Potts tidak kembali ke ruang rekreasi itu. Darrell jadi was-was lagi. Mungkin Ibu Asrama tahu apa yang terjadi. Ia akan segera bertanya nanti bila ibu Asrama memeriksa kamar-kamar mandi.

Tetapi ternyata Ibu Asrama tidak datang. Yang datang ternyata Mam'zelle, yang wajahnya berseri-seri, masih gembira merasakan kebahagiaan di hari itu.

"Halo, Mam'zelle!" seru Alicia heran. "Di mana Ibu Asrama?"

"Merawat Sally Hope," kata Mam'zelle. "Ah, kasihan sekali anak itu. Ia sangat kesakitan!"

Runtuh harapan Darrell. "Apakah... apakah ia dirawat di sana?" tanyanya. Anak-anak yang sakit dirawat di sanatorium, alias san., beberapa kamar yang menyenangkan di atas kamar Kepala Sekolah. Di san. terdapat seorang jururawat khusus, selalu ramah tetapi selalu tegas menghadapi berbagai macam penyakit atau kecelakaan serta berbagai macam tingkah anak-anak.

"Ya, tentu saja ia di san. Ia sangat sakit," kata Mam'zelle. Kemudian dengan kesukaannya untuk menambah-nambah, ia berkata lagi. "Perutnya... ya, perutnya. Sangat, sangat sakit di tempat itu."

Darrell semakin cemas.

"Oh! Apakah... apakah jururawat tahu apa penyakitnya, Mam'zelle?" tanya Darrell. "Apa penyebabnya?"

Mam'zelle "tak tahu. "Aku hanya tahu bahwa penyakit itu bukan karena banyak makan strawberry dan es krim," katanya. "Sebab ternyata Sally tak makan apa-apa. Ia mengatakan hal itu pada Ibu Asrama."

Darrell makin yakin. Pastilah karena dorongannya tadi Sally jadi begitu sakit! Lenyap sudah harapan Darrell. Ia begitu tampak lemas dan lesu sehingga Mam'zelle juga melihatnya. Mam'zelle jadi ketakutan kalau-kalau ada lagi anak yang akan sakit.

"Kau tak apa-apa, Darrell kecilku?" tanyanya merayu.

"Oh, aku sehat, terima kasih!" Darrell tergegap. "Aku hanya... hanya merasa lelah."

Malam itu Darrell sukar sekali tidur. Ia ketakutan. Bagaimana ia bisa begitu marah dan mendorong Sally, hingga Sally terjatuh dengan keras? Oh, betapa kejamnya dirinya! Memang betul tingkah Sally aneh, tetapi itu toh bukan alasan bagi Darrell untuk berbuat begitu kasar!

Kini Sally sakit. Apakah Sally mengatakan pada Ibu Asrama tentang tindakannya? Tak terasa dingin kaki Darrell. Kalau sampai Kepala Sekolah tahu bahwa dialah penyebab sakitnya Sally...

"Dan Nona Grayling pasti akan tahu, bagaimana aku telah menampar Gwendoline!" pikirnya. "Aku pasti akan dikeluarkan dari sekolah ini! Oh, Sally! Sally! Cepatlah sembuh! Aku akan mengatakan padamu betapa menyesalnya aku. Aku akan melakukan apa saja untuk menebus kesalahanku itu!"

Akhirnya ia pun tertidur. Tetapi sewaktu lonceng bangun terdengar ia merasa betapa lelah dirinya. Yang pertama terpikir olehnya adalah Sally. Dilihatnya tempat tidur Sally kosong, dan ia menggeletar ketakutan. Betapa senangnya kalau ternyata malam tadi Sally boleh tidur ditempatnya!

Ia berlari ke bawah mendahului kawan-kawannya. Dilihatnya Nona Potts dan ia bertanya, "Maaf, Nona Potts, bagaimana keadaan Sally?"

Nona Potts berpikir betapa baiknya hati Darrell, lemperhatikan kawannya. "Sayang sekali sakitnya tidak berkurang," katanya. "Dokter masih ragu tentang penyebab sakitnya. Tetapi terlihat sekali anak itu kesakitan. Begitu tiba-tiba lagi - kemarin dia toh masih sehat!"

Darrell berpaling. Tak keruan rasa hatinya. Ya, Sally masih sehat sewaktu ia belum mendorongnya jatuh. Ia kini tahu, apa penyebab sakitnya tetapi orang lain tak tahu! Sally pasti juga tahu, tetapi agaknya ia tak memberi tahu siapa pun tentang pertengkarannya dengan Darrell waktu itu!

Hari itu hari Minggu. Darrell berdoa sepenuh hati untuk kesehatan Sally di gereja. Ia merasa berdosa dan malu. Ia juga merasa sangat ketakutan. Ia merasa ia harus mengaku pada Nona Potts atau Ibu Asrama tentang pertengkarannya serta tentang bagaimana Sally didorong olehnya. Tetapi ia begitu ketakutan!

Ia sendiri merasa aneh bahwa dirinya bisa merasa takut. Ia betul-betul takut. Ia takut kalau-kalau Sally sakit keras sehingga takkan bisa sembuh lagi, dan bahwa itu semua hanya karena dirinya yang tak bisa mengendalikan kemarahannya!

Ia tak berani mengatakan pada siapa pun tentang kesalahannya. Semua orang akan menuduhnya berhati jahat. Ia akan membuat malu ayah dan ibunya. Orang-orang akan menunjuknya sebagai anak yang dikeluarkan dari Malory Towers karena membuat anak lain sakit keras!

Akan sangat memalukan untuk dikeluarkan secara tidak hormat dari Malory Towers. Ia takkan bisa menanggung rasa malu itu. Ia tak tahan berdiam diri, tetapi ia juga merasa yakin Nona Grayling langsung akan mengeluarkannya bila beliau tahu ialah yang menyebabkan rasa sakit Sally.

"Aku tak bisa mengatakan pada siapa pun," pikir Darrell. "Jika ada yang tahu, aku pasti dikeluarkan. Ayah dan Ibu pasti malu. Aku pengecut! Belum pernah aku sadar bahwa sesungguhnya aku pengecut!"

Tiba-tiba ia teringat Mary-Lou yang sering disebutnya pengecut. Kasihan Mary-Lou. Kini Darrell bisa merasakan, bagaimana rasa takut itu sebenarnya. Sungguh perasaan yang sangat tidak menyenangkan. Kita tak bisa lari dari perasaan itu. Bagaimana ia bisa mengejek Mary-Lou? Merasa takut saja sudah tidak enak, apa lagi bila ada seseorang yang mengejeknya!

Darrell merasa amat lelah dan tak berdaya. Ia memulai bersekolah di sini dengan harapan dan semangat yang tinggi. Ia merasa bahwa ia pasti jadi nomor satu. Ia merasa ia akan cemerlang di berbagai pelajaran dan membuat kedua orang tuanya bangga. Ia bertekad akan mempunyai seorang sahabat akrab. Tetapi tidak satu pun dari tekadnya itu dipenuhinya.

Tingkatannya di kelas begitu rendah. Ia tak punya sahabat. Ia keji pada Mary-Lou yang dengan ketakutan telah mencoba bersahabat dengannya. Dan kini ia telah berbuat sesuatu yang begitu kejam, sehingga ia tak berani menceritakannya pada orang lain!

Darrell begitu murung hari itu. Tak ada yang bisa membuatnya gembira. Nona Potts yang bermata tajam melihat hal ini dan kuatir kalau-kalau Darrell juga sedang sakit. Mary-Lou juga melihat kemurungan Darrell. Ia berusaha berada di dekat Darrell untuk bisa segera membantunya bila dibutuhkan.

Dan sekali ini Darrell tidak begitu peduli, tidak mengusir Mary-Lou dari dekatnya seperti biasa. Kali ini ia merasa bersyukur karena Mary-Lou tampak ingin menghiburnya.

Hari itu dua orang dokter datang untuk memeriksa Sally. Berita buruk tersebar di Menara Utara. "Sally sakit keras! Bukan suatu penyakit yang menular sehingga kita tak usah di karantina. Kasihan Sally. Tessie tadi pagi menemui

Kepala Sekolah. Dan katanya dari kantor Kepala Sekolah rintihan Sally terdengar jelas."

Darrell ingin sekali ibunya ada di dekatnya. Ia tak tahu dimana ayah-ibunya tinggal saat itu. Mereka telah mengatakan suatu tempat tetapi karena begitu gembira kemarin Darrell lupa tempat tersebut. Kini lenyap sudah kenangan gembira hari Sabtu kemarin. Darrell menyendiri di pantai, duduk di batu karang, melamun.

Ia tak boleh terus-menerus menjadi pengecut. Makin lama makin tersiksa ia berada di Malory Towers. Rasanya lebih baik mengaku dan diusir dari Malory Towers daripada tetap di Malory Towers dengan kesadaran bahwa dirinya pengecut. Tetapi kepada siapa ia akan mengaku?

"Lebih baik kalau aku menulis surat pada ibu Sally tentang semua ini," pikir Darrell akhirnya "Beliau orang yang paling dekat dengan Sally. Aku akan menulis tentang pertengkaranku, dan bagaimana hal itu sampai terjadi. Aku akan menceritakan semuanya. Aku akan mengatakan padanya bahwa Sally selalu berkata ia tak punya adik Semua tingkah Sally sangat aneh, dan mudah mudahan Nyonya Hope mengerti sesuatu tentang itu. Kemudian terserah Nyonya Hope, apa yang akan dilakukannya. Mungkin ia akan lapor pada Kepala Sekolah. Ya ampun! Alangkah senangnya bila nanti kukirimkan surat itu."

Ia meninggalkan tempat duduknya di pantai itu dan bergegas ke Menara Utara. Diambilnya kertas uratnya, dan ia mulai menulis. Tak begitu mudah menulis surat itu, tetapi Darrell sudah terbiasa menulis sural. Tak lama ia telah dengan lancar menuliskan semuanya - tentang pertengkarannya, tentang penyebab pertengkarannya itu, bagaimana Sally tak ingin berbicara dengan Nyonya Rivers, bagaimana Sally begitu muram selalu, bagaimana Sally tak mengakui punya adik bayi. Sungguh mengherankan betapa banyak yang diketahuinya tentang Sally!

Ia segera merasa lega setelah surat itu selesai. Tanpa dibacanya lagi, surat tersebut dimasukkannya ke pos. Nyonya Hope akan menerimanya besok pagi, tentu.

Berita baru menjaral di Menara Utara. "Sakit Sally semakin berat! Seorang dokter ahli telah didatangkan. Keluarganya telah ditelegram untuk segera datang, dan besok mereka akan datang!"

Darrell tak bisa makan apa pun hari itu. Rasanya hari itu adalah hari terpanjang dalam hidupnya. Mary-Lou begitu ketakutan melihat wajah Darrell yang semakin murung itu. Ia tak pernah meninggalkan sisi Darrell lagi - dan kali ini Darrell tidak merasa muak oleh kehadirannya, malah merasa sedikit lega. Mary-Lou tak tahu mengapa Darrell murung. Dan dia pun tak berani bertanya. Ia telah lupa betapa Darrell begitu sering mengejek dan mengata-ngatainya. Ia hanya ingin membantu Darrell.

Anak-anak lain tak begitu memperhatikan Darrell. Mereka berjalan-jalan, berenang, atau berjemur diri di hari Minggu yang tenang itu. Nona Potts masih terus memperhatikan Darrell. Kenapa anak itu? Apakah sakit Sally yang membuatnya tampak begitu cemas? Rasanya tak mungkin Darrell bukanlah sahabat akrab Sally. Dan memang Sally tak pernah punya sahabat.

Akhirnya waktu tidur tiba. Ibu Asrama tidak membawa berita apa pun tentang Sally, kecuali mengatakan bahwa anak itu belum membaik. Tak seorang pun diizinkan menjenguknya. Ibu Asrama merasa heran karena Darrell telah memohon agar ia diperbolehkan menjenguk Sally.

Darrell tak bisa tidur, berbaring di tempat tidurnya. Didengarnya waktu tidur untuk kelas tiga dan empat. Kemudian untuk kelas lima dan akhirnya untuk kelas enam. Setelah itu Ibu Asrama, Mam'zelle, dan Nona Potts juga pergi ke kamar masing-masing. Darrell mendengar lampu-lampu di padamkan. Hari telah larut malam di luar gelap.

Semua orang sudah tidur. Kecuali Darrell.

"Aku tak bisa berbaring terus di sini, hanya berpikir, hanya merenung, hanya melamun!" pikir Darrell. Gemas ia bangkit, membuang selimutnya. "Aku bisa gila kalau diam saja di sini. Aku akan berjalan-jalan saja di Taman Dalam. Bunga-bunga mawar semerbak di tempat itu. Mungkin aku bisa merasa sejuk dan mengantuk nanti."

Tanpa bersuara dipakainya gaun kamarnya, dan hati-hati ia ke luar kamar. Tak seorang pun mendengar gerakannya. Ia merambat menuruni tangga dan keluar ke Taman Dalam. Kemudian, dalam kesunyian malam itu, didengarnya suara sebuah mobil mendaki bukit ke arah Malory Towers. Memasuki halaman sekolah! Siapa yang datang pada larut malam begini?

Darrell menengadah menoleh ke arah jendela san. Cahaya cemerlang tampak di sana, lebih terang dari biasanya. Pasti Sally tidak sedang tidur. Kalau dia tidur, tentu lampu tidur yang suram yang dinyalakan. Apa yang sedang terjadi? Oh, kalau saja ia bisa mengetahuinya!

Darrell menyelinap ke gapura yang menghubungkan Taman Dalam dengan halaman depan.

Ya, ada sebuah mobil di sana. di dalam bayang-bayang gedung sekolah. Kosong. Tentu isinya telah masuk ke dalam gedung. Darrell bergegas menuju gedung tempat Kepala Sekolah.

Ternyata pintu masuk gedung itu terbuka, tak terkunci seperti biasanya. Darrell masuk. Kini ia bisa mengetahui apa yang sedang terjadi.

17. KEJUTAN YANG MENGGEMBIRAKAN

DI lorong antara kamar-kamar masih ada lampu menyala. Tapi kamar tempat tinggal Kepala Sekolah gelap. Agaknya Kepala Sekolah telah pergi ke san. Hati-hati Darrell naik. Di lantai dua lampu menyala semua, terang benderang. Dan agak ada suatu kesibukan luar biasa. Apa yang terjadi dengan Sally?

Darrell tak bisa mengerti. Pastilah Sally sakit parah sehingga begitu banyak orang harus turun tangan untuk menolongnya. Di tengah malam, lagi. Darrell amat kecut hatinya. Ia tak berani melangkah lebih jauh. Tapi ia juga tak mau kembali setelah sejauh ini ia menyelidik. Tak mungkin ia kembali dengan pikiran damai tanpa tahu apa yang terjadi. Kalau saja ia bisa membantu!

Ia duduk di bingkai jendela. Ditutupinya dirinya dengan tirai jendela yang tebal dan berat itu. Ia takkan terlihat di situ, sementara telinganya bisa mendengarkan betapa orang-orang bergegas dari satu kamar ke kamar lain di san. itu. Dan suara orang berbicara. Itu suara Ibu Asrama. Itu suara jururawat. Tegas, mantap, memberi perintah. Dan terdengar pula suara seorang lelaki. Darrell menahan napas untuk bisa mendengarkan lebih jelas. Tetapi ia tak bisa mengartikan apa pun yang idengarnya.

Oh, apa yang terjadi kalau ia ketahuan berada di tempat itu? Apalagi kalau orang tahu bahwa Darrell-lah yang menjadi penyebab keributan ini! Darrell semakin merapatkan tirai jendela tebal itu menyelimuti dirinya, dan tanpa bersuara ia menangis menumpahkan air mata ke tirai sutra tebal itu.

Ia duduk di situ sekitar setengah jam. Dan tanpa terasa tiba-tiba ia tertidur nyenyak. Terbungkus dalam tirai tebal hangat, begitu lelah, ia tak bisa menguasai rasa kantuknya.

Ia tak tahu berapa lama ia tidur. Tahu-tahu ia mendengar beberapa suara. Ia tersentak bangun. Bingung sesaat ia berada di mana. Kemudian ia ingat. Tentu saja, ia berada di dekat san. Ia sedang mencari tahu apa yang terjadi dengan Sally.

Dan segera semua kecemasan dan ketakutan datang lagi. Ia merasa begitu sendiri, sunyi. Dan ia teringat ibunya. Dipeluknya tirai yang menyelimutinya saat

terdengar beberapa suara datang mendekat Suara dokterkah? Jururawat? Atau mungkin Kepala Sekolah?

Kemudian jantung Darrell seakan berhenti berdetak. Seseorang berjalan melewati tempatnya bersembunyi, dan orang itu berbicara dengan suara yang begitu dikenalnya dan dicintainya.

"Ia pasti sembuh," kata suara itu. "Untung aku datang tepat pada waktunya. Kini..."

Darrell ternganga. Suara itu... rasanya tak mungkin! Rasanya tak mungkin! Suara ayahnya!

Tiba-tiba ia merasa bahwa dirinya bisa bergerak. Disingkirkannya tirainya, dan ia menjenguk ke balik tirai itu. Ia melihat ayahnya berjalan bersama juru rawat, membicarakan sesuatu dengan sangat bersungguh-sungguh. Ya, itu ayahnya!

"AYAH!" teriak Darrell, lupa segalanya kecuali bahwa ia telah melihat ayahnya, yang tadinya dikiranya telah berada di tempat yang begitu jauh darinya. Ayahnya berjalan di gang di hadapannya!

"Ayah! Oh, Ayah! Tunggu! Ini Darrell!"

Ayah berhenti bagaikan tertembak. Ia tak bisa mempercayai telinganya. Darrell berlari kepadanya, melompat menubruknya bagaikan kilat, memeluk Oya erat-erat, dan menangis tersedu-sedu.

"Kenapa kau, Darrell?" tanya ayahnya heran. "Mengapa kau ada di sini?"

Nona Grayling muncul, heran, dan agak gusar menegur Darrell. "Darrell! Untuk apa kau kemari? Pak Rivers, silakan datang ke kamarku, di bawah."

Sambil memondong Darrell, Pak Rivers mengikuti Kepala Sekolah ke lantai bawah. Jururawat mengikuti dari belakang, tak putus-putusnya terheran-heran. Darrell memeluk ayahnya erat-erat, seolah-olah tak akan mau melepaskannya lagi. Apakah ia bermimpi? Mungkinkah ini benar-benar ayahnya, di tengah malam ini? Darrell tak bisa membayangkan mengapa ayahnya berada di sekolahnya. Tapi tak apa. Yang penting ayahnya ada.

Pak Rivers duduk di kursi panjang di kamar Kepala Sekolah, dengan Darrell di pangkuannya. Jururawat telah lenyap. Hanya Nona Grayling yang ada

di situ, memandang heran pada Darrell dan ayahnya. Ada sesuatu yang tak bisa dimengertinya.

"Menangislah sepuas hatimu, dan kemudian ceritakan apa yang terjadi," kata ayah Darrell. "Baru kemarin aku melihatmu begitu bahagia. Dan sekarang... tapi tak apa. Aku akan membereskan persoalanmu, apa pun yang kauhadapi."

"Tak mungkin," kata Darrell. "Aku telah begitu jahat. Aku telah marah lagi! Ayah, salahkulah maka Sally sakit!"

"Anakku sayang, apa maksudmu?" Ayahnya semakin heran. Darrell merapatkan dirinya pada dada ayahnya, dan rasa kuatirnya mulai lenyap. Ya, Ayah selalu bisa membuat segalanya beres. Seperti juga Ibu. Sungguh suatu berkat Tuhan maka Ayah ada di sini malam ini.

Tetapi tiba-tiba Darrell mengangkat kepala, bertanya heran. "Tapi, Ayah, mengapa Ayah ada di sini? Bukankah Ayah berada jauh dari sini?"

"Memang, aku dan ibumu menginap di kota Tetapi Nona Grayling meneleponku bahwa Sally mendapat serangan radang usus buntu. Ahli bedah yang biasa menangani pembedahan di daerah ini sedang sakit. Maka aku diminta untuk segera datang dan melakukan operasi. Tentu saja aku datang. Aku tinggal naik mobil, pergi kemari, dan kulihat segalanya sudah dipersiapkan dengan baik. Jadi kulakukan operasi kecil itu, dan selesai sudah! Sally akan sembuh dan sehat walafiat lagi dalam dua minggu ini."

Suatu beban berat lenyap dari pikiran Darrell. Usus buntu! Itu sesuatu yang memang bisa saja diderita oleh semua orang. Ayahnya begitu sering mengoperasi usus buntu. Tapi dengan cemas ia bertanya, "Ayah... usus buntu tidak bisa disebabkan oleh karena.... didorong, bukan? Atau jatuh?"

"Tentu saja tidak!" kata ayahnya. "Sesungguhnya sudah lama Sally merasakannya. Aku yakin itu. Bahkan sebelum masuk kemari, ia telah menderita radang usus buntu tersebut. Mengapa kau bertanya seperti itu?"

Dan segalanya meluncur keluar - betapa anehnya kelakuan Sally, betapa kasarnya Sally, bagaimana Darrell kehilangan kesabarannya, bagaimana dengan marah Darrell mendorong Sally sampai jatuh... semuanya!

"Dan aku begitu kuatir dan berkuatir terus," isak Darrell. "Aku pikir kalau Nona Grayling tahu, aku pasti dikeluarkannya dari Malory Towers. Ayah dan Ibu pasti malu sekali. Aku tak bisa tidur, keluar dari kamar dan..."

"Alangkah tololnya kau," kata ayahnya, mencium kepala Darrell. "Mungkin lebih baik bila sekarang saja kau kubawa pulang, Darrell, kalau kau masih punya pikiran setolol itu."

"Oh, tidak, jangan! Aku sangat senang berada di sini, Ayah!" seru Darrell. "Oh, Ayah! Kalau saja Ayah tahu betapa leganya hatiku kini setelah tahu bahwa sesungguhnya Sally memang telah sakit sebelum bertengkar denganku. Tetapi, ya ampun, aku telah menceritakan semuanya pada Nyonya Hope dalam suratku! Apa jadinya nanti?"

Kemudian ia terpaksa bercerita tentang suratnya, tentang bagaimana ia menceritakan keanehan tingkah Sally. Ayahnya dan Nona Grayling tampak sangat heran, mengapa Sally tak mau mengaku punya adik.

"Ada sesuatu yang aneh yang harus segera dibereskan," kata Pak Rivers pada Nona Grayling "Ini mungkin bisa menghalangi penyembuhan cepat yang kita inginkan pada Sally. Kapanakah ayah dan ibu Sally datang?"

"Besok," jawab Nona Grayling. "Aku akan memberi keterangan seperlunya pada mereka. Nah, Pak Rivers, apakah Anda akan menginap di sini? Rasanya sudah terlalu malam bagi Anda untuk pulang ke penginapan Anda."

"Oh, tidak," kata Pak Rivers. "Aku sudah terbiasa mengemudikan mobil di malam hari. Terima kasih. Dan Darrell harus pergi tidur. Tak usah kuatir, Sayang. Segalanya akan beres. Bukan doronganmu yang membuat usus buntu Sally kambuh, walaupun mungkin sekali telah membuatnya lebih merasakan sakitnya. Pastilah anak itu telah kesakitan sepanjang hari."

"Aku mendorongnya keras sekali," kata Darrell malu.

"Sungguh sedih aku memikirkan bahwa sifat pemaahku menurun padamu," kata ayahnya.

Darrell mempererat pelukannya.

"Tak usah kuatir. Ayah. Aku pasti bisa menguasai diriku," kata Darrell. "Aku akan berusaha untuk seperti Ayah, menyalurkan semangat marahku untuk hal-hal yang lebih perlu."

"Baiklah. Selamat malam, Sayang." Ayahnya menciumnya. "Dan temuilah Sally segera setelah kau diizinkan. Dengan begitu kau akan lebih merasa tenang."

"Aku lebih lega sekarang," kata Darrell, meluncur turun dari pangkuan ayahnya. Matanya merah, tetapi ia kini tersenyum. Betapa berbeda perasaannya kini. Semua kecemasannya lenyap.

Ayahnya masuk ke dalam kegelapan, ke mobilnya. Nona Grayling sendiri yang mengantar Darrel ke tempat tidur, menyelimutinya dengan rapi. Darrell sudah tertidur sebelum Kepala Sekolah keluar dari kamarnya.

Dan di san. Sally juga tertidur lelap. Rasa sakitnya lenyap. Juru rawat memperhatikannya terus, lega melihat pernapasan Sally yang teratur kini. Betapa tangkasnya ayah Darrell bekerja - hanya tiga belas menit untuk operasi usus buntu! Sungguh beruntung mereka bisa memperoleh ahli bedah yang begitu ahli.

Fajar menyingsing dengan cerah. Darrell terbangun oleh suara lonceng pagi. Ia merasa lelah, tetapi sangat bahagia. Sesaat ia berbaring dan berpikir-pikir. Hatinya penuh dengan rasa syukur. Sally pasti akan sembuh. Ayahnya sendiri yang mengatakan hal itu. Dan ayahnya telah berkata bahwa sakit Sally bukan karena ulah Darrell. Jadi semua kecemasannya selama ini sesungguhnya tak ada perlunya. Tetapi ada juga perlunya. Akibat dari ia tidak bisa menahan marah ini begitu berkesan, tak terlupakan. Rasanya kelak ia pasti akan teringat peristiwa ini bila hampir kehabisan kesabaran. Ia mendapat pelajaran yang sangat berharga.

"Ingin aku mengerjakan sesuatu untuk menunjukkan betapa bersyukurya aku bahwa segalanya telah beres kini," pikir Darrell melompat turun dari tempat tidur. "Tetapi tak ada yang bisa kulakukan. Entah bagaimana keadaan Sally hari ini."

Sally telah membaik. Ketika ia mendengar bahwa ayah dan ibunya akan datang ia hampir tak percaya.

"Betulkah Ibu akan datang?" tanyanya berulang kali. "Apakah Anda yakin Ibu akan datang? Tetapi Sabtu kemarin ia toh tak bisa datang. Mengapa sekarang datang?"

Nona Grayling menyambut kedatangan Pak dan Nyonya Hope di ruang tamunya yang besar. Pak Hope seorang yang bertubuh kokoh besar, terlihat sangat kuatir. Nyonya Hope bertubuh kecil, berwajah manis.

"Sally belum siap untuk menerima Anda berdua sekarang," kata Nona Grayling. "Aku hanya bisa merasa sangat bersyukur bahwa operasi atas dirinya telah berlangsung dengan hasil gemilang. Dan keadaan Sally membaik dengan cepat. Pak Rivers, seorang ahli bedah yang sangat berpengalaman, kebetulan menginap di hotel di kota. Dan kami berhasil memintanya untuk datang kemari. Ia adalah ayah dari salah seorang murid kami di sini. Darrell Rivers."

"Oh, Darrell Rivers," kata Nyonya Hope, mengeluarkan selebar surat dari tasnya. "Aku menerima sepucuk surat yang sangat aneh darinya, Nona Grayling. Kuterima pagi tadi. Coba bacalah. Agaknya ia berpendapat bahwa dialah yang menyebabkan Sally sakit. Tetapi tentu saja kami tak percaya hal itu. Tetapi hal-hal lain yang ditulisnya sungguh membuat kami cemas. Bisakah kami berbicara dengan Darrell sebelum kami menemui Sally?"

Nona Grayling membaca surat Darrell dengan wajah bersungguh-sungguh. "Memang ada yang sangat aneh di sini," katanya kemudian. "Mengapa Sally selalu mengatakan bahwa ia tak punya adik. Padahal ia tahu bahwa ia punya adik, bukan?"

"Ya, kami tak mengerti sikap Sally itu," kata Nyonya Hope, sedih. "Dia bersikap aneh sejak lahirnya Daphne. Ia tak mau melihat atau berbicara dengan adiknya itu. Dan sekali, ketika ia tak tahu bahwa aku melihat, ia telah mencubit si bayi. Padahal Sally tak pernah berlaku kejam sebelumnya."

"Apakah Anda punya putra lain?" tanya Nona Grayling. Nyonya Hope menggelengkan kepala.

"Tidak," katanya. "Sally berumur dua belas tahun saat Daphne lahir. Sebelum itu ia anak tunggal. Kukira tadinya ia akan gembira punya adik. Kami

tak pernah memanjakannya, tetapi agaknya ia tak mau membagi kami dengan anak lain. Kadang-kadang aku berpikir mungkin sekali ia... ia iri. "

"Kukira memang begitulah," kata Nona Grayling. "Menurut pendapatku, Nyonya Hope, Sally sangat rapat dengan Anda. Ia memang tak mau Anda membagi cinta Anda dengan anak lain. walaupun itu adiknya sendiri. Dan ia tak berani mengatakan perasaannya ini, takut kalau Anda mengiranya bertabiat buruk."

"Ya, ia tak pernah berkata apa pun," kata Nyonya Hope. "Tiba-tiba saja sikapnya berubah. Ia tidak lagi periang dan lincah. Ia tak lagi mendekat pada kami untuk disayang. Dan tampak ia membenci si bayi. . Tadinya kukira ini semua akan berakhir. Tetapi ketika ternyata tak habis-habis juga, kami memutuskan untuk mengirimnya ke sekolah berasrama ini, sebab saat itu aku tak begitu sehat sehingga aku tak bisa dengan baik membagi perhatian antara Sally dan adiknya. Kami berusaha keras agar Sally merasa bahagia."

"Ya, kukira begitu," kata Nona Grayling. "Tetapi bagi Sally itu bisa diartikan bahwa Anda tak lagi memerlukannya. Baginya, ia dikirim kemari agar si bayi bisa mendapat tempat yang lebih luas di rumah, agar ia bisa memperoleh semua kasih sayang serta rawatan Anda, Nyonya Hope. rasa iri terhadap adik yang baru lahir seperti ini memang sudah biasa terjadi dan wajar. Anda tak usah menyalahkan Sally. Tetapi Anda juga tak boleh tinggal diam. Kalau saja Anda bisa membuat Sally percaya bahwa Anda masih tetap mencintainya seperti dahulu, pastilah ia bisa mengerti. Nah bagaimana kalau kita panggil Darrell?"

Darrell dipanggil di tengah pelajaran matematika. Ia masuk ke ruang itu dengan agak gugup, takut akan apa yang hendak dikatakan oleh Nyonya Hope. Tetapi ketika pembicaraan berlangsung, ia jadi tenang, dan menjawab semua pertanyaan dengan jelas.

Nona Grayling kemudian berpaling pada Nyonya Hope. "Kukira lebih baik bila Darrell menemui Sally lebih dahulu beberapa menit sebelum Anda berdua masuk," katanya. "Biarlah Darrell mengatakan pada Sally bahwa Anda berdua telah datang, dan bahwa Anda, Nyonya Hope, begitu tergesa-gesa dan ingin

segera menemui Sally sehingga Anda meninggalkan si bayi. Hanya untuk bisa menemui Sally! Bisakah kau mengatakan hal itu pada Sally?"

Darrell mengangguk. Tiba-tiba ia mengerti persoalan yang dihadapi Sally. Ternyata Sally iri pada adiknya yang masih bayi! Begitu iri sehingga tak mau mengaku bahwa ia punya adik! Alangkah lucunya, Sally! Tidakkah ia tahu bahwa sungguh menyenangkan punya adik kecil. Sally tak tahu, betapa beruntung dia sebenarnya!

"Baiklah, akan kukatakan pada Sally," kata Darrell. "Dan nanti aku akan berusaha untuk meyakinkan Sally bahwa sungguh senang punya adik. Aku memang ingin melakukan sesuatu untuk Sally, jadi aku akan melakukan hal itu dengan sangat senang hati."

18. DARRELL DAN SALLY

DARRELL pergi ke san. di tingkat atas. Ia membawa sepucuk surat kecil dari Kepala Sekolah untuk diberikan pada jururawat. Surat tersebut berbunyi;

'Harap Darrell diperbolehkan berkunjung pada Sally beberapa menit sebelum ibu Sally datang.'

Jururawat sangat heran membaca surat tersebut. Dan tampaknya ia tak setuju. Tetapi pesan Kepala Sekolah harus ditaatinya. Dibukakannya pintu untuk Darrell. Darrell berjingkat-jingkat masuk. Kamar di situ sangat menyenangkan. Luas, dengan tiga buah tempat tidur putih, dan jendela-jendela lebar. Warna yang ada hanyalah warna krem dan putih. Dan semuanya bersih rapi.

Di tempat tidur paling ujung, berbaring Sally. Mukanya pucat. namun matanya cemerlang.

"Hallo, Sally, aku begitu kuatir akan dirimu," kata Darrell. "Bagaimana keadaanmu? Apakah ayahku membuatmu lebih baik?"

"Ya. aku senang pada beliau," jawab Sally. "Ia sangat baik hati. Perutku sakit sekali hari Sabtu itu, Darrell. Tetapi aku tak berani mengatakannya pada siapa pun, sebab semua orang sedang bersenang-senang. Aku tak ingin mengganggu suasana."

"Wah, kau sungguh tabah," kata Darrell. "Coba terka... siapa yang akan mengunjungimu hari ini?"

"Apakah... apakah Ibu?" tanya Sally harap-harap cemas, dengan mata bersinar-sinar. Darrell mengangguk. "Ya. Juga ayahmu. Dan tahukah kau, Sally, ibumu telah meninggalkan adikmu yang bayi khusus untuk mengunjungimu kemari. Bayangkan! Padahal biasanya ibu-ibu tak bisa berpisah dengan bayinya. Pastilah ibumu sangat mencintaimu, Sally!"

Sally agaknya telah lupa bahwa ia pernah mengatakan tak punya adik pada Darrell. Ia segera meraih tangan Darrell. "Betulkah Ibu tidak membawa Adik kemari?" bisiknya. "Betulkah Ibu meninggalkan Adik di rumah?"

"Ya. Kasihan betul kan adikmu itu?" kata Darrell. "Pasti ia merasa kesepian sendiri di rumah. Aku juga punya adik. Senang kan punya adik? Adikku

selalu bangga pada diriku, dikiranya aku bisa segala macam hal! Pasti adikmu kelak begitu juga."

Gambaran Sally tentang adik tampak segera berubah. Ia jadi sadar akan hubungannya dengan adik dan ibunya. Ia tersenyum berterima kasih pada Darrell. "Kau mau menjengukku kapan saja kau sempat, kan?" katanya. "Dan jangan katakan apa pun tentang ketololanku dulu itu... maksudku ke teman-teman kita yang lain."

"Tentu saja. Dan sesungguhnya itu bukan ketololan. Hanya kau keliru mengerti saja," kata Darrell. "Sekali lihat saja semua orang tahu bahwa ibumu sungguh seorang yang penuh kasih. Dia pasti akan tetap mencintaimu, tak peduli berapa pun putranya, atau apa pun yang kaulakukan. Ibumu betul-betul manis, kulihat."

"Memang," kata Sally menghembuskan napas panjang. "Aku menyesal telah berlaku buruk padamu, Darrell".

"Dan aku sangat menyesal telah mendorongmu sampai jatuh, Sally, padahal kau sedang sakit seperti itu," kata Darrell.

"Apakah kau mendorongku?" tanya Sally. "Aku sudah tak ingat. Lihat, jururawat itu mau berkata apa?"

Ternyata jururawat memberi isyarat agar Darrell keluar. Ayah dan ibu Sally agaknya telah datang. Darrell segera berpamitan pada Sally dan berjingkat-jingkat ia meninggalkan anak itu.

Kedua orang tua Sally masuk. Darrell mendengar Sally berseru gembira menyambut keduanya.

Darrell merasa bagaikan bisa terbang. Begitu gembira ia berlari menuruni tangga dan menyeberangi Taman Dalam untuk kembali ke kelasnya. Ia masuk tepat saat lonceng ganti pelajaran berbunyi. Darrell menyelinap duduk di bangkunya. Teman-teman sekelasnya semua memandangnya.

"Kau dari mana? Lama sekali! Kau bisa bebas hampir separuh pelajaran matematika! Enak benar!"

"Aku mengunjungi Sally," kata Darrell dengan nada penting.

"Bohong! Tak mungkin! Tak ada yang boleh mengunjunginya!" kata Irene.

"Betul! Dan Sally berkata bahwa ayahku telah membuatnya sembuh!" kata Darrell dengan bangga. "Tadi malam beliau datang. Aku melihatnya!"

"Darrell Rivers! Kau pasti hanya berkhayal!" kata Alicia sangat heran.

"Tidak. Betul seperti yang kukatakan!" kata Darrell. "Aku juga bertemu dengan ayah dan ibu Sally. Kini mereka menemui Sally. Mereka akan tinggal bersama Nona Grayling sampai besok."

"Apakah Sally tercinta sudah mengetahui dia punya adik atau tidak?" tanya Gwendoline mengejek.

Hampir saja meledak marah Darrell. Tetapi ia cepat menahan diri. "Itu bukan urusanmu. Sesungguhnya sayang sekali kau tak punya enam orang kakak yang akan menindasmu begitu rupa sehingga kau bisa bersikap sedikit lebih baik. Tapi aku yakin mereka hanya akan bisa mengajarkan sedikit saja kesopanan padamu."

"Sssh! Mam'zelle datang!" bisik anak yang berada di dekat pintu. Mam'zelle masuk. Pagi ini ia berwajah muram karena ternyata anak kelas tiga bisa juga menjadi luar biasa bodohnya. Darrell tak peduli akan kemarahan Mam'zelle ataupun Nona Potts hari itu. Ia terus memikirkan kebahagiaan Sally, dan ingin segera tahu perkembangan selanjutnya.

Sally, ayah, dan ibunya berbahagia bisa berkumpul bersama-sama. Dinding aneh yang selama ini dirasakan Sally ada di antara dia dan ibunya telah lenyap, sebab tiba-tiba rasa irinya lenyap. Ibunya telah meninggalkan si bayi untuk menemuinya! Sally merasa lega. Bukannya ia ingin agar adiknya itu, Daphne, ditinggalkan dengan orang-orang lain, tetapi itu berarti bahwa ibunya masih mencintainya! Sungguh aneh Sally ini.

"Kami akan mengunjungimu lagi besok, sebelum kami pulang," kata Nyonya Hope saat jururawat mengatakan sudah waktunya Sally ditinggal sendiri. "Tetapi bila kau memang ingin ditunggu juga, maka biarlah Ayah pulang lebih dahulu, dan aku akan terus di sini sampai kau betul-betul sembuh."

"Tak usah," kata Sally dengan lega kini. "Janganlah Adik ditinggal terlalu lama. Dan kau tahu, pastilah Ayah ingin agar Ibu ikut pulang bersamanya. Aku sudah sangat membaik, Ibu. Aku akan segera sembuh - dan akan mengubah sikapku."

Nyonya Hope kini betul-betul yakin bahwa Sally akan kembali seperti Sally yang dulu, sebelum punya adik. Dan ia pun gembira karenanya. Sungguh untung sekali Darrell Rivers berkirim surat padanya. Kini segala perkara telah beres.

Darrell diizinkan mengunjungi Sally dua kali sehari, jauh sebelum anak-anak lain boleh berkunjung. Dan Sally selalu menerima kedatangan Darrell dengan gembira. Sally kini sangat berubah. Tidak lagi pendiam dan tertutup. Ia kini dengan gembira mau berbicara tentang rumahnya, keluarganya, anjingnya, kebunnya, dan ia pun banyak bertanya tentang pelajaran-pelajaran yang terpaksa tak bisa diikutinya. Ia bertanya tentang tingkah laku Mam'zelle, tentang apa yang dikatakan Nona Potts, dan tentang apakah Mary-Lou dan Gwendoline masih bersahabat.

"Tahukah Sally, bahwa ketika aku merasa begitu takut karena mengira bahwa akulah penyebab penyakitmu, aku tiba-tiba bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang anak seperti Mary-Lou, yang selalu merasa ketakutan terhadap segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Aku jadi begitu menyesal karena sering menggodanya."

"Benar, lebih baik bila mulai sekarang kita berlaku baik kepada Mary-Lou," kata Sally. Dengan makin bertambahnya kekuatan dan kesehatan Sally, maka Sally merasa bahwa ia harus berbuat baik pada siapa pun - bahkan kalau perlu terhadap Gwendoline. "Katakanlah bahwa aku ingin ia mengunjungiku."

Mary-Lou tak terkira gembiranya oleh pesan dari Sally ini. Bayangkan, Sally telah memilihnya sebagai salah satu yang boleh mengunjunginya lebih awal! Dengan mempersenjatai diri dengan permen satu toples besar, Mary-Lou pergi ke san.

Sally tampak masih pucat, tetapi terlihat telah berbeda sikapnya Matanya bersinar dan ia tersenyum. Ia menyambut kedatangan Mary-Lou dengan hangat.

Mereka berbicara akrab. Mary-Lou sedikit terbuka, lupa akan sifat penakutnya. Ia tak takut pada Sally. Diceritakannya semua yang diketahuinya. Kemudian ia tampak sedikit kuatir.

"Begini, Sally. Aku merasa bahwa tak pada tempatnya Gwendoline selalu mengatakan hal-hal yang tak baik tentang Darrell. Ia selalu berusaha meyakinkan aku bahwa Darrell-lah yang melakukan berbagai muslihat untuk mencelakakan atau merugikan aku. Atau kadang-kadang ia juga mengatakan mungkin Alicia yang berbuat. Kemarin, misalnya, tinta tumpah di atasku. Gwendoline berkata, pastilah itu Darrell yang berbuat. Ia berkata hari itu ia melihat jari-jari Darrell penuh tinta."

"Tapi siapa yang akan percaya Darrell melakukan hal seperti itu?" tanya Sally. "Bagaimana kau mau saja mendengarkan ocehan seperti itu dari Gwendoline, Mary-Lou?"

"Aku tak bisa menghentikannya," kata Mary-Lou. Wajah ketakutannya muncul kembali. "Sebab, ia selalu berkata bahwa ia sahabatku dan aku sahabatnya, jadi ia bisa mengatakan apa saja padaku. "

"Apakah kau sahabatnya?" tanya Sally mendesak.

"Tidak... ya, sesungguhnya tidak. Tetapi aku tak berani mengatakan padanya bahwa aku tak mau menjadi sahabatnya. Jangan katakan aku penakut. Memang aku penakut, tetapi aku tak bisa mengubah hal itu, bukan?"

"Waktumu habis, Mary-Lou," kata jururawat, menjenguk masuk. "Katakan pada Darrell setengah jam lagi ia boleh berkunjung. Tetapi ia tak boleh membawa permainan yang menyebabkan keributan. Bawa saja kartu."

Setengah jam kemudian Darrell datang membawa kartu kuartet. Tetapi ternyata ia dan Sally tak jadi main kartu. Keduanya membicarakan Mary-Lou dan Gwendoline.

"Gwendoline sungguh jahat," kata Sally. "Ia selalu memfitnah kau dan Alicia, seolah-olah kalianlah yang menggoda Mary-Lou dengan berbagai cara itu."

"Tapi, siapa sesungguhnya yang berbuat?" tanya Darrell. "Mungkinkah anak dari menara lain? Bagaimana dengan Evelyn dari Menara Barat? Ia selalu melakukan berbagai kenakalan."

"Tidak. Aku punya perasaan Gwendoline sendirilah yang berbuat," kata Sally, merenungi kartu di tangannya.

Darrell heran. "Oh, rasanya tak mungkin!" katanya. "Gwendoline dan Mary-Lou kan bersahabat!"

"Begitulah kata Gwendoline. Tetapi kata Mary-Lou tidak begitu."

"Memang, tetapi... wah, rasanya tak mungkin ada anak yang berhati begitu jahat. Pura-pura bersahabat, tetapi terus mengganggu sahabatnya itu dengan cara-cara yang keji. Sungguh memuakkan!"

"Dan aku pikir Gwendoline memang memuakkan," kata Sally. "Aku tak pernah bisa tahan mendengarkan kata-katanya dan melihat tingkah lakunya. Seorang yang betul-betul bermuka dua, yang hanya mementingkan dirinya sendiri!"

Darrell menatap Sally "Kau sungguh cerdas. Kau tahu begitu banyak tentang orang lain, bisa mengetahui isi hati mereka. Aku yakin kau juga mengerti tentang pribadi Mary-Lou, lebih baik dari apa yang kuketahui."

"Aku suka pada Mary-Lou," kata Sally. "Kalau saja ia bisa kita bantu meninggalkan sifat penakutnya, ia pasti menjadi anak yang sangat menyenangkan."

"Tetapi bagaimana caranya?" tanya Darrell sambil tanpa berpikir mengocok kartu di tangannya. "Ya ampun! Lihat, kartuku telah kucampur lagi! Tapi tak apalah. Kurasa lebih menyenangkan berbincang-bincang daripada main kartu. Bagaimana kita bisa menyembuhkan Mary-Lou? Aku pernah mencoba menyakiti hatinya agar ia tergugah untuk melawan, tetapi kurasa malah kebalikannya yang terjadi. Tak ada gunanya membuatnya malu pada sifatnya itu."

"Tak tahukah kau bahwa sebenarnya ia sudah malu sendiri karena sifatnya itu?" tukas Sally.

"Tetapi karena malu saja ia takkan bisa mengumpulkan keberaniannya. Tak akan ada yang bisa membuatnya berani kecuali dirinya sendiri."

"Yah, kalau begitu carilah cara agar ia bisa memberikan keberanian pada dirinya sendiri," kata Darrell. "Aku yakin kau takkan mampu berbuat itu."

"Akan kupikirkan malam ini sebelum tidur," kata Sally. "Dan bila kau menjengukku besok pagi, akan kuterangkan padamu. Aku yakin aku bisa mencari jalannya."

19. RENCANA SALLY

SEPERTI biasanya, pada waktu istirahat pertama pagi hari, Darrell mengunjungi Sally. Sally menyambutnya dengan gembira. "Aku telah memikirkan sesuatu. Sebuah rencana yang sangat bagus. Ya, tidak terlalu sangat, tetapi kukira cukup bagus."

"Bagaimana rencanamu itu?" tanya Darrell, sementara dalam hati ia melihat betapa cantiknya Sally yang biasanya sederhana itu di pagi tersebut, dengan pipinya yang memerah dan mata yang bersinar.

"Dengarkan. Bagaimana kalau kau berpura-pura mendapat kesulitan di kolam renang? Pada kesempatan pertama untuk itu, kau pura-pura menjerit dan minta tolong pada Mary-Lou untuk mengambil ban penolong serta melemparkannya padamu," kata Sally. "Jika ia melakukan hal itu, maka ia akan merasa telah berjasa besar menolong kau dari bahaya tenggelam. Ia akan merasa dapat dorongan besar, merasa bahwa sesungguhnya ia berani bertindak. Kita semua sudah diajari cara melempar ban penyelamat, jadi ia pasti juga bisa melakukannya."

"Ya, suatu usul yang bagus," kata Darrell. "Akan kucoba besok. Akan kuberi tahu anak-anak lain untuk tidak membantuku, dan memberi kesempatan pada Mary-Lou sendiri untuk bertindak. Hanya anak-anak yang kupercaya saja yang akan kuberi tahu. Tentu saja Gwendoline sayang tidak. Apakah kau yakin rencanamu itu bisa membantu Mary-Lou untuk tidak merasa takut lagi?"

"Menurut pendapatku, Mary-Lou takkan punya keberanian untuk menghadapi sesuatu kalau ia tak punya pikiran bahwa ia masih punya sedikit keberanian dan kecerdasan untuk melakukannya!" kata Sally bersungguh-sungguh. "Kau takkan bisa melakukan apa pun kalau kau sendiri tak yakin kau bisa melakukannya."

"Bagaimana kau tahu hal-hal seperti itu?" tanya Darrell dengan kagum. "Aku sama sekali tak pernah memikirkannya."

"Oh, sesungguhnya hal seperti itu tak begitu sulit," kata Sally. "Yang diperlukan hanyalah membayangkan dirimu sebagai orang yang ingin kaupelajari."

Kau harus bisa ikut merasakan perasaannya, ketakutannya, dan bagaimana caramu untuk menyembuhkan hal itu kalau kau jadi orang itu. Kedengarannya memang membingungkan. Aku tak bisa mengatakan dengan tepat apa yang ingin kukatakan."

"Oh, aku tahu apa yang kaumaksud," kata Darrell. "Kau mengatakan dengan tepat sekali apa yang dikatakan ibunya. Cobalah masuki diri orang lain, dan rasakan apa yang dirasakannya. Tetapi sering aku tak punya kesabaran untuk melakukan hal itu. Aku telah sibuk dengan diriku sendiri. Kukira kau sangat cerdas, Sally."

Muka Sally merah. Tetapi ia tampak senang, walaupun tampak malu. "Aku tidak cerdas, dan kalau tahu aku juga tidak baik hati, seperti yang terlihat pada kelakuanmu terhadap adikku. Tetapi terima kasih kau telah memujiku seperti itu. Bagaimana? Dapatkah kau melakukan rencanaku tadi?"

"Oh, ya, tentu saja," kata Darrell. "Akan kucoba besok di kolam renang. Mary-Lou sedikit pilek dan tidak diperkenankan ikut berenang. Tetapi ia toh harus berada di kolam renang itu. Dengan mudah ia bisa mengambil dan melemparkan ban penyelamat itu padaku. Oh, ia pasti heran oleh keberaniannya sendiri."

"Aku yakin ia merasa gembira terkena pilek minggu ini," kata Sally, tertawa kecil. "Ia begitu benci air. Aku yakin ia takkan pernah bisa belajar berenang. "

"Sungguh lucu saat jururawat memutuskan bahwa Mary-Lou terkena pilek dan tak boleh masuk ke kolam renang," kata Darrell, "segera saja Gwendoline sayang sebentar-sebentar terisak-isak seolah-olah pilek juga, agar terdengar oleh Nona Potts, agar Nona Potts kemudian melaporkannya pada jururawat, agar kemudian ia juga tidak diperkenankan berenang. Ia kan jauh lebih takut air daripada Mary-Lou!"

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Sally tertarik. "Oh, alangkah senangnya kalau aku bisa masuk sekolah lagi. Di sini begitu membosankan berdiam diri terus. Kalau kau tak datang serta bercerita, bisa lari aku dari sini...."

"Nona Potts ternyata malah marah oleh suara isakan Gwendoline, dan Gwendoline dimarahinya habis-habisan," kata Darrell. "Gwendoline nekat, ia

berkata mungkin ia ketularan pilek Mary-Lou. Maka Nona Potts mengirimkannya ke jururawat. Dan ternyata jururawat tidak memberinya kesempatan seperti Mary-Lou untuk tidak menyentuh air, tetapi malahan memberinya obat yang sangat tidak enak rasanya! Jururawat begitu tegas padanya. Ia bahkan menyuruh Gwendoline berenang, sebab garam di air kolam renang itu bisa membuatnya lebih sehat. Dan kudengar jururawat berkat pada Nona Potts bahwa Gwendoline suka membumbui ceritanya. Dan rasanya sudah tepatlah bahwa ia menelan sedikit garam di kolam renang."

Sally tertawa terpingkal-pingkal. Ia bisa membayangkan betapa gusarnya Gwendoline harus makan obat tidak enak padahal sesungguhnya ia tidak sakit apa-apa. Darrell berdiri.

"Itu lonceng masuk," katanya. "Sehabis makan siang nanti aku akan kembali lagi dengan cerita-cerita lain. Aku belum bercerita padamu bagaimana Alicia dan Betty mengikatkan benang pada buku-buku Mam'zelle di mejanya dan di depan hidung Mam'zelle buku-buku tersebut seolah-olah langsung meloncat sendiri! Irene setengah mati tertawa geli. Kau tahu betapa ia selalu meledak bila tertawa."

"Oh, ya. Datanglah lagi dan ceritakan semuanya," kata Sally, semakin ingin sering dikunjungi Darrell. "Aku senang mendengar kau berbicara."

Sungguh mengherankan perubahan yang terjadi pada diri Sally. Rasanya sulit untuk membayangkan bahwa Sally yang penuh tawa, bersemangat, dan bermata ceria ini adalah Sally yang dikenal Darrell dulu. Pemalu, pendiam, dan tertutup. Kini ia begitu riang dan menyenangkan.

"Memang ia tidak terlalu menyenangkan seperti Alicia," pikir Darrell, "tetapi kurasa ia lebih bisa dipercaya. Lidahnya tidak tajam, walaupun ia lebih cerdas dalam hal menelaah pribadi seseorang."

Darrell dengan teliti merencanakan untuk menjebak Mary-Lou agar sadar bahwa ia punya keberanian dan mampu bertindak. Tampaknya mudah saja. Ia akan minta agar Alicia dan Betty membawa semua perenang lain ke ujung lain kolam renang itu. Dengan demikian Darrell akan berada di ujung yang terdalam

seorang diri. Kemudian ia akan berbuat seolah-olah mendapat kejang kaki, berteriak minta tolong.

"Aku akan berteriak pada Mary-Lou 'Cepat! Cepat! Lemparkan ban pengaman!" pikirnya. "Aku yakin Mary-Lou akan melakukannya. Kemudian aku akan berkata padanya, 'Oh, Mary-Lou, kau telah menyelamatkan jiwaku.' Dengan begitu Mary-Lou akan punya pandangan lain tentang dirinya. Kalau tidak, maka itu betul-betul aneh. Sekali ia mengerti bahwa ia bisa melakukan sesuatu seperti itu, maka ia bisa meyakinkan diri untuk menghadapi hal-hal yang selama ini membuatnya takut."

Rasanya siasat Sally itu sangatlah baik. Darrell menceritakannya pada Alicia dan Betty. "Bagaimana pikiran kalian? Rencana Sally itu sangat bagus, kan?" tanyanya kemudian.

"Mmm... tetapi untuk apa kau memperhatikan si Bayi Mary-Lou itu?" tanya Alicia heran. "Kau takkan bisa memperbaikinya. Ia sudah keterlalu."

"Tetapi toh ada kemungkinan untuk membuatnya lebih baik dari sekarang," kata Darrell, agak kecewa karena ternyata Alicia tampaknya tak terlalu bersemangat menerima rencana itu.

"Rasanya tak mungkin," kata Alicia. "Aku yakin yang akan terjadi adalah bahwa Mary-Lou begitu ketakutan sehingga ia hanya terpaku diam di tepi kolam dan berteriak-teriak ketakutan. Dan orang lain yang akan melemparkan ban penyelamat itu padamu. Dan ini akan membuatnya semakin malu, sehingga tanggapannya atas dirinya sendiri akan lebih buruk dari sekarang ini. Ia akan merasa semua orang memandang rendah padanya."

"Oh," Darrell patah semangat. "Jika itu terjadi, sungguh berbahaya!" Aku belum pernah memikirkan hal itu."

Darrell mengatakan pada Sally apa yang dikatakan Alicia. "Aku mengerti apa maksudnya," katanya. "Dan memang itu akan membuat Mary-Lou lebih buruk lagi keadaannya sebab semua orang akan menertawakannya. Alicia sangat cermat bukan, Sally? Kita tak pernah memikirkan kemungkinan itu."

"Ya, Alicia memang cermat. Tetapi ia melupakan suatu hal," kata Sally.

"Apa?" tanya Darrell.

"Ia melupakan kenyataan bahwa kaulah yang akan berteriak-teriak minta tolong. Semua orang tahu bahwa Mary-Lou sangat memujamu. Mary-Lou akan melakukan apa saja yang kauperintahkan, kalau kau mengizinkannya. Dan ini adalah sesuatu yang bisa dilakukannya untuk menolongmu! Dan ia pasti akan melakukannya. Buktikan saja nanti. Berilah Mary-Lou kesempatan ini, Darrell. Alicia memandangnya hanya sebagai seorang bayi yang lemah dan cengeng. Tetapi aku yakin ia bisa melakukan sesuatu yang luar biasa untuk orang yang disukainya.."

"Baiklah, Sally, akan kuberi dia kesempatan. Tetapi aku masih merasa bahwa Alicia benar. Aku yakin dia memang bisa mengukur kemampuan orang lain. Alangkah senangnya kalau dia mau bersahabat denganku, dan bukannya dengan Betty. Dia begitu cerdas!"

Sally tidak berkata apa-apa lagi. Mereka bermain domino dan Sally sedikit pendiam. Kemudian jururawat datang dan menyuruh Darrell pergi.

"Aku akan mencoba rencana Sally pada Mary-Lou," kata Darrell pada Alicia. "Kuharap kau dan Betty mengajak teman-teman ke daerah yang dangkal jika Mary-Lou terlihat di tepi daerah yang dalam. Kemudian aku akan menjerit dan akan kita lihat, apakah Mary-Lou punya keberanian untuk melemparkan ban penyelamat padaku."

"Bahkan pekerjaan sekecil itu akan terlalu berat baginya," kata Alicia, agak kesal karena Darrell terus ingin melakukan rencana itu walaupun ia telah menyatakan tidak setuju. "Tapi baiklah, akan kita lihat nanti."

Sore hari berikutnya, rencana itu dilaksanakan. Pada saatnya, anak-anak kelas satu mulai menuruni tebing, berbicara ramai dengan berpakaian renang dan gaun pantai. Gwendoline juga ikut, bermuka cemberut karena semua temannya menggodanya terus tentang siasatnya berpura-pura sakit.

Mary-Lou tidak memakai pakaian renang, dan ia tampak gembira. Ia begitu benci akan air! darrell berkata padanya, "Kau boleh melemparkan keping-keping uang padaku, Mary-Lou. Dan aku akan menyelam untuk mencarinya di tempat yang dalam."

"Baiklah," kata Mary-Lou gembira. Ia menyiapkan uang-uang logam di sakunya. Pileknya hampir sembuh. Sayang sekali. Padahal ia merasa senang bisa lolos dari pelajaran renang.

Tak lama anak-anak itu sudah ramai di kolam renang. Hanya Gwendoline yang masih ragu-ragu, duduk di tangga di tepi kolam. Tapi ia pun segera masuk ke air sebab tiba-tiba seseorang mendorongnya dari belakang. Menyembur-nyembur, terengah-engah ia muncul ke permukaan air.

Tetapi tak ada anak di sekitarnya, hingga rasa marahnya tak dapat disalurkan. Ia hanya bisa punya dugaan bahwa yang mendorongnya tadi adalah Darrell atau Alicia. Kurang ajar!

Mary-Lou berada di tepi daerah yang terdalam, memperhatikan teman-teman sekelasnya berenang. Paling tidak ia memperhatikan Darrell, mengagumi cara anak itu berenang dengan begitu kuat, cepat, dan indah. Mary-Lou menggenggam uang-uang logam yang telah disiapkannya. Ia sangat gembira bahwa Darrell telah memintanya melakukan sesuatu. Memang ia selalu senang berbuat sesuatu untuk Darrell, walaupun itu suatu tugas yang sangat kedl dan tak ada artinya.

"Ayo, pergi ke ujung sana, dan mari berlomba!" seru Alicia tiba-tiba. "Ayo, Kawan-kawan... semuanya saja."

"Sebentar, aku akan tinggal di sini saja untuk mencari uang Mary-Lou," teriak Darrell. "Aku juga sudah kehabisan napas untuk berlomba. Mulailah dulu. Aku akan menyingkir bila kalian sudah kemari. Mary-Lou, uangmu siap?"

Alicia dan Betty saja yang tahu tentang rencana Darrell. Mereka menunggu dengan berdebar-debar apa yang akan terjadi. Keduanya yakin bahwa Mary-Lou hanya akan menangis tak bergerak bila Darrell berteriak minta tolong. Ia tak akan punya keberanian untuk berlari mengambil ban penyelamat!

Anak-anak lain mulai berkumpul di ujung kolam, di daerah yang dangkal, siap untuk berlomba. Di tepi ujung yang dalam Mary-Lou asyik melemparkan uang logam dan melihat Darrell dengan gerakan anggun menyelam dan menangkap uang logam itu.

Darrell muncul sambil berseru bangga, menunjukkan sekeping uang logam. "Dapat! Lempar lagi, Mary-Lou!" teriaknya. Plung! Sekeping uang logam masuk lagi ke air. Darrell terjun dan langsung menyelam. Ia merasa kinilah saatnya untuk berpura-pura mendapat kesulitan. Ia muncul ke permukaan air, terengah-engah.

"Tolong! Tolong!" teriaknya. "Aku kejang! Cepat, Mary-Lou! Ban penyelamat! Talong! Cepat!"

Darrell tampak meronta-ronta, tangannya menggelepar tak keruan, dan ia mulai terbenam. Mary-Lou tertegun, terpaku. Alicia menggamit Betty di kejauhan. "Tepat seperti yang kuduga," bisiknya. "Ia begitu lemah hingga memutuskan untuk mengambil ban saja tak bisa."

"TOLONG!" teriak Darrell. Dua-tiga anak dari ujung kolam bergegas berenang mendekat, mengira bahwa Darrell betul-betul mendapat kesulitan. Tetapi seseorang telah mencapai Darrell lebih dahulu!

Terdengar suara mencebur keras, dan Mary-Lou, masih berpakaian lengkap, telah masuk ke air. Dengan dibayangi ketakutan, anak itu mencoba mengingat-ingat gerakan renang yang diketahuinya, berusaha keras untuk mencapai Darrell, dan berhasil. Dipeluknya Darrell, ketakutan dan kebingungan dicobanya untuk menariknya ke tepi.

Darrell saat itu sudah berada di bawah air. Merasa ada yang memegang dirinya, ia muncul ke permukaan. Alangkah terkejutnya ia melihat kepala Mary-Lou di sampingnya! Beberapa saat ia ternganga.

"Peganglah aku, Darrell!" teriak Mary-Lou, terengah-engah. "Akan kutolong kau!"

20. BAGUS SEKALI, MARY-LOU!

KEMUDIAN dua atau tiga perenang datang mendekat. berseru, "Darrell! Kenapa kau? Minggir, Mary-Lou!"

Tetapi Mary-Lou tak dapat minggir. Ia telah mengerahkan semua kekuatan dan keberanian yang ada padanya untuk terjun dan berenang mendapatkan Darrell. Kini ia lemas, dan bajunya yang basah kuyup terasa begitu berat. Salah seorang teman membawanya berenang ke pinggir.

Di pinggir kolam Mary-Lou berpegangan pada pagar kolam, terengah-engah memperhatikan Darrell dari tempat itu. Agaknya Darrell telah sembuh, sebab kini ia telah bisa berenang lagi dengan ayunan tangan yang kuat dan cepat, mendekati Mary-Lou.

"Mary-Lou! Kau terjun begitu saja ke air, padahal berenang saja kau hampir tak bisa! Sungguh tolol! Tapi terus terang kau orang tolol yang paling berani yang pernah kukenal!" teriak Darrell.

Seseorang membantu Mary-Lou yang menggeletar kedinginan itu keluar dari kolam. Saat itu Nona Potts sedang menuruni tebing untuk menuju kolam. Ia terkejut sekali melihat Mary-Lou basah kuyup dengan berpakaian lengkap, dikerumuni anak-anak lain yang malahan hampir semua menepuk-nepuk punggungnya serta memuji-mujinya.

"Apa yang terjadi?" tanya Nona Potts. "Mary-Lou tercebur?"

Berebut anak-anak itu bercerita. "Ia terjun ke air untuk menolong Darrell! Darrell kejang, dan berteriak minta tolong, minta ban pengaman. Mary-Lou melompat langsung ke air dan menolongnya, padahal ia tak begitu bisa berenang!"

Nona Potts sama herannya seperti anak-anak itu. Mary-Lou! Betulkah? Mary-Lou yang melihat kumbang saja begitu ketakutan? Sungguh mengherankan!

"Tetapi mengapa kau tidak melemparkan saja ban penyelamat?" tanya -
licia.

"Ban itu ttt... tiidak ada...," jawab Mary-Lou dengan gigi gemertak karena kedinginan dan guncangan ketakutan. "Bbban... ittttu kkkkan seddddang dippperbaikkkki... kkkkau ttak tahhhu?"

Tidak. Tak seorang pun mengetahui bahwa memang tak ada ban penyelamat di situ. Tak ada cara lain untuk menolong Darrell bagi Mary-Lou, kecuali terjun sendiri ke air. Siapa yang mengira Mary-Lou punya keberanian seperti itu?

Nona Potts mengantar Mary-Lou yang menggeletar kedinginan itu menaiki tebing. Darrell berkeling pada Alicia, matanya bersinar-sinar.

"Nah, siapa yang benar? Kau atau Sally? Mary-Lou begitu berani! Tak ada soal baginya apakah ia tak suka pada air atautkah ia tidak bisa berenang. Ia sama beraninya, oh, mungkin lebih berani dari kita-kita ini, sebab sebelum bertindak itu pastilah ia juga merasa sangat ketakutan."

Alicia selalu berani mengaku kalah bila ia memang kalah. Ia mengangguk. "Ya, ia memang sangat berani. Tak pernah kuduga ia akan seberani itu. Tetapi aku yakin ia bertindak begitu karena yang ditolongnya adalah kau! Kalau orang lain mungkin lain pula kejadiannya."

Darrell hampir tak sabaran menunggu waktu untuk bisa berkunjung ke Sally dan menceritakan apa yang terjadi. Begitu diizinkan, ia bergegas menemui Sally dengan wajah berseri-seri. "Sally! Ternyata siasatmu berhasil cemerlang! Sungguh hebat! Kau tahu tidak, di kolam renang sore tadi ternyata tak ada ban penyelamat. Dan apa yang terjadi? Mary-Lou sendiri terjun ke air, lengkap dengan pakaiannya, untuk menolong aku!"

"Astaga!" Sally terkejut, tetapi wajahnya juga berseri-seri. "Aku tak peroah berpikir sampai seperti itu! Heran! Tapi, Darrell, inilah kesempatan terbaik kita untuk menangani Mary-Lou."

"Apa maksudmu?" tanya Darrell.

"Katakan padanya betapa beraninya dia, jauh di luar dugaan semua orang. Dan ia akan tahu bahwa ia mampu berbuat sesuatu, bahwa sesungguhnya ia punya keberanian," kata Sally. "Mudah sekali. Sekali kautanamkan pada seseorang bahwa ia mampu, maka segalanya akan beres."

"Kau sungguh bijaksana," kata Darrell kagum. "Aku tak akan pernah berpikir sampai sejauh itu. Baiklah, aku akan berusaha sebaik mungkin. Dan bila

Mary-Lou menjengukmu, kau juga berusaha untuk menanamkan keberaniannya itu padanya."

Begitulah, Mary-Lou tiba-tiba saja menjadi pahlawan sekolah itu. Semua anak mengetahui apa yang telah dilakukannya. Ia tanpa mengenal takut terjun ke air untuk menolong Darrell.

Mary-Lou sangat heran akan pujian yang terus-menerus datang dari berbagai orang itu. Tapi ia juga merasa senang.

"Sekarang tak ada gunanya kau pura-pura merasa takut lagi," kata Darrell. "Semua tahu bahwa kau sesungguhnya punya keberanian. Jadi semua mengharapkan kau bertindak lebih berani dari biasanya."

"Oh, ya, tentu," kata Mary-Lou berseri-seri. "Akan kucoba. Kini aku tahu bahwa aku bisa bertindak berani. Dan semuanya jadi berbeda, kurasa. Hanya kalau kita merasa tak bisa melakukan sesuatu, itulah yang menyebabkan kita merasa begitu tertekan. Aku takkan pernah berpikir untuk terjun begitu saja ke tempat yang dalam. Dan ternyata hal itu kulakukan! Tanpa berpikir! Tetapi kurasa itu bukan keberanian, sebab kurasa aku tak akan bisa mengumpulkan keberanian untuk apa pun."

Satu-satunya yang tak memuji Mary-Lou adalah Gwendoline. Pertama, ia iri karena semua orang memuji Mary-Lou. Bahkan guru-guru pun tak mau ketinggalan, sebab mereka semua melihat ini satu-satunya kesempatan untuk memulihkan rasa percaya diri Mary-Lou. Mereka juga mengerti bahwa sekali Mary-Lou sadar ia bisa berbuat sesuatu yang membutuhkan keberanian, maka ia bisa melakukan apa saja tanpa ragu-ragu lagi.

Gwendoline benci sekali pada begitu banyak perhatian yang dicurahkan pada Mary-Lou. Dan penyebab rasa irinya yang kedua adalah bahwa Mary-Lou melakukan hal luar biasa itu untuk Darrell!

"Heran juga ada orang yang mau membantu seseorang seperti Darrell itu," gerutu Gwendoline, mengingat betapa kerasnya tamparan Darrell dulu. "Kalau aku, kubiarkan saja ia meronta-ronta di air. Sungguh tolol Mary-Lou. Pasti kini ia jadi sombong karena begitu banyak dipuji orang."

Tetapi Mary-Lou tidak menjadi sombong. Ia tetap agak pemalu, pendiam, walaupun kini telah tampak bahwa ia punya keyakinan diri. Ia telah membuktikan bahwa dirinya punya keberanian. Ia gembira dan bangga walaupun tak dipamerkannya perasaannya itu seperti yang mungkin akan dilakukan oleh seseorang seperti Gwendoline.

Dan ini semakin membuat Gwendoline kesal, sebab kini Mary-Lou tidak begitu saja menuruti kehendaknya. Apalagi ketika Sally sudah bisa bersekolah lagi, ternyata Sally juga tak mau ikut-ikutan saja dengan kemauan Gwendoline. Sally bahkan terang-terangan membela Mary-Lou dan menegur Gwendoline dengan cara yang hampir saja membuat Gwendoline menjerit-jerit karena marah.

Waktu kini terasa lewat dengan begitu cepat. Tinggal tiga minggu lagi dan semester itu akan berakhir. Darrell sampai heran, betapa waktu semakin terasa sempit baginya.

Ia kini belajar lebih tekun, dan mencapai hasil-hasil yang cukup memuaskan. Sekali ia bahkan berhasil mencapai tingkat kelima dalam nilai mingguan. Gwendoline adalah satu-satunya yang tak beranjak dari tempat terbawah. Bahkan Mary-Lou mulai merayap ke atas. Darrell tak mengerti, bagaimana Gwendoline nanti menghadapi ayah-ibunya bila rapor semester itu dibaca mereka. Selama ini Gwendoline selalu bercerita bahwa ia cemerlang dalam semua pelajaran, tetapi rapor itu pasti mengatakan hal yang sebenarnya. Suatu hari Darrell mengatakan hal itu pada Gwendoline.

"Gwendoline, apa yang akan dikatakan oleh ayah-ibumu bila mereka melihat laporan hasil pelajaranmu?" tanya Darrell.

"Laporan... laporan apa? Apa maksudmu?" Gwendoline tampak heran

"Wah, apakah kau tak pernah tahu apa yang dinamakan rapor?" tanya Darrell lebih heran lagi. "Tunggu, akan kutunjukkan buku raporku yang lama, dari sekolahku dulu. Aku harus membawa buku rapor itu untuk Nona Potts."

Darrell mengambil buku rapornya dan menunjukkannya pada Gwendoline. Gwendoline ternganga ketakutan. Di situ tertulis mata-mata pelajaran, nilai-nilai yang dicapai untuk setiap mata pelajaran, tingkat kedudukannya di kelas, dan

bahkan catatan guru tentang pekerjaan-pekerjaan murid yang bersangkutan! Gwendoline bisa membayangkan apa yang tertulis di rapornya....

'Bahasa Prancis, sangat ketinggalan dan malas, Matematika. Tak berusaha sama sekali. Harus mengambil pelajaran tambahan selama liburan. 'Olahraga. Sangat buruk. Tak punya keahlian dan kerja sama yang bagus.'

Dan seterusnya. Kasihan Gwendoline. Tak pernah ia menduga bahwa semua hasil buruk yang dicapainya akan dilaporkan ke ayah-ibunya dengan cara ini. Lemas ia duduk di kursi, menatap Darrell.

"Apakah kau belum pernah menerima rapor sebelumnya?" tanya Darrell heran.

"Belum pernah," kata Gwendoline lemas.

"Sudah kukatakan, aku belum pernah bersekolah. Aku selalu diajar guru pribadiku, Nona Winters. Dan ia tak pernah membuat laporan. Ia hanya mengatakan pada Ibu bagaimana hasil pelajaranku. Dan Ibu percaya padanya. Nona Winters selalu berkata bahwa hasil pelajaranku selalu hebat. Tak tahunya di sini aku banyak tertinggal."

"Aku yakin kedua orang tuamu akan sangat terkejut menerima rapormu," kata Darrell terus terang. "Aku yakin rapormu akan menjadi rapor yang terburuk di sekolah ini. Kau akan menyesal telah membual tentang hasil-hasil gemilang yang pernah kaucapai, seperti yang kauceritakan pada ibumu dan Nona Winters di tengah semester lalu."

"Aku akan merobek raporku hingga ibuku takkan membacanya," kata Gwendoline marah.

"Tak kan mungkin bisa" Darrell tertawa. "Rapor itu dikirim dengan pos! Ha ha ha. Aku senang sekali kau akan dimarahi ibumu di rumah. Mary-Lou berkata padaku tentang apa saja yang kaukatakan di hari tengah semester yang lalu. Lucu sekali, membual seperti itu sementara kau tahu otakmu tak lebih banyak dari otak tikus dan itu pun tak pernah kaugunakan seluruhnya!"

Gwendoline sampai tak bisa berkata apa-apa. Kurang ajar benar Darrell, berani berbicara seperti itu padanya. Dan kurang ajar benar Mary-Lou, berani mengatakan hal-hal yang dikatakannya di tengah semester dulu itu pada anak-

anak lain. Sungguh anak yang dengki dan jahat! Ia harus dihajar! Gwendoline merasa ia harus membalas dendam untuk kelancangan Mary-Lou itu. Misalnya dengan menginjak hancur pulpen anak itu... ya, apa saja akan dilakukannya untuk menghajar Mary-Lou!

"Pada hal selama ini ia aku anggap sebagai sahabatku," pikir Gwendoline marah. "Sungguh tidak punya rasa setial Aku benci padanya!"

Kemudian ia mulai memikirkan rapornya. Ia merasa takut bila membayangkan betapa marah ayahnya nanti membaca rapornya. Sebab sesungguhnya itulah yang membuat ayahnya memutuskan untuk mengirimkannya ke sekolah berasrama ini - ayahnya menganggapnya terlalu malas dan terlalu bangga akan dirinya. Ayahnya telah sering kali memarahinya. Gwendoline berusaha untuk melupakan kata-kata ayahnya itu, tetapi kata-kata itu berulang-ulang muncul lagi dalam ingatannya.

Ia bisa saja membual, mengatakan apa saja yang dikarangnya sendiri. Tetapi rapornya akan mengatakan lain - malas, tak bisa diandalkan, tak bertanggung jawab, angkuh, bodoh - mungkin kata-kata itulah yang akan masuk ke dalam rapornya. Dan ia tahu, sesungguhnya ia memang patut memperoleh kata-kata tersebut.

"Tinggal dua atau tiga minggu lagi," pikir Gwendoline dengan gugup. "Bisakah aku membuat raporku bagus dalam waktu dua minggu? Aku harus berusaha keras. Mengapa tidak dari dulu aku mengetahui tentang rapor itu? Kalau tahu dari dulu, aku bisa berusaha lebih keras. Kini aku harus bekerja bagaikan budak!"

Dan semua orang jadi sangat heran akan perubahan pada Gwendoline. Terutama Nona Potts dan Mam'zelle. Gwendoline mulai menunjukkan perhatiannya pada pelajaran! Dan berusaha keras sekali! Ia tak segan-segan menulis berkali-kali hingga mendapat hasil yang bagus dalam mengarang. Ia selalu penuh perhatian di dalam kelas.

"Apa yang terjadi pada Gwendoline?" tanya Nona Potts pada Mam'zelle. "Aku jadi berpendapat bahwa sesungguhnya ia punya otak juga, walaupun sangat sedikit."

"Ya, aku pun berpendapat begitu," kata Mam'zelle. "Lihat ulangan bahasa Prancis ini? Hanya salah satu! Belum pernah ini terjadi pada Gwendoline."

"Ya, hal-hal aneh terjadi di sini," kata Nona Potts. "Lihat saja Darrell. Kini ia juga bekerja lebih keras. Dan Sally Hope sikapnya berbeda. Dan Mary-Lou, ia berkembang menjadi anak yang penuh keyakinan kini, sejak ia terjun ke kolam renang dulu itu. Tetapi Gwendoline paling mengesankan perubahannya. Kemarin ia menulis karangan, cukup bagus, dan hanya salah eja enam buah. Biasanya salahnya dua puluh. Aku kini bisa menulis 'Bisa menggunakan otaknya' di rapornya, dan tidak lagi 'Tak pernah menggunakan otak'."

Gwendoline sesungguhnya tak suka bekerja begitu keras. Darrell selalu menertawakan dirinya. Darrell juga telah mengatakan pada anak-anak lain mengapa Gwendoline begitu berubah.

"Ia tak ingin ayah-ibunya mengetahui bahwa selama ini ia berdusta pada mereka," kata Darrell. "Betul kan, Mary-Lou? Itulah akibat dari membual, Gwendoline. Suatu saat pasti kau terpaksa menanggung akibatnya."

Mary-Lou ikut tertawa. Ia makin berani kini walaupun biasanya itu dilakukan bila ada Darrell dan Sally di dekatnya. Gwendoline melotot pada anak itu. Pengkhianat!

Tapi hari berikutnya Gwendoline mendapat kesempatan untuk membalas Mary-Lou. Ia memasuki ruang rekreasi, dan ternyata di situ tak ada orang. Dan di meja Mary-Lou tergeletak pulpen yang begitu dibanggakannya! Gwendoline langsung membantingnya ke lantai.

"Tahu rasa kau!" geram sekali Gwendoline meremukkan pulpen tersebut dengan sepatunya. Pulpen itu hancur, tintanya menebar di lantai.

21. SUATU KEJUTAN BAGI DARRELL

JEAN yang pertama kali melihat pulpen yang hancur itu. Ia memasuki ruang rekreasi untuk mengambil buku dan tertegun ketika melihat tinta di lantai serta hancuran pulpen berantakan di sekitarnya.

"Ya ampun!" Jean berseru. "Siapa yang melakukan ini? Sungguh keji!"

Emily dan Katherine masuk. Jean menunjukkan pulpen tadi pada mereka. "Lihat," katanya. "Ini betul-betul suatu tindakan keji seseorang!"

"Ini pulpen Mary-Lou," kata Katherine, terkejut. "Wah, berantakan begini... siapa yang melakukannya? Ini pasti disengaja."

Mary-Lou datang dengan Violet yang pendiam. Ketika ia melihat pulpennya, ia menjerit dan menangis, "Ya ampun! Siapa yang melakukan itu? Ini hadiah dari ibuku. Dan kini hancur!"

Anak-anak lain datang berkerumun. Darrell dan Sally heran melihat kerumunan ini ketika mereka juga datang. Dan mereka tak heran melihat Mary-Lou menangis setelah tahu penyebabnya.

"Apa kata ibuku nanti? Ia telah menyuruhku hati-hati merawat pulpen itu!"

Alicia masuk sambil bersiul-siul. Ia tertegun ketika melihat pulpen yang hancur serta anak-anak yang terdiam itu, dan Mary-Lou yang menangis. Betapa kejinya anak yang melakukan perbuatan tersebut.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Alicia marah. "Ini harus dilaporkan pada Potty. Aku yakin ini ulah Gwendoline - hanya dia yang sanggup berbuat sekeji ini!"

"Di mana Gwendoline?" tanya Katherine. Tak ada yang tahu. Tetapi sesungguhnya Gwendoline ada di luar kamar. Ia hampir saja masuk, tetapi terhenti ketika mendengar nada marah anak-anak di dalam. Tadinya ia akan masuk dan berpura-pura terkejut, namun kini ia ragu-ragu, mendengarkan apa yang sedang dibicarakan di dalam.

"Aku tahu, ada cara yang paling tepat untuk mencari siapa yang melakukan perbuatan ini," kata Alicia.

"Bagaimana?" tanya Katherine.

"Begini. Siapa pun yang menginjak pulpen ini sampai hancur pastilah sepatunya terkena tinta ungu seperti ini," Alicia berkata geram.

"Oh, ya, tentu saja," kata anak-anak itu.

"Kau benar, Alicia," kata Katherine. "Kita akan memeriksa semua sepatu yang ada di Menara Utara ini. Bila kita lihat ada yang terkena tinta ungu, pasti pemiliknya yang menginjak pulpen Mary-Lou sampai hancur."

"Aku bisa tahu tanpa harus pakai cara itu," kata Darrell gemas. "Pasti Gwendoline Di sini tak ada anak yang mampu berbuat sekeji ini kecuali dia."

Di luar Gwendoline gemetar marah dan takut. Tergesa-gesa ia melihat bagian bawah sepatunya. Ya, memang sepatunya itu terkena tinta ungu! Cepat-cepat ia berlari meninggalkan tempat tersebut ke ujung gang, ke sebuah gudang kecil.

Dari dalam gudang kecil tersebut diambilnya sebotol tinta ungu. Kemudian ia berlari ke kamar tempat menyimpan pakaian luar, di mana terdapat juga lemari-lemari kecil untuk menyimpan sepatu. Ia harus bisa melaksanakan rencananya sebelum terlambat!

Waktu yang ada baginya ternyata cukup banyak. Sebab anak-anak lain sibuk membersihkan lantai tempat pulpen Mary-Lou itu pecah. Gwendoline mengoleskan sedikit tinta ungu ke bagian bawah sepatu Darrell di lemari perbekalan Darrell.

Kemudian dibuangnya botol berisi tinta itu ke sebuah lemari barang-barang di dekatnya. Sepatunya sendiri, yang terkena tinta, dimasukkannya pula ke dalam lemari yang berisi berbagai macam barang itu. Di tempat itu pastilah sepatu tadi tak akan diketemukan orang. Dan ia pun memakai sandal sebelum berlari ke luar, ke Taman Dalam dan muncul di pintu ruang rekreasi seolah-olah baru saja bermain-main di taman. Ia muncul dengan sikap tenang dan seolah tak mengerti apa-apa. Gwendoline memang pandai bersandiwara untuk keperluan dirinya sendiri.

"Ini dia Gwendoline! seru Alicia. "Gwendoline, kau tahu tentang pulpen Mary-Lou?"

"Pulpen Mary-Lou? Kenapa?" tanya Gwendoline seolah-olah tanpa dosa.

"Ada orang yang telah menginjaknya sampai hancur," kata Sally.

"Sungguh kejam!" kata Gwendoline, memperlihatkan muka gusar. "Siapa yang melakukannya?"

"Itulah yang ingin kita ketahui," kata Darrell yang gemas melihat wajah kemenangan Gwendoline, "dan kita pasti akan menemukannya!"

"Kuharap begitulah," kata Gwendoline tersenyum mengejek. "Jangan melotot padaku seperti itu, Darrell. Bukan aku yang berbuat. Malah aku kira pastilah kau! Kuperhatikan akhir-akhir ini kau begitu iri, karena hanya Mary-Lou yang dipuji-puji atas jasanya menolong kau dari kolam renang."

Semua tertegun. Bagaimana Gwendoline bisa menuduh Darrell seperti itu? Hampir saja meledak amarah Darrell. Dirasanya darah menderas ke mukanya. Tapi untunglah Sally melihat warna merah mulai membara di muka sahabatnja itu. Ia segera memegang lengannya. "Sabarlah, Sobat," katanya lembul Dan marah Darrell mereda. Hampir tak bisa bernapas ia menahan amarah itu.

"Gwendoline," kata Katherine, sambil terus menatap wajah anak itu, "kami berpikir bahwa siapa pun yang menginjak hancur pulpen ini, sepatunya pastilah terkena tinta ungu. Dan kini kami akan memeriksa sepatu-sepatu yang ada di sini Dengan begitu kami akan bisa menemukan siapa yang telah berbuat."

Wajah Gwendoline tak memperlihatkan perubahan sedikit pun. "Itu suatu cara yang bagus sekali," katanya dengan besemangat. "Sungguh cerdas. Aku yakin dengan cara itu anak yang tak punya hati itu bisa ditemukan."

Semua tercengang mendengar perkataan Gwendoline. Anak-anak jadi sedikit ragu. Kalau memang Gwendoline yang berbuat, apakah ia juga begitu bersemangat mendukung pencarian siapa yang menginjak pulpen itu? Mungkinkah memang ia tak berbuat?

"Kalau kalian suka, boleh memeriksa sepatuku terlebih dahulu. Atau sandal ini," kata Gwendoline, dan ia benar-benar menunjukkan telapak sandalnya. Tentu saja bersih.

"Kami akan memeriksa sepatu-sepatu yang ada di lemari sepatu," kata Katherine. "Tetapi baiklah, mula-mula kita periksa sepatu yang ada di sini. Coba kalian satu per satu mengangkat kaki."

Semua sepatu diperiksa. Tak ada yang terlihat bertanda tinta ungu. Kemudian tanpa banyak berbicara, anak-anak kelas satu Menara Utara itu pergi ke ruang penyimpanan pakaian luar, di mana terdapat lemari-lemari sepatu.

Lemari sepatu Gwendoline diperiksa pertama kali, sebab Katherine, seperti juga anak-anak lain, mempunyai dugaan bahwa kemungkinan besar salah satu sepatunya akan berbekas tinta. Tetapi ternyata semuanya bersih.

Malah salah satu sepatu Darrell-lah yang elapknya bertinta. Katherine yang mengambilnya dari lemari tercengang tak bisa berbicara. Dan tanpa bersuara ia menunjukkannya pada yang lain.

"Sepatumu!" kata Katherine akhirnya. "Oh, Darrell!"

Darrell ternganga. Dan ia melihat ke semua wajah anak yang mengelilinginya. Beberapa di antaranya segera membuang muka. Alicia menatapnya dengan pandangan marah.

"Wah, wah, wah! Siapa mengira bahwa yang berbuat Darrell kita yang suka terus terang ini?" desis Alicia dengan nada mengejek. "Aku sama sekali tak mengira, Darrell!"

Dengan wajah jijik ia berpaling. Darrell segera memegang lengannya.

"Alicia! Masa kau percaya aku yang menghancurkan pulpen Mary-Lou?" katanya gugup. "Percayalah! Bukan aku yang melakukannya! Aku takkan sudi melakukan perbuatan sekeji itu. Oh, Alicia, bagaimana kau bisa punya pikiran seperti itu terhadapku?"

"Pokoknya sepatumu yang berbekas tinta," kata Alicia. "Kau pastilah tak bisa menguasai dirimu lagi, Darrell. Dan dalam marahmu kau menghempaskan dan menginjak pulpen itu! Jangan tanya padaku, apa kau mampu berbuat sekeji itu atau tidak. Sebab aku bukannya kau!"

"Tetapi Alicia... lalu apa alasanmu berbuat itu?" seru Darrell. "Dan lagi aku bukanlah seorang pendendam! Alicia, kukira kau sahabatku. Kau dan Betty selalu mengajakku bersama. Masa kau tega menuduhku seperti ini?"

"Kau bukan sahabatkul" kata Alicia tegas, dan meninggalkan ruang itu.

"Ini pasti suatu kekeliruan!" kata Darrell putus asa. "Oh, jangan kalian percaya bahwa aku yang melakukannya. Jangan percaya!"

"Aku tidak percaya kau yang melakukannya, Darrell!" kata Mary-Lou dengan air mata mengalir di pipinya. Digandengnya tangan Darrell. "Aku yakin bukan kau. Aku akan tetap bersahabat denganmu!"

"Dan aku juga," kata Sally dengan suara lembutnya. "Aku tak percaya kau yang melakukannya, Darrell."

Darrell gembira bahwa di antara anak-anak yang memandangnya dengan pandang dingin membenci, masih ada dua pasang mata yang begitu hangat memandangnya. Ia sangat terharu dan hampir menangis. Sally menuntunnya keluar dari kamar itu. Katherine memandang pada teman-teman di sekelilingnya. Wajahnya bingung. Dan kecewa.

"Aku juga tak percaya bahwa Darrell yang berbuat," katanya akhirnya. "Tetapi... itu juga harus dibuktikan terlebih dahulu. Dan sebelum terbukti tidak bersalah, kita terpaksa menganggapnya si pelaku perbuatan keji itu. Sayang sekali. Aku tahu bahwa kita semua menyukai Darrell."

"Aku tak pernah menyukainya," kata Gwendoline dengan nada kemenangan. "Aku selalu berpendapat bahwa ia mampu berbuat apa saja. Apalagi dengan sifat pemaarah seperti itu."

"Tutup mulut!" tukas Jean agak kasar. Gwendoline tutup mulut. Tetapi ia puas akan apa yang telah dikatakannya dan apa yang dilakukannya.

Sally dan Mary-Lou membuktikan kata-kata mereka. Mereka berdua tetap bersahabat dengan Darrell, menemaninya, membantunya, membelanya dengan sikap teguh. Mary-Lou malahan terang-terangan menentang Gwendoline. Tetapi suasana tetap saja terasa sangat tidak menyenangkan bagi Darrell. Walaupun tak ada yang mengusulkan hukuman apa yang harus dijatuhkan pada Darrell, tetapi Darrell merasa begitu tertekan melihat ia seolah-olah dikucilkan oleh semua temannya - kecuali Sally dan Mary-Lou.

Mary-Lou sangat khawatir akan keadaan ini. Baginya, karena pulpennyalah Darrell jadi begitu menderita. Ia yakin Darrell tak bersalah. Seperti Sally, ia yakin akan sifat alami Darrell yang senang akan kejujuran dan penuh kebaikan. Keduanya yakin, tak mungkin Darrell sampai hati berbuat seperti itu.

Tapi... lalu siapa yang berbuat? Pastilah seseorang yang mendendam baik pada Mary-Lou dan Darrell. Dan orang itu - pastilah Gwendoline. Jadi, pasti Gwendoline yang memberi tinta ungu pada sepatu Darrell.

Itu berarti sepatu Gwendoline haruslah berbekas tinta pula. Padahal sewaktu diperiksa, semua sepatunya bersih!

Suatu malam Mary-Lou memikirkan semua ini. Ia tak bisa tidur karena begitu kasihan pada Darrell. Bagaimana Gwendoline bisa melakukan siasat sekeji itu? Bagaimana Gwendoline bisa tahu bahwa mereka akan memeriksa semua sepatu? Apakah Gwendoline ada sewaktu mereka merundingkan hal itu? Tidak.

Tetapi mungkin saja ia berada di luar kamar dan mendengar pembicaraan tentang itu! Dan pastilah ia kemudian bergegas ke lemari sepatu, mengolesi sepatu Darrell dengan tinta, menyembunyikan sepatunya sendiri, kemudian kembali ke ruang rekreasi dengan tenang dan aman.

Mary-Lou bangkit duduk. Dadanya berdebar keras. Tiba-tiba ia merasa mengerti apa yang telah terjadi. Ia mulai gemetar sedikit seperti biasanya bila merasa tegang atau ketakutan. Di mana kira-kira Gwendoline menyembunyikan sepatunya? Pastilah de kat lemari-lemari sepatu itu. Apakah sudah dipindahkan dan disembunyikan di tempat yang lebih aman, ataukah masih ada di tempat itu?

Malam telah larut. Di luar sangat gelap. Semua sudah tidur lelap. Mary-Lou berpikir-pikir, beranikah ia pergi ke ruang penyimpanan pakaian luar dan menyelidikinya? Ia sangat ingin agar perkara ini segera bisa diselesaikan dan dijernihkan. Tetapi ia sangat takut akan kegelapan! Namun... dia dulu toh juga sangat takut akan air, dan ternyata setelah terjun ke tempat dalam untuk menolong Darrell kini ia tak begitu takut lagi. Mungkin ia juga tak akan merasa takut pada kegelapan, kalau untuk menolong Darrell. Paling tidak ia aka mencoba dulu.

Mary-Lou merayap turun dari tempat tidur. Ia tak memakai gaun kamarnya. Tak terpikirkan olehnya hal itu. Dengan berpakaian tidur, ia merab-raba ke pintu, keluar. Untung di gang ada sebuah lampu. Remang-remang cahayanya.

Menyeberangi gang, turun tangga, ke kamar-kamar di bawah. Ditemukannya ruang penyimpanan pakaian luar . Ya ampun. Gelap sekali. Mary-

Lou merasa sesuatu seolah merambati punggungnya. Ia begitu ketakutan. Sesaat ia hampir saja menjerit. Ya, ia akan menjerit!

"Ini untuk Darrell!" ia berpikir dan memantapkan hati. "Aku melakukan ini untuk orang lain, dan sangat penting, harus kulakukan. Aku tak akan menjerit. Oh, tetapi di mana tombol lampu?"

Ditemukannya tombol tersebut. Dinyalakannya lampu. Kamar itu jadi terang. Mary-Lou bernapas lega. Kini ia takkan merasa takut Ia tidak lagi di dalam kegelapan. Ia merasa bangga bahwa ia tadi tidak menjerit padahal sudah hampir saja dilakukannya.

Diperhatikannya lemari-lemari sepatu. Itu punya Gwendoline. Dibukanya, dikeluarkannya semua sepatunya. Tidak, tak ada yang berbekas tinta. Lalu... di mana sepatu yang bertinta itu di sembunyikan?

22. AKHIR SEMESTER

MARY-LOU melihat lemari kecil di dekatnya. Ia tahu apa isinya. Bola, raket, sepatu rusak.... pokoknya benda-benda yang sudah tak dipakai tapi pemiliknya merasa sayang untuk membuangnya. Mungkin sepatu Gwendoline ada di situ! Hati-hati ia membuka pintu lemari kecil tersebut: takut kalau-kalau ada labah-labah atau binatang kecil lain keluar.

Diperiksanya berbagai benda rongsokan di dalamnya. Dengan takut ia memindah-mindahkan barang-barang itu satu per satu. Ditariknya sebuah raket, dan sebuah benda terjatuh dengan suara keras. Mary-Lou membeku seketika. Adakah orang yang mendengar suara itu? Ia menahan napas dengan badan gemetar. Tidak, agaknya tak ada. Ia mulai mencari-cari lagi.

Dan ditemukannya sepatu Gwendoline! Ditemukannya botol dengan tinta ungu. Itulah yang jatuh dengan suara keras tadi. Mary-Lou memperhatikan botol tinta itu, dan ia tahu digunakan untuk apa benda tersebut oleh Gwendoline. Diperhatikannya sepatunya - dan di sepatu yang sebelah kanan terlihat bekas tinta ungu. Nyata sekali! Dengan tangan gemetar Mary-Lou melihat nama yang tertulis di dalam sepatu itu. Untuk meyakinkan diri. Ya, di situ tertulis dengan tulisan rapi Nona Winters: Gwendoline Lacey.

"Jadi betul-betul Gwendoline!" pikir Mary-Lou. "Aku memang telah yakin bahwa bukan Darrell yang berbuat. Aku akan segera membangunkan anak-anak... akan kuceritakan sekarang juga. Ah, lebih baik jangan. Mungkin Katherine akan marah aku keluyuran malam-malam begini."

Mary-Lou mengambil botol dan sepatu itu. Dipadamkannya lampu kamar. Ia berdiri dalam kegelapan. Tetapi apakah dia takut? Sedikit pun tidak. Tak sekali pun ia memikirkan kegelapan di sekelilingnya. Pikirannya dipenuhi oleh penemuannya yang begitu berarti. Ia telah membuktikan bahwa bukan Darrell yang melakukan perbuatan itu. Darrell tidak bersalah!

Mary-Lou bangun paling pagi. Ia langsung pergi ke tempat tidur Katherine. Diguncangnya ketua kelasnya itu sehingga terbangun. "Bangun!"

serunya. "Ada sesuatu yang sangat penting yang harus kukatakan padamu. Bangunkan yang lain!"

Yang lain terbangun juga oleh keributan Mary-Lou. Mereka duduk di tempat tidur, mengusap-usap mata masing-masing. Mary-Lou berdiri menghadap semua tempat tidur, dan ia mengangkat sepatu Gwendoline dengan gaya penuh arti.

"Lihat! Telah kutemukan sepatu yang betul-betul terkena tinta. Dan kutemukan pula satu botol tinta ungu. Lihat ini? Anak yang telah menghancurkan pulpenku menyembunyikan sepatunya dan mengoles sepatu Darrell dengan tinta ungu ini. Dengan demikian kalian semua menuduh Darrell yang berbuat."

"Tetapi sepatu siapa itu?" tanya Katherine heran. "Dan kau temukan di mana?"

"Malam tadi aku pergi ke bawah, dan menyelidiki di tempat penyimpanan barang-barang yang tak terpakai," kata Mary-Lou bangga. Semua semakin heran. Mary-Lou berani turun dalam kegelapan? Semua tahu bahwa Mary-Lou sangat takut di kegelapan.

"Kutemukan sepatu dan botol tinta ini di dalam lemari kecil di tempat itu," kata Mary-Lou. "Dan apakah kalian ingin mengetahui sepatu siapakah ini? Aku tak akan mengatakannya pada kalian. Tidak. Lihat saja ke seisi kamar ini. Dan kalian bisa melihat dari gerak-gerik mukanya, nama siapa yang tertulis di dalam sepatu ini!"

Memang benar. Muka Gwendoline merah padam oleh rasa marah dan rasa ketakutan. Dengan gusar dipelototinya Mary-Lou. Wah, jadinya dirinya tertangkap juga. Mengapa tidak dibuangnya saja botol dan sepatu itu ke laut!

"Gwendoline!" bisik anak-anak itu. Mereka memandang dengan rasa marah dan jijik pada anak yang kini wajahnya merah padam itu. Dan kali ini Gwendoline tidak berusaha untuk menyangkal.

Ia merebahkan badan kembali ke tempat tidur, menyembunyikan mukanya di bantal.

Katherine memeriksa sepatu dan botol itu. Kemudian ia mendekati Darrell, mengulurkan tangan minta maaf.

"Darrell, aku minta maaf karena telah berpikir bahwa kaulah yang berbuat," katanya. "Sesungguhnya aku tak meragukan kejujuranmu, tapi aku harus mempunyai bukti nyata untuk itu."

"Oh, tak apa. Lupakanlah," kata Darrell dengan wajah berseri-seri. "Memang aku sangat menderita karena sikap kalian, tetapi aku ternyata dapat mengandalkan dua orang sahabat yang tak pernah meragukan aku... Sally dan Mary-Lou. Aku masih beruntung. Gwendoline tak akan punya sahabat seperti keduanya itu."

Satu per satu anak-anak di kamar itu minta maaf pada Darrell. Alicia agak kaku sikapnya, sebab ia betul-betul malu akan kata-kata keras yang diucapkannya dulu itu. Namun memang begitulah sifat Alicia. Selalu keras dan tajam. Ia harus mendapat banyak pelajaran sebelum bisa menguasai sifat kekerasannya itu dan memperoleh pengertian dari orang-orang di dekatnya.

"Aku ingin bersahabat denganmu lagi," kata Alicia kikuk. "Bergabunglah dengan Betty dan aku seperti dulu."

"Terima kasih," kata Darrell, dan ia menoleh pada wajah kecil penuh rasa setia, Sally, di sampingnya. "Tapi kalau kau tak keberatan aku lebih suka bersahabat dengan Mary-Lou dan Sally saja. Aku sering memperlakukan mereka dengan buruk, tetapi ternyata mereka malah membelaku pada saat aku mendapat kesulitan. Kukira merekalah sahabat-sahabat sejatiku."

"Oh, terima kasih, Darrell!" kata Mary-Lou dengan wajah bahagia.

Sally tak berkata apa-apa. Tetapi Darrell merasakan sebuah cubitan lembut di lengannya. Darrell berpaling pada Sally dan tersenyum. Ia juga merasa sangat bahagia kini. Segalanya telah selesai dan keadaan pasti akan baik terus sampai akhir semester. Sagus.

Ia melihat Gwendoline tengkurap di tempat tidurnya, menangis. Dalam kebahagiaannya, Darrell bahkan tak bisa melihat musuhnya bersedih. Didekatinya Gwendoline, dan diguncangkannya punggung anak itu perlahan.

"Gwendoline," katanya, "aku tak akan mengatakan peristiwa ini pada siapa pun. Dan teman-teman di kamar ini juga akan berbuat yang sama, bila kuminta."

Tapi kau harus membelikan pulpen baru bagi Mary-Lou. Pulpen yang sama indahnya, sama bagusnya dengan pulpen yang kau hancurkan. Bagaimana?"

"Baiklah," kata Gwendoline lemas, hampir tak terdengar. "Aku akan membelikannya."

Hanya itulah yang bisa dikatakan Gwendoline. Ia bahkan tak bisa berkata bahwa ia menyesal. Ia bahkan tak bisa berkata minta maaf ketika akhirnya ia memberi Mary-Lou sebuah pulpen baru dan sangat bagus. Ia lebih lemah dari Mary-Lou, sebab ia tak punya kekuatan untuk mengalahkan dirinya sendiri.

"Ia tak akan bisa jadi baik kan, Katherine," tanya Darrell suatu hari pada Katherine. Katherine tersenyum.

"Itu tergantung pada berapa lama ia bersekolah di Malory Towers ini," jawabnya. "Aneh juga, betapa semakin lama kita tinggal di sini, semakin baik pribadi kita. Begitulah kata ibuku. Ia bersekolah di sini juga, dan banyak ceritanya tentang anak-anak yang bertabiat buruk yang akhirnya menjadi baik karena kehidupan di sini."

"Tetapi kukira Gwendoline sudah tak bisa diperbaiki lagi," kata Darrell. "Kukira lebih baik bila ia meninggalkan saja sekolah ini."

Gwendoline sendiri merasa bahwa ia lebih baik meninggalkan sekolah itu. Dua minggu terakhir semester itu sangat tak menyenangkan baginya. Memang tak seorang pun berbicara tentang peristiwa pulpen Mary-Lou itu, tetapi setiap anak selalu memikirkan peristiwa itu dan memandang Gwendoline. Karenanya mereka selalu menghindarinya, dan bicara dengannya hanya bila sangat perlu saja. Mereka juga jadi yakin bahwa Gwendoline-lah yang melakukan perbuatan lainnya yang merugikan Mary-Lou sebelum itu.

Kasihannya Gwendoline. Di samping menghadapi perasaan benci anak-anak di sekitarnya, ia harus bekerja keras untuk mengejar ketinggalannya. Tetapi ini semua adalah akibat dari ulahnya sendiri. Jadi ia tak bisa mengeluh terlalu dalam. Toh yang salah adalah dirinya sendiri.

Selama akhir semester itu Darrell merasa sangat bahagia. Ia, Sally, dan Mary-Lou selalu bersama-sama kini. Darrell tak lagi ingin menjadi sahabat erat Alicia. Sally sudah menjadi sahabat yang sangat memuaskan hatinya. Sebab Sally

yang berhati sabar dan cerdas itu bisa membuatnya menahan diri. Dengan Sally di dekatnya, rasanya tak mungkin Darrell akan kehilangan kesabarannya.

Ujian datang dan pergi. Darrell mencapai hasil-hasil yang sangat baik. Sally tak begitu baik angkanya, karena ia pernah tak masuk selama dua atau tiga minggu saat ia harus dirawat di san. dan lagi demi kesehatannya ia tak diperkenankan mengambil seluruh pelajaran sepenuhnya.

Gwendoline cukup maju, di luar dugaan semua orang. "Itulah bukti bahwa kau sesungguhnya bisa kalau kau mau mencobanya," kata Nona Potts padanya. "Aku tak bisa mengerti mengapa kau baru mau menggunakan otakmu dua-tiga minggu sebelum semester berakhir. Mungkin semester berikutnya kau sudi untuk sepenuhnya mencoba dari awal semester?"

Gwendoline tak mengatakan pada Nona Potts apa yang membuatnya bekerja begitu keras di minggu-minggu terakhir. Ia sangat berharap agar hasil kerjanya yang ditulis di rapor cukup menyenangkan ayah-ibunya! Sungguh mengesalkan semester ini. Mudah-mudahan ia tak usah kembali ke sekolah ini. Sebab semester yang akan datang ia akan terpaksa berjuang agar anak-anak melupakan apa yang pernah dilakukannya di semester ini.

Sebaliknya, Darrell merasa bahwa semester yang dijalannya itu sungguh indah - kecuali saat-saat Sally sakit dan dua-tiga hari saat anak-anak memusuhinya karena perkara pulpen Mary-Lou. Tetapi Darrell jarang memikirkan hal itu.

Sifatnya bagaikan matahari, hanya melihat hal-hal yang terbaik saja dan melupakan hal-hal yang kurang menyenangkan. Ia agak menyesal bahwa akhirnya semester itu harus berakhir - tapi waktu liburan bisa juga menyenangkan.

Sally akan tinggal di rumahnya selama liburan ini, selama satu minggu. Kemudian Darrell akan tinggal di rumah Sally selama satu minggu pula.

"Kau pasti akan menyukai adikku" kata Darrell. "Ia sungguh lincah!"

"Dan kau akan melihat adikku," kata Sally setengah malu. "Aku akan mengajarnya agar suka berolahraga. suka bergerak, jujur dan menyenangkan seperti... kau."

Sayang Mary-Lou tidak tinggal di dekat rumah Sally atau Darrell. Sesungguhnya ia juga ingin berlibur dengan mereka. Tapi tak apa. Toh mereka akan bertemu lagi semester yang akan datang. Dan semester yang akan datang lagi. Dan semester yang akan datang lagi... Mary-Lou sadar bahwa sesungguhnya sahabat akrab Darrell adalah Sally, dan bukannya dirinya. Tetapi ia tak terlalu - memikirkan hal itu. Toh Darrell jelas juga suka padanya dan malahan mengaguminya juga. Itulah yang penting bagi Mary-Lou. Betapa herannya nanti ibunya melihat Mary-Lou yang kini tak takut pada kegelapan itu!

Hari terakhir tiba. Ramai sekali, ribut dengan berbagai persiapan untuk berangkat Bagaikan pasar malam saja. Hiruk-pikuk dan anak-anak dari keempat menara campur aduk tak keruan.

"Selalu hari terakhir penuh dengan kegilaan," kata Mam'zelle terengah-engah mencari jalan di antara begitu banyak anak. "Darrell! Sally! Tolong beri jalan! Aku mau lewat! Ah, anak-anak Inggris ini sungguh gila semua!"

Nona Potts tampak tenang dan pasti di antara keributan itu memberikan tas-tas kecil pada beberapa orang murid serta mencatat siapa-siapa yang sudah dijemput oleh orang tua mereka, mengumpulkan barang-barang yang terjatuh atau terlupa oleh pemiliknya. Biasanya memang hanya Nona Potts yang tampak waras di hari-hari seperti itu. Bahkan Ibu Asrama juga tampak kebingungan mencari daftar pakaian yang sebenarnya terselip di ikat pinggangnya.

Bis-bis datang. anak-anak semakin ribut. "Ayo, Darrell!" teriak Sally. "Ayo, cari tempat duduk di depan! Di mana Mary-Lou?"

"Ia naik mobil!" teriak Darrell. "Hai, Mary-Lou! Selamat jalan! Kirim surat. ya! Selamat jalan!"

"Ayo, cepat! Cepat!" seru Nona Potts menggiring anak-anak masuk ke dalam bis. "Di mana Alicia? Kalau dia hilang lagi bisa gila aku. Alicia! Cepat naik dan jangan turun lagi! Selamat jalan. Anak-anak. Baik-baiklah selama liburan! Dan jangan lupa bawa surat dokter kalau kembali kemari lagi!"

"Selamat tinggal Potty! Selamat tinggal, Potty!" teriak anak-anak dari bis-bis yang sudah mulai berjalan. "Selamat tinggal. Potty!"

"Ya ampun!" seru Darrell terkejut. Belum pernah Nona Potts dipanggil 'Potty' secara langsung begitu. "Berani benar mereka!"

"Inilah satu-satunya saat kita berani memanggilnya begitu," kata Alicia menyeringai. "Di saat kita meninggalkannya. Dan biasanya dia tak marah. Lihat saja itu, ia malah tersenyum."

Darrell menjulurkan badannya ke luar bis dan berteriak. "Selamat tinggal. Potty! Selamat tinggal Malory Towers!" Dalam hati ia menambahkan.

"Sampai jumpa nanti di semester baru!"

Selamat jalan! Selamat tinggal! Selamat berpisah, Darrell, Sally, dan lainnya! Sampai jumpa lagi segera. Selamat jalan!

TAMAT